



MADZHAB  
**TEOLOGI**  
*dalam* **ISLAM**

**Penyusun:**

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, M.Pd.I

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
**MADZHAB TEOLOGI DALAM ISLAM**

MADZHAB  
**TEOLOGI**  
*dalam* **ISLAM**

Penyusun:

**Dr. Muhammad Hambal Shafwan**

Penyunting:

**Dr. M. Arfan Mu'ammarr, M.Pd.I**

Editor Bahasa:

**Bukhori Susanto, S.Pd.I**

Desain Cover & Layout Isi:

**Hasanuddin**

Diterbitkan oleh:

**DIANDRA KREATIF**

Jl. Melati No. 171 Sambilegi Baru Kidul, Jl. Kembang, Kembang,  
Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55281

Bekerjasama dengan:

**PENERBIT SAHABAT PENA KITA**

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar  
Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

web: [www.sahabatpenakita.id](http://www.sahabatpenakita.id)

*e-mail*: [penerbitspk@gmail.com](mailto:penerbitspk@gmail.com)

Cetakan Pertama : Februari 2023

ISBN Cetak : 978-623-240-624-7

ISBN Digital : 978-623-240-625-4

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

## PENGANTAR PENULIS

**A**lhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, serta meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tiada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Allah, yang berhak untuk disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, penghulu para Nabi dan Rasul. Wa ba'du.

Dari Auf bin Malik, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh di Neraka. Kaum Nashrani telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di Neraka dan satu di Jannah. Dan demi jiwa Muhammad yang ada di Tangan-Nya umatku benar-benar akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh dua di neraka. Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda: Al-Jama’ah.”* HR. Ibnu Majah.

Pembahasan dalam karya ilmiah ini kami bagi menjadi tiga bab pembahasan, bab pertama penjelasan tentang Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dan aqidahnya. Bab kedua berkaitan dengan pengantar untuk memahami hadits *iftiraqul ummah* (kajian tentang perpecahan di tubuh umat Islam). Dan bab ketiga tentang aliran-aliran teologi (*firqah aqidah*) klasik.

Sistematika yang kami gunakan dalam mengkaji setiap firqah adalah: *Ta'rif* (definisi tentang firqah) tersebut, sejarah berdiri dan perkembangannya, tokoh-tokohnya, pemikiran dan doktrin-doktrinnya, dan penyimpangannya dari aqidah ahli sunnah wal jama'ah. Dan pada setiap akhir pembahasan kami sertakan *maraji'* bagi siapa saja yang menginginkan pendalaman materi.

Akhirnya, dengan rendah hati kami menyampaikan permohonan maaf kepada pembaca jika terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pembahasan ini. Kami sangat mengharap saran dan kritik dari para pembaca demi perbaikan yang akan datang. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu membimbing kita ke jalan yang diridhai-Nya. Amin.

# MADZHAB TEOLOGI *dalam* ISLAM



## Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS.....

DAFTAR ISI .....

### **BAB I:**

**AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DAN AQIDAHNYA .....**

A. PENGERTIAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH .....

B. SEBAB PENAMAAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH.....

C. SEBUTAN LAIN BAGI AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH.....

D. AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH .....

E. TOKOH-TOKOH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH.....

### **BAB II:**

**MEMAHAMI HADITS *IFTIRAQUL UMMAH***

**(KAJIAN TENTANG PERPECAHAN DI TUBUH UMAT ISLAM).....**

A. HADITS TENTANG PERPECAHAN UMAT .....

B. DEFINISI IFTIRAQ .....

C. SEBAB TIMBULNYA AL FIRAQ AL ISLAMIYYAH.....

D. SEJARAH MUNCULNYA AL FIRAQ AL ISLAMIYYAH .....

E. UMMAHATUL FIRAQ

(INDUK DARI ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI) .....

- F. KAFIRKAH MEREKA ? .....
- G. BAGAIMANAKAH SIFAT KELOMPOK YANG SELAMAT  
(AL FIRQAH AN NAJIYYAH) ? .....

**BAB III:**

**ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI (FIRQAH AQIDAH) KLASIK:**

01. Khawarij .....
02. Syi'ah .....
03. Murji'ah .....
04. Qodariyah .....
05. Jabariyah .....
06. Mu'tazilah .....
07. Jahmiyah .....
08. Ibadhiyah .....
09. Ismailiyah.....
10. Bathiniyah.....
11. Qaramithah .....

**REFERENSI** .....

# BAB

## I

# AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

## A. PENGERTIAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

### 1. DEFINISI SUNNAH

#### a. Secara Bahasa

Kata *As Sunnah* mempunyai bentuk jamak yaitu *As Sunan*. Secara bahasa berarti sejarah [perjalanan hidup] dan jalan [metode] yang ditempuh.

Ibnu Mandhur berkata: "Sunnah makna awalnya adalah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu yang akhirnya ditempuh oleh orang lain sesudahnya."<sup>1</sup>

Ath Tanawy berkata, "As Sunnah secara bahasa adalah jalan, baik jalan itu terpuji [baik] maupun buruk."<sup>2</sup>

Ibnu Atsir berkata, "Dalam hadits berulang kali disebutkan kata As Sunnah dan pecahan katanya. Asal maknanya adalah sejarah hidup dan jalan yang ditempuh."<sup>3</sup> Makna ini juga disebut dalam hadits:

1 Lisanul arab 13/220, bab sunan

2 Dirasat fi al Hadits an Nabawy wa Tarikhu Tadwinihi, I/I.

3 An Nihayah II/223

“Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai kalau mereka masuk lubang biawak pun kalian akan ikut.” Para sahabat bertanya, “Apakah mereka orang Yahudi dan Nashrani wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka.” [Bukhari 3456, Fathul Bari VI/495, Muslim 2669, 6781].

Begitu juga bila dikatakan, “Shalat witir itu Sunnah maka maknanya adalah jalan atau hal yang diperintahkan dan dilaksanakan para sahabat dan Rasulullah.”<sup>4</sup>

Dalam penggunaannya, apabila disebut kata Sunnah maka maknanya adalah jalan kebaikan saja. “*la Ahlus Sunnah*”, maka maknanya: ia adalah orang yang menempuh jalan yang lurus dan terpuji.

## b. Secara Istilah

Makna Sunnah berbeda-beda tergantung dari disiplin ilmu apa kita memandangnya<sup>5</sup>, sedangkan dalam studi akidah makna Sunnah adalah seperti yang disebutkan oleh Dr. Ibrahim Al Buraikan, beliau berkata : “Makna Sunnah berarti mengikuti *akidah shahihah yang tsabitah* (berdasar) pada Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah.” Beliau juga mengatakan, “Sunnah merupakan ungkapan untuk sikap *ittiba’* (mengikuti) manhaj Al Kitab dan As-Sunnah An Nabawiyah dalam persoalan ushul dan furu’.”<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan singkat di atas bisa kita pahami bahwa Ahlus Sunnah adalah orang yang mengikuti Sunnah dan berpegang teguh dengannya, yaitu para sahabat dan setiap muslim yang mengikuti jalan mereka sampai hari kiamat.

---

4 Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asya’irah: I/23

5 Lihat: As-Sunnah Qablat Tadwin, 18-20, Dirasat fi l Hadits an Nabawy wa Tarikhu Tadwinihi: I/1, Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asya’irah: I/24-26, Majmu Fatawa: IV/155, Minhajus Sunnah: II/163

6 Al Madkhal Lidirasatil akidah Al Islamiyyah, hal. 12

Sehingga Ahlus Sunnah bukan monopoli golongan tertentu, dan lebih dari itu Ahlus Sunnah bukan sekedar nama, akan tetapi ia merupakan manhaj, jalan hidup para shahabat. Maka janganlah kita terjebak dengan pengakuan, karena ukurannya bukan nama, namun sesuai atau tidaknya jalan hidupnya dengan petunjuk Rasulullah dan para Shahabat.

## 2. DEFINISI JAMA'AH

### a. Secara Bahasa

Kata *jama'ah* secara bahasa berarti kelompok, bersatu, lawan dari kata berpecah belah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang menerangkan perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan, disebutkan bahwa golongan yang selamat hanya satu yaitu jama'ah, dalam riwayat lain *Maa ana 'alaihi wa ashhabi* {apa yang saya dan para sahabatku berada di atasnya}. [lihat: Musnad Ahmad IV/102, Abu Daud 4597, Al Hakim I/128, Ad Darimi 2521, dishahihkan Albani dalam Shahihah 204].

### b. Secara Istilah

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi dari *jama'ah*. Secara global pendapat mereka bisa dikelompokkan menjadi lima pendapat, yaitu<sup>7</sup> :

1. Yang dimaksud dengan jama'ah adalah generasi sahabat. Dalam hadits-hadits tentang jama'ah disebutkan bahwa yang selamat adalah "*Maa ana 'alaihi wa ash-habi*" yaitu apa yang saya dan para sahabatku berada di atasnya. Ini merupakan pendapat khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dengan artian ini setiap orang yang beramal berdasarkan Al Qur'an

---

7 Fathul Bari: XIII/37, Umdatul Qari: XXIV/195, Al l'thisam: II/260-265

dan As Sunnah sesuai pemahaman generasi sahabat bisa disebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

2. Yang dimaksud dengan jama'ah adalah para Ulama Mujtahidin dari kalangan Ulama Hadits, Ulama Fiqih, dan ulama-ulama lain. Yang berpendapat demikian adalah Imam Abdullah bin Mubarak, Ishaq bin Rahawih, Imam Tirmidzi, para Ulama Ushul Fiqih dan sekelompok Ulama Salaf.
3. Ijma'. Yaitu kesepakatan umat Islam dalam suatu masalah tertentu. Bila seluruh umat Islam telah mengadakan ijma' maka wajib bagi mereka untuk mengikutinya. Orang yang menyelisihinya tidak termasuk sebagai Ahlus Sunnah. Misalnya umat Islam telah sepakat tentang wajibnya Shalat lima waktu. Orang yang berpendapat bahwa Shalat lima waktu itu tidak wajib, maka ia tidak termasuk Ahlus Sunnah. Banyak para ulama yang mengembalikan pendapat ketiga ini kepada pendapat kedua karena pada dasarnya yang berijma' itu bukan umat Islam namun para Ulama Mujtahidun.
4. Kelompok mayoritas umat Islam (*as sawadhul a'dzam*). Artinya jika suatu hal telah diyakini dan dijalankan oleh umat Islam maka yang menyelisihinya terhitung bukan termasuk Ahlus Sunnah. Pendapat ini merupakan pendapat Abu Mas'ud al Anshari, Uqbah bin Amir bin Tsa'labah al Anshari dan Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhum.
5. Makna jama'ah adalah pemerintahan negara Islam/khilafah Islamiyah dengan seorang imam/khalifah. Siapa taat pada imam berarti mengikuti jama'ah dan siapa yang membangkang/memberontak berarti bukan Ahlus Sunnah/jama'ah. Orang yang mati dalam keadaan membangkang pada imam yang shah, maka ia mati seperti orang yang mati dalam keadaan jahiliyah. Yang berpendapat demikian adalah Ath Thabari, Ibnu Arabi, dan Al Mubarakfuri.

Dari kelima pendapat di atas, para ulama menyimpulkan bahwa makna jama'ah pada dasarnya berkisar pada dua makna pokok<sup>8</sup> :

### 1. Aspek Ilmiah

Yaitu bersepakat atas satu akidah, satu manhaj yang benar yaitu Al Qur'an dan As Sunnah serta memahaminya sebagaimana pemahaman generasi sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan ulama mujtahidin sesudahnya yang terpercaya terhadap kedua sumber Islam ini. Pendapat ini merangkum pendapat no. 1,2,3 dan 4. Dalam hal ini, jama'ah artinya mengikuti kebenaran meskipun kita sendirian, dan meninggalkan kebatilan meski kebatilan itu dianut oleh mayoritas manusia di muka bumi ini.

Ibnu Mas'ud berkata, "Jama'ah adalah apa yang sesuai dengan kebenaran meski engkau sendirian."<sup>9</sup>

Asy Syathibi berkata: "Sudah jelas bahwa jama'ah dengan makna ini tidak mensyaratkan banyak sedikitnya pengikut, tapi yang disyaratkan adalah sesuai tidaknya dengan kebenaran sekalipun diselisihi oleh mayoritas umat manusia."<sup>10</sup>

### 2. Aspek politik

Berjama'ah artinya berkumpul dan hidup di bawah sebuah negara Islam, di bawah kepemimpinan seorang imam/khalifah yang sah secara syar'i. Ini merupakan pendapat kelima dalam makna jama'ah seperti yang kita terangkan di atas. Selain para Ulama Salaf yang telah kita sebutkan di atas, para Ulama Mua'shirin juga menyebutkan hal ini.

Dr Ridha Na'san al Mu'thi dalam tahqiq dan dirasahnya atas kitab al Ibanah 'an Syari'ati al Firqah an Najiyah karangan

8 Jama'atul Muslimin Mafhuumiha wa kaifiyatu luzuumiha, hal. 21, Wujubu Luzumli Jamaah wa Tarkit Tafaruq, hal. 96-97

9 Manhajul Istitdal'ala masail 'itiqad'inda Ahlis Sunnah wal Jamaah, hal. 38-39, Syarh Ushulil 'itiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah I/108.

10 Al I'tisham I/449.

Ibnu Bathah mengatakan, “Bab ini menguatkan bahwa berjama’ah itu wajib dan keluar dari jama’ah itu tidak boleh, baik jama’ah dalam artian berkumpulnya umat Islam di bawah kepemimpinan seorang imam maupun berkumpulnya umat Islam di atas satu akidah.”

### 3. DEFINISI AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH

Seperti telah dijelaskan, Sunnah merupakan ungkapan kesetiaan mengikuti manhaj Al Qur’an dan Sunnah dalam segala dimensinya, baik yang prinsipil maupun yang non prinsipil (furu’).

Sedang kata Jama’ah berarti orang-orang yang berkumpul. Tapi yang dimaksud dengan jama’ah dalam terminologi syari’at Islam adalah Rasulullah, para sahabatnya, para tabi’in, dan semua generasi yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Rasulullah telah ditanya tentang siapakah yang termasuk ‘golongan yang selamat’. Maka beliau terkadang menjawab, “Yang mengikuti aku dan para sahabatku”, tapi di lain waktu beliau menjawab, “Al Jama’ah.”

Dengan demikian maka yang dimaksud “Ahlus Sunnah wal Jama’ah’ sebagai kata majemuk adalah orang-orang yang mengikuti akidah Islam yang benar, komitmen dengan manhaj Rasulullah bersama para sahabat, tabi’in, dan semua generasi yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا  
عَلَيْهِ بِالتَّوَّاجِدِ

Artinya: “Hendaklah kamu berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang lurus sesudahku, gigitlah ia dengan gigi gerahammu.” (HR. Ahmad)<sup>11</sup>

## **B. SEBAB PENAMAAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH**

Menurut Ibnu Taimiyyah, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah madzhab yang sudah ada sejak dulu. Ia sudah dikenal sebelum Allah menciptakan Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Ahlus Sunnah adalah madzhab sahabat yang diterima dari Nabi mereka yaitu Muhammad. Barang siapa menentang itu, menurut pandangan Ahlus Sunnah berarti ia pembuat bid'ah.<sup>12</sup>

Dan jika pada suatu masa atau disuatu tempat terjadi penisbatan madzhab Ahlus Sunnah terhadap seorang Ulama atau mujaddid (pembaharu), maka hal itu bukan karena ulama tersebut telah menciptakan sesuatu yang baru atau mengada-ada. Pertimbangannya semata-mata karena ia selalu menyerukan manusia agar kembali kepada As Sunnah.

Adapun mengenai awal penamaan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau Ahlul Hadits ialah ketika terjadinya perpecahan dengan munculnya berbagai golongan yang menyimpang serta banyaknya bid'ah dan penyimpangan. Pada saat itulah Ahlus Sunnah menampakkan identitasnya yang berbeda dengan yang lain, baik dalam akidah maupun manhaj mereka. Namun pada hakekatnya, mereka itu hanya merupakan proses kelanjutan dari apa yang dijalankan Rasulullah dan para sahabatnya.

Para ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Imam Abdul Qahir Al-Baghdadhi menyebutkan bahwa dinamakan Ahlus

11 HR. Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad, vol. IV, hal. 126-127.

12 Minhajus Sunnah, II/482

Sunnah wal jama'ah karena mengikuti jalan, petunjuk, dan sunnah Rasulullah<sup>13</sup>. Nama tersebut sebagai pembeda dari firqah-firqah yang menyimpang dari apa yang telah dituntunkan oleh Rasulullah dan sudah tersebar luas ketika itu.

## C. SEBUTAN LAIN BAGI AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

### 1. AHLUL HADITS

Hadits adalah ucapan Rasulullah . *Ahlul Hadits* adalah orang-orang yang dinisbatkan kepada orang yang menjadikan hadits Rasulullah sebagai salah satu sumber penerimaan Akidah Islam yang benar. Dalam hal ini sama saja apakah mereka itu Ulama Hadits atau Ulama Fiqih atau Ulama Ushul Fiqih atau orang-orang yang zuhud atau lainnya.

Penamaan mereka sebagai *Ahlul Hadits* dimaksudkan untuk membedakannya dengan Ahlul Kalam yang menganggap bahwa kalam mereka harus didahulukan atas hadits Rasulullah dalam bidang akidah. Alasannya hadits itu hanya memberikan indikasi yang bersifat hipotesis (zhanni)' sedang akal mereka memberi indikasi yang bersifat yakini (mutlak), dan yang dituntut dalam masalah akidah adalah yang bersifat yakini (mutlak). Dengan demikian hadits-hadits Rasulullah dalam bidang akidah sama sekali tidak berguna.

Ahlul Hadits semakna dengan Ahlus Sunnah, artinya mereka ini kelompok umat Islam yang paling berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah dan Jama'ah. Karenanya Imam Ahmad mengatakan, "Kalau mereka (Jama'ah) itu bukan Ahlul Hadits, saya tidak tahu lagi siapa mereka itu." Imam Abu Ismail

---

13 Majmu' fatawa III/157, dan al farqu bainal firaq, hal 361

Ash Shabuni dalam kitab beliau yang berjudul *Aqidatus Salaf Ash-habul Hadits*, menyatakan, "...Mereka itu mengikuti Nabi dan para sahabat beliau yang mereka itu laksana bintang. Mereka mengikuti salafus shalih dari kalangan imam-imam dalam dien ini dan ulama kaum muslimin dan berpegang teguh dengan apa yang para ulama berpegang teguh padanya, yaitu dien yang kuat dan kebenaran yang nyata dan membenci ahlu bid'ah yang membuat bid'ah dalam dien, tidak mencintai mereka dan tidak pula bersahabat dengan mereka."<sup>14</sup>

## 2. AHLUL ATSAR

Secara bahasa kata atsar maknanya bekas, sisi atau pengaruh. Adapun secara syar'inya maka ada dua pendapat para ulama:

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadits, sunnah, dan atsar itu makannya sama.

Ulama Khurasan menyebutkan bahwa atsar khusus untuk perkataan dan perbuatan sahabat dan tabi'in. Sedang untuk Nabi, mereka menyebutnya dengan hadits atau sunnah.

Namun demikian pendapat mayoritas ulama lebih kuat, dikatakan: '*Atsartu hadiitsan*', artinya: aku meriwayatkan sebuah hadits. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Al Iraqi dan Ibnu Hajar.<sup>15</sup>

Maka dalam hal ini, Ahlus Sunnah sering juga disebut dengan Ahul Atsar. Ahlus Sunnah disebut dengan Ahlul Atsar karena mereka mengikuti atsar-atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah dan para sahabat.

---

14 Ahlus Sunnah Wal Jamaah Ma'alim Al Inthilaqatil kubra, hal: 54

15 Tadribur Rawi: VI/109

### 3. SALAF

Makna salaf secara bahasa adalah orang yang terdahulu sesuai urutan waktu (pendahulu, nenek moyang). Salaf artinya jama'ah (kelompok pendahulu). Salaf juga bermakna para pendahulu dari bapak-bapak dan kerabat yang secara umur dan kemuliaannya lebih tinggi.

Adapun secara syar'i para ulama menyatakan bahwa makna salaf tidak jauh dari makna sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dari kalangan para ulama, dan imam terpercaya yang telah diakui keilmuan dan ittiba'nya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah. Yaitu para ulama yang tidak terkena tuduhan bid'ah baik bid'ah mufassiqah ataupun mukaffirah<sup>16</sup>

### 4. FIRQAH NAJIYAH (Golongan yang Selamat)

Selain Ahlus Sunnah, Ahlul Hadits, Ahlul Atsar, dan salaf; Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga sering disebut dengan Firqah Najiyah, didasarkan pada hadits-hadits yang menerangkan akan pecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, di mana 72 golongan akan tersesat dan yang selamat (najiyyah) hanya satu saja yaitu '*ma ana 'alaihi wa ash-habi*' (apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya – jama'ah dengan artian ilmu (mengikuti kebenaran), Ahlus Sunnah – dan dalam lafal lain disebutkan 'Jama'ah'<sup>17</sup>

### 5. THAIFAH MANSHURAH (Kelompok yang Menang, Ditolong Allah)

Nama lain dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah adalah Thaifah Manshurah. Banyak hadits-hadits yang menyebutkan hal ini.

<sup>16</sup> Al Madkhal Lidirasatil Akidah Al Islamiyyah, hal: 14

<sup>17</sup> Ma'alim Al Inthilaqatil Kubra, hal: 58-62

Di antara hadits-hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh sahabat Mughirah dari Nabi bahwa beliau bersabda, “Akan senantiasa ada manusia dari umatku yang menang (berada di atas kebenaran – pent) sampai datang kepada mereka urusan (keputusan) Allah sedang mereka dalam keadaan dhahirin (menang).”<sup>18</sup>

Golongan yang mendapat pertolongan sebagaimana yang disebut dalam hadits-hadits Rasulullah adalah golongan pejuang dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang memang layak untuk memperoleh pertolongan Allah, baik secara moral maupun material. Pertolongan Allah itu misalnya: ilmu yang shahih, perilaku yang lurus terhadap sunnah-sunnah Allah di alam semesta, serta melaksanakan hal-hal yang dijadikan Allah sebagai wasilah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika tidak, atau jika hanya sekedar iman dan mengikuti akidah Ahlus Sunnah tanpa menjalankan hal-hal yang bisa mendatangkan kemenangan serta tanpa menjalankan sunnah-sunnah Allah di alam semesta – dengan tidak melebihkan seseorang atas selainnya – maka Allah tidak akan menjamin pertolongan, kemenangan, dan kekuasaan di muka bumi, sebagaimana telah dijanjikan-Nya buat hamba-hamba-Nya yang shaleh dan ikhlash.

Maka jelaslah bahwa golongan yang mendapat pertolongan itu adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Golongan ini selalu melaksanakan fikih yang shahih yang mengacu pada Salaf dan para Imam. Golongan ini senantiasa menjalankan hal-hal yang bisa mendatangkan kemenangan sehingga sudah selayaknya Allah memberi mereka pertolongan. Mereka juga sama sekali tidak mempedulikan orang-orang yang menentang, meremehkan, atau merendahkan mereka.

---

18 Bukhari: IV/187, VIII/149 dengan lafal ‘Kelompok di atas kebenaran’, VIII/189, Muslim 171, Darimi 437, Ahmad IV/244,252,348 dengan lafal ‘Berperang di atas jalan kebenaran...’, Ath Thabrani dalam Mu’jam Al Kabir no. 959,960, 961,962 dengan lafal ‘Sampai datang kiamat kepada mereka.’

## D. AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Berikut ringkasan akidah Ahlussunnah wal jama'ah sebagaimana yang dituturkan oleh AL-'Allamah Hujjatul Islam Abu Ja'far Al-Warraaq Ath-Thahawi:

“Inilah penuturan keterangan tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menurut mahdzab para ahli fiqih Islam: Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit AL-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim AL-Anshari dan Abu Abdillah Muhammad bin AL-Hasan Asy-Syaibani *Ridwanallahu 'alaihima ajma'in*, beserta pokok-pokok keagamaan yang mereka yakini dan mereka gunakan untuk beribadah kepada Allah *Rabbil 'alamin*.”<sup>19</sup>

1. Kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah, berdasarkan keyakinan semata-mata berkat taufiq Allah: Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya.
2. Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya.
3. Tiada sesuatupun yang dapat melemahkannya.
4. Tiada yang berhak untuk diibadahi selain diri-Nya.
5. Yang Maha Terdahulu tanpa berawal, yang Maha Kekal tanpa pernah berakhir.
6. Tak akan pernah punah ataupun binasa.
7. Tak ada sesuatupun yang terjadi, melainkan dengan kehendak-Nya.
8. Tidak menyerupai makhluk-Nya.
9. Yang Maha Hidup tak pernah mati, yang Maha Terjaga dan tak pernah tertidur.
10. Mencipta tanpa merasa membutuhkan (kepada ciptaan-Nya), membagi rezeki tanpa mengharapkan imbalan.
11. Mematikan tanpa gentar dan Membangkitkan (setelah mati) tanpa kesulitan.

19 Mukaddimah ini dikutip dari matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah dengan syarah dan komentar Syaikh Al-Albany.

12. Dia telah memiliki sifat-sifat itu semenjak dahulu, sebelum mencipta. Dengan terciptanya para makhluk, tak bertambah sedikitpun sifat-sifat-Nya. Yang selalu tetap dengan sifat-sifat-Nya semenjak dahulu tanpa berawal, dan akan terus kekal dengan-Nya, sifat-sifat-Nya selamanya.
13. Dia menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya.
14. Dia menentukan takdir atas mereka.
15. Dia menuliskan ajal kematian bagi mereka.
16. Tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya sebelum Dia menciptakan mereka. Bahkan Dia mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, juga sebelum menciptakan mereka.
17. Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ta'at dan melarang mereka melakukan maksiat.
18. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak-Nya, sedangkan kehendak-Nya itu pasti terlaksana. Tidak ada kehendak bagi hamba-Nya melainkan memang apa yang dikehendaki-Nya. Apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tak akan terjadi.
19. Dia memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki, memelihara dan mengayominya karena keutamaan-Nya. Dia juga menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan seseorang dan menghukumnya berdasarkan keadilan-Nya.
20. Seluruh makhluk berada di bawah kendali kehendak Allah di antara kemurahan, keutamaan, dan keadilan-Nya.
21. Tak seorang pun mampu menolak takdir-Nya, menolak ketetapan hukum-Nya, atau mengungguli urusan-Nya.
22. Kita mengimani semua itu, dan kita pun meyakini bahwa segalanya datang daripada-Nya.
23. Sesungguhnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba-Nya yang terpilih, Nabi-Nya yang terpandang, dan Rasul-Nya yang diridlai.

24. Sesungguhnya beliau adalah penutup para Nabi *'Alaihimu As-Sallam*.
25. Segala pengakuan sebagai Nabi sesudah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu.
26. Beliau diutus kepada golongan jin secara umum dan kepada segenap umat manusia, dengan membawa kebenaran, petunjuk dan cahaya yang terang.
27. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kalamullah; berasal dari-Nya sebagai ucapan yang tak diketahui *kaifiyah* (bagaimana) nya, diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Diimani oleh kaum mukminin dengan sebenar-benarnya. Mereka meyakini sebagai kalam Ilahi yang sesungguhnya. Bukanlah sebagai makhluk sebagaimana ucapan hamba-Nya. Barangsiapa yang mendengarnya (mendengar bacaan Al-Qur'an) dan menganggap itu sebagai ucapan makhluk, maka ia telah kafir. Allah sungguh telah mencelanya, menghinanya, dan mengancamnya dengan *Naar* (Neraka) *Saqar*. Allah berfirman: "*Aku akan memasukkan ke dalam (Naar) Saqar.*" (QS. **Al-Muddatsir: 26**). Allah mengancam mereka dengan *Naar Saqar* tatkala mereka mengatakan: "*Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah perkataan manusia.*" (QS. **Al-Muddatsir : 25**). Dengan itu kita pun mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam (ucapan) Pencipta manusia dan tidak menyerupai ucapan manusia.
28. Barangsiapa yang mensifati Allah dengan kriteria-kriteria manusia, maka dia sungguh telah kafir. Barangsiapa yang memahami hal ini niscaya dia dapat mengambil pelajaran. Akan dapat menghindari ucapan yang seperti perkataan orang-orang kafir, dan mengetahui bahwa Allah dengan sifat-sifat-Nya tidaklah seperti makhluk-Nya.
29. Melihat Allah adalah hak pasti (benar adanya) bagi Ahli

Jannah (penduduk surga) tanpa dapat dijangkau oleh ilmu manusia, dan tanpa manusia mengetahui bagaimana memahami hal itu sebagaimana dinyatakan Rabb kita dalam Al-Qur'an: "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada waktu itu berseri-seri. Mereka betul-betul memandangi kepada Rabb mereka.*" (QS. Al-Qiyamah: 22-23). Pengertian (sebenarnya), adalah sebagaimana yang dikehendaki dan diketahui oleh Allah. Setiap hadits shahih yang diriwayatkan dalam persoalan itu, pengertian sesungguhnya adalah sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tidak pada tempatnya kita terlibat untuk mentakwilkannya dengan pendapat-pendapat kita, atau menduga-duga saja dengan hawa nafsu kita.

30. Sesungguhnya seseorang tidak akan selamat dalam agamanya, sebelum ia berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menyerahkan ilmu yang belum jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya.
31. Sesungguhnya Islam hanyalah berpijak di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan kepada Allah.
32. Barangsiapa yang mencoba mempelajari ilmu yang terlarang, tidak puas pemahamannya untuk pasrah, maka ilmu yang dipelajarinya itu akan menutup jalan baginya untuk memurnikan tauhid, menjernihkan ilmu pengetahuan dan membetulkan keimanan.
33. Maka menjadilah ia orang yang terombang-ambing antara keimanan dan kekufuran, membenaran dan pendustaan, pengikraran dan pengingkaran. Selalu kacau, bimbang, tidak bisa dikatakan ia membenarkan dan beriman, tidak juga dapat dikatakan kafir dan ingkar.
34. Barangsiapa yang tidak menghindari penafian *Asma'* dan *shifat* Allah atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-

Nya, dia akan tergelincir dan tak akan dapat memelihara kesucian diri.

35. Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tersifati dengan sifat *Wahdaniyah* (Maha Tunggal), tersifati dengan sifat *Fardaniyah* (ke-Maha Esa-an). Tak seorangpun dari hamba-Nya yang menyamai sifat-sifat tersebut.
36. Maha suci diri-Nya dari batas-batas dan dimensi makhluk atau bagian dari makhluk, anggota tubuh dan perangkat-Nya. Dia tidak terkungkung oleh enam penjuru arah yang mengungkung makhluk ciptaan-Nya.
37. *Mi'raj* (naiknya Nabi ke *Sidratul Muntaha*) adalah benar adanya. Beliau telah diperjalankan dan dinaikan (ke langit) dengan tubuh kasarnya (jasmani) dalam keadaan sadar, dan juga ke tempat-tempat yang dikehendaki Allah di atas ketinggian. Allah-pun memuliakan beliau dan mewahyukan kepadanya apa yang hendak Dia wahyukan. "*Tidaklah hatinya mendustakan apa yang dilihatnya.*" (QS. An-Najm: 11). Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas diri beliau di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>
38. *Haudh* (telaga) Al-Kautsar yang dijadikan Allah kemuliaan baginya -dan pertolongan bagi umatnya- adalah benar adanya.
39. *Syafa'at* yang diperuntukkan Allah bagi mereka adalah benar adanya sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits.
40. Perjanjian yang diikatkan Allah atas diri Adam dan anak cucunya (sebelum mereka dilahirkan adalah benar adanya.
41. Semenjak zaman yang tak berawal, Allah telah mengetahui jumlah hamba-Nya yang akan masuk Jannah dan yang akan masuk Naar secara keseluruhan. Jumlah itu tak

---

20 Tambahan ini berasal dari matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah dengan komentar Al-Albani

- akan bertambah atau berkurang. Demikian juga halnya perbuatan-perbuatan mereka yang telah Allah ketahui apa yang akan mereka perbuat itu (juga tak akan berubah).
42. Setiap pribadi akan dimudahkan menjalani apa yang sudah menjadi kodratnya, sedangkan amalan-amalan itu (dinilai) bagaimana akhirnya. Orang yang bahagia adalah orang yang berbahagia dengan ketentuan kodratnya. Demikian juga orang yang celaka adalah yang celaka dengan ketentuan kodratnya.
  43. Asal dari takdir adalah rahasia Ilahi yang tak diketahui hamba-hamba-Nya. Tak dapat diselidiki baik oleh malaikat yang dekat dengan-Nya, ataupun Nabi yang diutus-Nya. Memberat-beratkan diri menyelidiki hal itu adalah sarana menuju kehinaan, tangga keharaman, dan mempercepat penyelewengan. Waspadai dan waspadailah seluruh pendapat-pendapat, pemikiran-pemikiran, dan bisikanbisikan tentang takdir tersebut. Sesungguhnya Allah menutupi ilmu tentang takdir-Nya agar tidak diketahui makhluk-Nya dan melarang mereka untuk mencoba menggapainya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: “*Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya.*” (QS. **Al-Anbiyaa’: 23**). Barangsiapa yang bertanya: “Kenapa Dia lakukan itu?”, berarti ia menolak hukum Al- Qur’an. Barangsiapa menolak hukum Al-Qur’an, berarti ia termasuk orang-orang kafir.
  44. Kita juga mengimani adanya *Al-Lauh Al-Mahfudz*, *Al-Qalam*, dan segala yang tercatat di dalamnya.
  45. Seandainya seluruh makhluk bersepakat terhadap suatu urusan yang telah Allah tetapkan untuk terjadi, agar urusan itu batal, mereka tak akan mampu untuk mengubahnya. Sebaliknya seandainya mereka berkumpul menghadapi

urusan yang telah Allah tetapkan untuk tidak terjadi, agar urusan itu terjadi, merekapun tidak akan mampu mengubahnya. *Qalam* (catatan) Allah telah ditetapkan untuk segala sesuatu yang akan terjadi sampai datangnya Hari Kiamat.

46. Sesuatu yang -ditakdirkan- tidak akan menimpa seorang hamba, maka tidak akan menyimpannya. Dan yang akan mengenainya, maka tidak akan meleset.
47. Hendaknya seorang hamba tahu bahwa ilmu Allah telah mendahului segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Dia telah menentukan takdir yang baku yang tak bisa berubah. Tak ada seorang makhluk pun baik di langit maupun di bumi yang dapat membatalkan, meralatnya, menghilangkannya, mengubahnya, menggantinya, mengurangi, ataupun menambahnya.
48. Itulah buhul ikatan keimanan dan dasar-dasar ma'rifat dan pengakuan terhadap ke-Esa-an dan ke-*Rububiyah*-an Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an: "*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*" (QS. Al-Furqan : 2). Dan firman-Nya: "*Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*" (QS. Al-Ahzab : 38).
49. Maka celakalah orang yang betul-betul menjadi musuh Allah dalam persoalan takdir-Nya. Dan mengikutsertakan hatinya yang sakit untuk membahasnya<sup>21</sup>. Karena lewat praduganya ia telah mencari-cari dan menyelidiki ilmu ghaib yang merupakan rahasia tersembunyi. Akhirnya ia kembali dengan membawa dosa dan kedustaan.

---

21 [Ungkapan ini terdapat juga dalam naskah aslinya sebagai berikut: "Celakalah orang yang sesat dalam memahami takdir-Nya karena hatinya yang sakit." Dalam naskah yang lain "Celakalah orang yang hatinya sakit dalam memahami takdirnya." Yang tertulis di sini berasal dari matan AL-Aqidah Ath-Thahawiyah dengan syarah Al-Albany.].

50. 'Arsy dan Kursiy-Nya adalah benar adanya.
51. Dia tidak membutuhkan 'Arsy-Nya itu dan apa yang ada di bawahnya. Dia menguasai segala sesuatu dan apa-apa yang ada di atasnya. Dan Dia tidak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk menguasai segala sesuatu.
52. Kita mengimani para Malaikat, para Nabi, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul. Kita pun bersaksi, bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata.
53. Kita tidak mempergunjingkan Allah dan tidak membantah (ajaran) *dien* Allah.
54. Kita tidak menyanggah Al-Qur'an, dan bersaksi bahwa ia adalah *Kalam Rabbul 'Alamin*, diturunkan dengan perantaraan *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril), lalu diajarkan kepada Penghulu para Nabi yaitu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa 'ala alaihi ajma'in (salaaman tasliman katsiran)*. Ia adalah Kalam Ilahi yaitu yang tak akan dapat diserupakan dengan ucapan makhlukmahluk- Nya. Kita pun tidak mengatakannya sebagai makhluk dan (dengan itu) tidak akan menyelisihinya Jama'ah kaum muslimin.
55. Kita tidak mengafirkan Ahli Kiblat (kaum muslimin) hanya karena suatu dosa, selama dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang diharamkan. Namun kita juga tidak mengatakan bahwa dosa itu sama sekali tidak berbahaya bagi orang yang melakukannya selama ia masih beriman.
56. Kita mengharapakan agar orang-orang yang berbuat *fajir* dari kalangan mukminin dapat diampuni dosa-dosa mereka dan dimasukkan Jannah karena rahmat-Nya, namun kita tidak mengganggu mereka aman dari siksa-Nya.
57. Iman adalah [pembenaran dalam hati], pengakuan dengan lidah, dan pembuktian dengan (amalan) anggota badan.
58. Seluruh yang diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah

*shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa ajaran syari'at adalah benar adanya.

59. Kaum mukminin seluruhnya adalah wali-wali *Ar-Rahman*.
60. Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling taat dan paling *ittiba'* dengan ajaran Al-Qur'an.
61. Pengertian Iman adalah: Beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir baik maupun buruk, manis maupun pahit. Dan bahwa kesemuanya berasal dari Allah.
62. Kita mengimani semua itu. Kita tidak membeda-bedakan seorang pun di antara para Rasul. Kita membenarkan mereka semua beserta apa yang mereka bawa.
63. Para pelaku dosa besar di kalangan umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (bisa) masuk *Naar*, namun mereka tak akan kekal di dalamnya kalau mereka mati dalam keadaan bertauhid. Meskipun mereka belum bertaubat namun mereka menemui Allah (mati) dengan menyadari dosa mereka. Mereka diserahkan kepada kehendak dan keputusan Allah. Kalau Dia menghendaki, maka mereka dapat diampuni dan dimaafkan dosa-dosa mereka dengan keutamaan-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah *'Azza wa Jalla*: "*Dan Dia mengampuni dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. An-Nisa': 48,116). Dan jikalau Dia menghendaki, mereka diadzab-Nya di *Naar* dengan keadilan-Nya. Kemudian Allah akan mengeluarkan mereka dari dalamnya dengan rahmat-Nya dan syafa'at orang yang berhak memberi syafa'at di kalangan hamba-Nya yang ta'at. Lalu mereka pun diangkat ke *Jannah*-Nya. Hal itu karena Allah adalah Wali bagi siapa yang berma'rifah kepada-Nya, maka Dia pun tidak menjadikan keadaan mereka di dunia dan di akhirat sama seperti mereka yang

tidak berma'rifah kepada-Nya. Yaitu mereka yang luput, tak mendapatkan petunjuk-Nya, dan tidak dapat memperoleh hak kewalian-Nya. Wahai Dzat yang menjadi Wali bagi Islam dan pemeluknya, teguhkanlah kami bersama Islam sehingga kami datang menghadap ke haribaan-Mu.

64. Kami menganggap sah shalat (jama'ah) di belakang Imam, baik yang shalih maupun yang fasik dari kalangan Ahli Kiblat. Dan menshalatkan siapa saja yang meninggal di antara mereka.
65. Kita tak dapat memastikan mereka, masuk *Jannah* atau *Naar*.
66. Kita tak bisa bersaksi bahwa mereka itu kafir, musyrik, maupun munafik, selama semua itu tidak tampak nyata dari diri mereka. Kita menyerahkan rahasia hati mereka kepada Allah *Ta'ala*.
67. Kita tidak boleh mengangkat pedang (berperang/ menumpahkan darah) terhadap seorang pun dari ummat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kecuali terhadap mereka yang wajib diperangi.
68. Kita juga tidak membolehkan memberontak terhadap pemimpin-pemimpin dan *Ulul 'Amri* kita, meskipun mereka berbuat lalim. Kita tidak menyumpahi mereka dan tidak berlepas diri dengan tidak taat kepada mereka. Kita berkeyakinan bahwa mentaati mereka sepanjangdalam ketaatan kepada Allah adalah wajib, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat. Kita tetap mendoakan kebaikan untuk mereka dan agar mereka dikaruniai kebaikan jasmani maupun rohani.
69. Kita tetap mengikuti As-Sunnah dan Al-Jama'ah, menghindari sesuatu yang aneh, perselisihan (yang didasari menyelisihi Al-Jama'ah-pent.) dan menghindari perpecahan.

70. Kita pun mengimani adanya adzab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya dan juga pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir kepadanya di dalam kubur tentang Rabb dan agamanya berdasarkan riwayat-riwayat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta para sahabat *Ridwanullahu 'alaihim ajma'in*. Alam kubur adalah taman-taman *Jannah* atau kubangan-kubangan *Naar*.
71. Kita juga mengimani Hari *Ba'ats* dan balasan amal perbuatan pada hari kiamat, kita juga mengimani pendedahan (penyingkapan) amal perbuatan, *hisab*, pembacaan catatan amal, ganjaran baik dan siksa, *shirat* dan *al-mizan* di Hari Kiamat.
72. *Jannah* dan *Naar* adalah dua makhluk Allah yang kekal, tak akan punah dan binasa. Allah telah menciptakan keduanya sebelum penciptaan makhluk lain dan Allah-pun menciptakan penghuni bagi keduanya.
73. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk masuk *Jannah*, maka itu adalah keutamaan dari-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk masuk *Naar*, maka itu adalah keadilan dari-Nya. Masing-masing akan beramal sesuai dengan apa yang menjadi ketetapan dari-Nya dan akan kembali kepada apa yang menjadi kodratnya. Kebaikan dan keburukan seluruhnya telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya.
74. Amal perbuatan hamba adalah makhluk Allah, namun juga hasil usaha hamba itu sendiri.
75. Allah hanya membebani mereka sebatas yang mereka mampu. Dan mereka pun memang tidak akan mampu melainkan sebatas apa yang dibebankan Allah atas mereka. Itulah pengertian kalimat ***Laa haula wa laa quwwata illa billah***. Kita mengatakan: tiada jalan bagi seorang hamba dan

tidak pula ia memiliki kebebasan beraktivitas, dan beranjak meninggalkan maksiat melainkan dengan pertolongan Allah. Dan seorang pun tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan dan bertahan dalam ketaatan kepada Allah, melainkan dengan taufik-Nya.

76. Segala sesuatu berlaku menurut kehendak, ilmu, keputusan dan takdir-Nya. Dia berbuat sekehendak-Nya, namun tidaklah sekali-kali Dia mendzalimi hamba-Nya. "*Tidaklah Dia ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya tentang (apa yang mereka perbuat).*" (QS. Al-Anbiyaa': 23).
77. Kita mencintai para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang di antaranya. Tidak juga kita bersikap meremehkan terhadap seorang pun dari mereka. Kita membenci siapa-siapa yang membenci mereka dan siapa-siapa yang menyebutkan mereka dengan kejelekan. Kita pun hanya menyebut mereka dalam kebaikan. Mencintai mereka adalah pengamalan *ad-dien* (agama), keimanan, dan ihsan. Sementara membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan melampaui batas.
78. Kita mengakui kekhalifahan sepeninggal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang pertama adalah Abu Bakr As-Shiddiq *radliyallahu 'anhu* sebagai sikap mengutamakan dan mengunggulkan dirinya atas semua umat Islam.
79. Kemudian 'Umar bin Al-Khattab *radliyallahu 'anhu*.
80. Setelah itu 'Utsman bin 'Affan *radliyallahu 'anhu*.
81. Kemudian 'Ali bin Abi Thalib *radliyallahu 'anhu*.
82. Merekalah yang disebut dengan *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun* dan para imam yang mendapat petunjuk.

83. Barangsiapa yang membaguskan ucapannya terhadap para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, istri-istri beliau yang bersih dari segala noda, serta anak cucu beliau yang suci dari segala najis, maka orang itu telah selamat dari kemunafikan.
84. Para 'ulama As-Salaf terdahulu [para sahabat-pent.] dan yang sesudah mereka dari kalangan Tabi'in adalah pelaku kebaikan dan ahli hadits, ahli fiqih, dan ahli ushul. Mereka semuanya harus disebutkan kebaikannya. Barangsiapa yang menjelek-jelekkkan mereka, maka dia tidak berada di atas jalan mereka (para sahabat).
85. Kita tidak mengutamakan salah seorangpun di antara para wali Allah di atas seorang Nabi 'Alaihi As-Sallam. Bahkan kita mengatakan bahwa seorang saja dari para Nabi itu lebih utama dibanding seluruh para wali.
86. Kita mengimani adanya *karomah-karomah* mereka dan segala riwayat tentang mereka yang dinukil dari para perawi yang tepercaya.
87. Kita juga mengimani adanya tanda-tanda hari kiamat berupa keluarnya *Ad-Dajjal* dan turunnya Nabi 'Isa 'Alaihis Sallam dari langit. Kita juga mengimani terbitnya matahari dari barat dan keluarnya *Ad-Daabbah* [salah satu tanda kiamat yaitu binatang yang dapat berbicara seperti manusia-pent.] dari kediamannya.
88. Kita tidak mempercayai (ucapan) dukun maupun peramal, demikian juga setiap orang yang mengakui sesuatu yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah serta Ijma' kaum muslimin.
89. Kita meyakini bahwa *Al-Jama'ah* adalah haq dan kebenaran, sementara *Al-Furqah* adalah penyimpangan dan siksaan.
90. *Ad-Dien* (agama) Allah di langit dan di bumi hanyalah

satu, yaitu dienuh Islam, Allah berfirman: “*Sesungguhnya agama (yang diridhloi) di sisi Allah hanyalah Al-Islam.*” (QS. Ali ‘Imran: 19). Dia juga berfirman: “*Dan telah Aku ridloi Islam sebagai agama bagimu.*” (QS. Al-Maidah: 3). Dan Islam itu berada di antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan, antara menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk dan menafikkan (meniadakan) sifat-sifat itu, antara *Jabriyah* (kaum yang bersandar kepada takdir saja) dan *Al-Qadariyah* (kaum yang menolak takdir), dan antara yang merasa aman dari siksa Allah dan yang putus asa dari rahmat Allah.

91. Inilah agama dan keyakinan kami lahir maupun batin. Kami berlepas diri --dengan kembali kepada Allah-- dari setiap yang menyelisihl apa yang kami sebutkan dan kami jelaskan. Kita memohon kepada Allah untuk menetapkan diri kita di atas keimanan, mematikan kita dengan keyakinan itu, memelihara kita dari pengaruh hawa nafsu yang bermacam-macam, dan dari pendapat-pendapat yang beraneka ragam, dan mahdzab-mahdzab yang jelek, seperti: *Mu’tazilah*, *Al-Jahmiyyah*, *Al-Jabriyyah*, *Al-Qadariyyah*, dan lain-lain, dari kalangan mereka yang menyelisihl *Al-Jama’ah* dan bersanding dengan kesesatan. Kita berlepas diri dari mereka. Dan mereka menurut kami adalah orang-orang sesat dan jahat. *Wa billahi Al-‘Ishmatu wa At-Taufiq.*

## E. TOKOH-TOKOH AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH

Mereka adalah para sahabat -yaitu yang beriman terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah, pernah melihat beliau, dan mati dalam keadaan Islam-, para tabi’in, atbaa’ut taabi’in dan juga orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka serta mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Di antara tokoh-tokoh sahabat adalah: Para Khulafaaur Rasyidin, sepuluh orang yang sudah dijamin masuk jannah, Ahlul Badar, Ahlu Uhud, dan Ahlu Bai'atur Ridwan. Diantara mereka adalah: Abu Bakar As Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib,. Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Ubadah bin Shamith, Abu Musa Al Asy'ari, Ammar bin Yasir, Abu Hurairah, Khudzaifah Ibnu Yaman, Uqbah bin Amir, Abu Thufail, Aisyah, Ummu Salamah *RadhiyAllahu 'anhum ajma'in*.

### **Di antara tokoh-tokoh tabi'in:**

- Dari Ahlu Madinah: Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Al Qosim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Sulaiman bin Yasar, Muhammad bin Al Hanafiyyah, Ali bin Husain bin Ali, Umar bin Abdul Aziz.
- Dari Ahlu Makkah: Atho', Thawus, Mujahid, Ibnu Abi Mulaikah.
- Dari Ahlu Kufah: Alqomah bin Qois, Thalhah bin Musharrif, Waki' bin Jarah.
- Dari Ahlu Bashrah: Abul Aliyah, Al Hasan bin Abil Hasan Al Bashari, Muhammad bin Siirin.
- Dari Ahlu Baghdad: Yahya bin Ma'in.
- Dari Ahlu Khurasan: Abdullah bin Mubarak.

Sedangkan di antara tokoh-tokoh Atba'ut Tabi'in adalah: Malik bin Anas, Al Auzaa'iy, Sufyan Ats Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Allaits bin Sa'id, dan Fudhail bin Iyadh.

Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, di antara tokoh-tokohnya adalah: Waki', As Syafi'i, Abdurrahman bin Mahdiy, dan Yahya bin Sa'id Al Qathan.

Kemudian para murid mereka yang mengikuti manhaj mereka, di antara tokoh-tokohnya adalah: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan Ali bin Al Madaniy. Kemudian murid-murid mereka di antaranya adalah: Al Bukhary, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, At Tirmidzi, Abu Daud, dan An Nasa'i.

Kemudian orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka, selanjutnya dari generasi-generasi yang menyusul mereka seperti: Ibnu Jarir At Thabariy, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Qutaibah, Al Khatib Al Baghdadiy, Ibnu Abdil Bar, Abdul Ghanny Al Maqdisy, Ibnu As Shalah, Ibnu Taimiyyah, Al Mizzy, Ibnu Katsir, Ad Dzahabiy, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, dan Ibnu Rajab Al Hanbaliy.

Kemudian siapa saja yang menyusul mereka dan mengikuti jejak langkah mereka dalam berpegang teguh kepada Al Kitab dan As Sunnah dan memahaminya dengan pemahaman para sahabat sampai datangnya hari kiamat. Dan orang yang terakhir dari mereka memerangi Dajjal.<sup>22</sup> Mereka itulah yang disebut dengan As Salaf Ahlul Hadits. *Wallahu A'lam bis Shawwab.*

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-A'zhomy, Muhammad Musthofa, Dirasat fil Hadits an Nabawy wa Tarikhu Tadwinihi, Beirut: Al Maktab Al Islamy, 1992.*
2. Al Aql, Nashir bin Abdul Karim, *Buhuts fi Aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah*, Riyadh: Maktabah Adhwaus Salaf, tahun 1419 H.
3. Al-Buraikan, Ibrahim bin Muhammad, *Al Madkhal Lidirasatil Aqidatil Islamiyyah 'ala Madzhab Ahlis Sunnati wal Jama'ah*, Daarus Sunnah, tahun 1414 H.

22 Lihat: Al Baa'itsul Hatsits, hal. 173-174, Syarh Ushulul I'tiqad Ahlis sunnah wal Jama'ah, Al Laalikaai, II/ 29-49, Limaadza ikhtartu Manhajas Salaf, edisi terjemahan, hal. 77-78

4. Al Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mafhumuha, Khashaishuha, Khoshaishu Ahliha*, Daarul Wathan Lin Nasyr, tahun 1411 H.
5. *Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad*, Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.
6. *Al-Khatib, Muhammad 'Ujaj*, As-Sunnah qobla tadwin, Beirut: Darul Fikr, cet. VI, tahun 1997.
7. *Al Laalikai*, Syarah Ushul I' tiqod Ahlu Sunnah wal Jamaah, Riyadh: Maktabah Lienah, 1993.
8. *Al Mahmud, Abdurrahman bin Shalih bin Shalih*, Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asyaa'irah, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, cet. I, tahun 1995.
9. *Al Mishri, Muhammad Abdul Hadi*, Ma'alimu al Intilaqatil Kubra 'Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Kairo: Daar Al 'I lam Ad Dauli, cet. IV, tahun 1992.
10. *As-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa*, Al 'tisham, Saudi Arabia: Daaru Ibnu 'Affan, cet. III, tahun 1994.
11. *As- Siba'i, Musthofa*, As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al Islamy, Beirut: Al Maktab Al Islamy, cet. IV, tahun 1992.
12. *As-Suyuthi, Jalaluddin*, Tadriibur Raawiy, Riyadh: Daaru Thoyyibah, cet. V, tahun 1422 H.
13. *Ash Shawi, Sholah*, Jama'atul Muslimin Mafhumuha wa Kaifiyatu Luzumiha fi Waqi'inal Muashir, Daaru Ash Shofwah, cet. I, tahun 1413 H.
14. *Ath Thohhan, Mahmud*, Taisiru Musthalahil Hadits, Iskandariyah Mesir: Markaz Al Huda Lid Dirasat, cet. VII, tahun 1405 H.
15. *Ba'ady, Jamal bin Ahmad Basyir*, Wujub Luzumil Jama'ah wa tarkit Tafarruq, Daarul Wathan Lin Nasyr, tahun 1412 H.
16. *Hasan, Ustman bin Ali*, Manhajul Istidlal 'ala Masailil I'tiqad

- 'Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, cet II, tahun 1413 H.
17. *Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abu Bakar, l'lamu al Muwaqqi'in, Beirut : Daarul Jail, tt.*
  18. *Ibnu Taimiyah, Minhajus Sunnah An Nabawiyah, cet. I, tahun 1406 H.*
  19. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*



# MEMAHAMI HADITS IFTIRAQUL UMMAH

(KAJIAN TENTANG PERPECAHAN  
DI TUBUH UMAT ISLAM)

## A. HADITS TENTANG PERPECAHAN UMAT

Cukup banyak hadits-hadits yang menerangkan tentang akan adanya *iftiraqul ummah* (perpecahan umat) sepeninggal beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan para Shahabat yang meriwayatkan hadits-hadits ini tidak kurang dari 14 orang. Di antaranya adalah: Abu Hurairah, Muawiyah, Abdullah bin Amru, Auf bin Malik, Anas bin Malik, Abu Umamah, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Abdillah, Sa'ad bin Abi Waqash, Abu Darda', dan lain-lain.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ  
سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً  
فَإِحْدَى وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ

بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَ  
ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ الْجَمَاعَةُ

Dari Auf bin Malik, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh di Neraka. Kaum Nashrani telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di Neraka dan satu di Jannah. Dan demi jiwa Muhammad yang ada di Tangan-Nya umatku benar-benar akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu di Jannah dan tujuh puluh dua di neraka. Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda: Al-Jama’ah.”<sup>1</sup>

Dalam riwayat At Tirmidzi disebutkan: *Maa Ana ‘alaihi wa Ashaabi* (Yaitu mereka yang mengikuti jalan hidupku dan para sahabatku)<sup>2</sup>

Dari Abi Umamah, ia berkata, «Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Dan umat ini (Islam) akan terpecah lebih satu golongan dari jumlah ini (menjadi tujuh puluh tiga golongan). Semuanya masuk neraka kecuali As Sawadul A’dham (golongan mayoritas).”<sup>3</sup>

Memang ada sebagian Ulama’ yang meragukan keshahihan hadits-hadits ini, sehingga tidak boleh dijadikan sebagai dalil, diantaranya adalah Ibnu Hazm dan lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Meskipun hadits tentang perpecahan umat hingga menjadi tujuh puluh dua golongan tidak tersebut di dalam *Shahih Bukhori dan Muslim*, bahkan Ibnu Hazm dan ulama-ulama lain telah mendhoifkannya, namun hadits tersebut telah dihasankan

1 Ibnu Majah Kitab Fitan No. 3928

2 Tirmidzi Kitab Al Iman No. 2565

3 Ibnu Ashim, Al Lalikai dan Thabrani

dan di shahihkan oleh ulama yang lain, seperti Al-Hakim, beliau dan yang lainnya telah menshahihkannya. Dan *Ahlus Sunan* juga telah meriwayatkannya dari banyak jalan.”<sup>4</sup>

Dalam Majmu’ Fatawa beliau juga menyebutkan: “hadits tersebut shahih masyhur dalam kitab kitab sunan dan masanid, seperti dalam sunan Abi Daud, Tirmidzi, dan An Nasai”<sup>5</sup>

Dalam mengomentari hadits *iftiraqul ummah* ini Al-‘Al Qami menjelaskan: “Syaikh kami berkata bahwa Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir at-Tamimy menyusun sebuah kitab yang berisi penjelasan tentang hadits ini. Di dalam buku tersebut beliau menerangkan, “Para Ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kelompok tersebut, bukanlah kelompok-kelompok yang berselisih dalam urusan Fiqih yang erat kaitannya dengan hukum halal haram. Namun yang dimaksudkan *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mereka yang menyelisihi prinsip *ahlul haq* dalam urusan Aqidah, penentuan mana yang baik dan mana yang buruk, tentang syarat-syarat Nubuwwah dan Risalah, perwalian terhadap para Shahabat, serta hal-hal yang hampir serupa dengan pembahasan di atas. Sebab orang yang berselisih dalam urusan ini seringkali terbawa kepada sikap saling mengkafirkan. Hal ini berbeda dengan persoalan pertama, di mana ketika mereka berbeda pendapat dalam persoalan tersebut tidak sampai terbawa kepada sikap saling mengkafirkan dan menfasiqkan. Oleh karenanya, maksud hadits *Iftiraqul ummah* ini dikembalikan kepada pengertian ini.”<sup>6</sup>

---

4 Minhajus Sunnah: V/48-49

5 Majmu fatawa III/345

6 Lihat Aunul Ma’bud: XII/340

## B. DEFINISI IFTIRAQ

Secara bahasa *iftiraq* mempunyai banyak makna, di antaranya adalah: *al-Inqisam* (terbagi-bagi, terpecah-pecah), *al-Mufaraqah* (saling berpisah), *al-Farqu* (perbedaan antara dua hal).<sup>7</sup>

Sedangkan secara istilah *iftiraq* bermakna:

1. *At tafarruq fid dien wal ikhtilaf fihi* (perpecahan dan perselisihan dalam dien). Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah dengan tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah.” (QS. al-Imran: 103).

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu *firqah* atau tujuh puluh dua *firqah* ...” Maksud *firqah* dalam hadits ini adalah *ikhtilaf fil ushul* (perselisihan dalam masalah yang prinsip) dan *ikhtilaf tadhad* (perselisihan yang berakibat kepada permusuhan dan keluar dari Sunnah).

2. *al-Iftiraq 'an Jamaa'atil Muslimin* (berpisah dari Jamaatul Muslimin yang merupakan Umat Islam pada zaman Rasul dan para sahabat). Mereka dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka setelah munculnya *iftiraq* (perpecahan) adalah Ahlus Sunnah.

Secara praktis dapat disimpulkan bahwa makna *iftiraq* menurut syar'i adalah: Keluar dari as-Sunnah dan al-Jama'ah dalam *Ushuluddien* -baik sedikit atau banyak- yang berkaitan dengan *i'tiqadiyah*, *amaliyyah*, atau hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan umat yang besar. Termasuk juga di

<sup>7</sup> Lihat Lisanul Arab, madah faraq Jilid X hal. 300

dalamnya memberontak Imam kaum Muslimin dengan cara mengangkat pedang (memberontak).<sup>8</sup>

Sedang Maksud dari *Ahli Iftiraq* adalah: Firqah (golongan) yang keluar dari jalan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan para imam kaum muslimin beserta jama'ahnya, tidak mau meniti jalan mereka dan para pengikutnya, serta menyimpang dari manhaj *as-Salaf as-Shaleh*. Mereka adalah pemberontak yang keluar dari imam kaum muslimin, tukang debat, dan pembuat persengketaan dalam dien; *ahlul kalam*, dan pelaku bid'ah. Contohnya adalah: Khawarij, Sy'iah, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Musyabbihah, Tashawwuf, Bathiniyyah, Falaasifah, Kilaabiyyah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah dan siapa saja yang meniti jalan mereka. Setiap golongan tersebut akan terpecah kembali menjadi beberapa golongan, dan itu pasti akan terjadi.<sup>9</sup>

*Ahlul Iftiraq* juga disebut dengan *Ahlul Bid'ah*, karena biasanya kata *firaq* selalu dikaitkan dengan term *bid'ah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Bid'ah itu dikaitkan dengan *furqah* sebagaimana Sunnah selalu dikaitkan dengan Jama'ah. Seperti perkataan : *Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Ahlu Bid'ah wal Furqah*."<sup>10</sup>

## C. SEBAB TIMBULNYA AL FIRAQ AL ISLAMIYYAH

Perselisihan yang tercela yang berakibat kepada *iftiraq* (perpecahan) pada mulanya terjadi karena sebab yang sepele. Namun karena pelakunya mengedepankan hawa nafsunya maka berubahlah yang sepele tersebut menjadi besar dan berakibat kepada perselisihan dan perpecahan, bahkan di antara mereka

8 Muqaddimat fil Ahwa' wal Iftiraq wal Bida', hal. 18-20

9 Muqaddimat fil Ahwa' wal Iftiraq wal Bida', hal. 20

10 al-Istiqamah: 1/42

ada yang saling mengkafirkan. Begitu juga sebab munculnya *al-Firqah al-Islamiyyah* (sekte-sekte dalam Islam) yang jumlahnya mencapai tujuh puluh dua golongan, bahkan lebih.

Secara garis besar di antara sebab munculnya *al-Firqah al-Islamiyyah* (seperti: Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan lain lain) adalah<sup>11</sup>:

1. *Ghuluw* (berlebih-lebihan dalam bersikap).

Misalnya; timbulnya firqah Khawarij dan Syi'ah. Khawarij muncul berangkat dari pemahaman yang berlebihan terhadap ayat-ayat *wa'id* (ancaman) sehingga mereka mengkafirkan kaum muslimin yang melakukan dosa besar. Sedang Syi'ah muncul karena sikap yang berlebih-lebihan dalam mencintai sebagian sahabat Rasul yaitu Ali RadhiyAllah Subhanahu wa Ta'alau anhu dan para Ahlul Bait.

2. Membantah (*mengcounter*) bid'ah dengan bid'ah yang semisal.

Misalnya; Firqah Murji'ah yang ingin *mengcounter* pendapat Khawarij -yang berlebih-lebihan dalam menghukumi pelaku dosa besar-, namun akhirnya mereka terjerumus kepada bid'ah baru yaitu tetap menganggap pelaku dosa besar sebagai seorang mukmin dengan keimanan yang sempurna. Begitu juga timbulnya Mu'tazilah itu berangkat dari niat untuk menengahi Khawarij dan Murji'ah, namun mereka terjerumus kepada bid'ah yang baru. Demikian pula yang terjadi pada Musyabbihah yang ingin *mengcounter* pemahaman Jahmiyyah al-Mu'atthilah.

3. Pengaruh dari luar Islam.

Contohnya adalah Syi'ah. Sebab munculnya firqah ini adalah karena penggagas (*founding father*) adalah seorang Yahudi, yaitu Abdulah bin Saba', yang sengaja diselundupkan untuk

---

11 Syarh Ushulul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah: I/37-43

memecah belah umat Islam. Sehingga fikrah yang diajarkannya pun sengaja untuk menjauhkan umat Islam dari diennya. Begitu juga sebab munculnya Qadariyyah. Pencetus pemahaman firqah ini juga dari luar Islam, yaitu seorang Nasrani. Sedang Jahmiyyah pencetusnya adalah seorang Yahudi yang bernama Ja'd bin Dirham.

4. Mengedepankan akal.

Mu'tazilah adalah salah satu firqah yang selalu mengedepakan akal.

5. Diterjemahkannya buku-buku Filsafat Yunani. Sebagaimana terlihat pada fikrah dan pemahaman Mu'tazilah yang banyak dipengaruhi oleh Filsafat Yunani.

Syaikh Ghalib bin Ali Al-'Iwaji menambahkan bahwa beberapa persoalan yang memicu munculnya *iftiraqul ummah* adalah:

1. Adanya beberapa ulama yang beraqidah menyimpang.
2. Kebodohan yang merajalela diantara kaum muslimin.
3. Tidak memiliki standar pemahaman yang benar.
4. Adanya *ikhtilaf* yang didasari hawa nafsu.
5. Rasa ashabiyah (fanatik golongan).
6. Adanya hasad (kedengkian) dalam hati.
7. Adanya kecenderungan untuk menumbuh suburkan bid'ah dan hawa nafsu.
8. Sikap memepertuhankan akal dan menomor duakan *naql* (dalil).
9. Pengaruh-pengaruh eksternal (dari luar) Islam<sup>12</sup>.

---

12 Firaq Muashirah, hal. 47-48

## D. SEJARAH MUNCULNYA AL FIRAQ AL ISLAMIYYAH

Bid'ah dalam Aqidah dengan adanya *al-Firqah al-Islamiyyah* yang jumlahnya tujuh puluh dua bahkan lebih, tidak begitu saja muncul dalam waktu yang bersamaan. Namun muncul dalam rentang waktu yang panjang dan di tempat yang saling berjauhan. Masing-masing muncul karena suatu sebab tertentu.

Di masa *Rasulullah ShallAllah Alaihi wa Sallam* dan Khulafaur Rasyidin, kaum muslimin masih bersatu. Mereka satu aqidah, satu fikrah, dan satu jama'ah. Jika ada perselisihan di antara mereka dalam suatu permasalahan, maka akan segera dapat dipecahkan karena mereka langsung mengembalikan masalah tersebut kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Periode ini adalah masa yang bersih dan selamat dari bid'ah, atau bisa disebut juga sebagai masa keemasan bagi persatuan ummat Islam dalam aqidah yang satu yang tidak ada perselisihan dan perpecahan. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang hidup pada zaman ini yakni para Shahabat senantiasa dibimbing oleh wahyu yang diturunkan kepada Nabi *ShallAllah Alaihi wa Sallam*, sehingga setiap ada permasalahan mereka bisa langsung bertanya kepada beliau.”

Pengarang buku miftahu sa'adah Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berkata, “Sesungguhnya para shahabat, mereka hidup pada zaman Nabi dalam satu Aqidah. Karena mereka mendapati masa-masa turunnya wahyu. Mereka dimuliakan karena persahabatannya dengan Rasul, dan dihilangkan keraguan dan prasangka dari dada mereka”.<sup>13</sup> Ibnu qoyim menambahkan: “Para shahabat telah berselisih dalam banyak permasalahan hukum - dan mereka adalah para pemuka-pemuka kaum Mukminin dan ummat yang paling sempurna imannya - akan tetapi mereka

---

13 Miftahu Darusis Sa'adah: I/162

tidak berselisih dalam satu persoalan, yakni Asma', Sifat, dan af'al atau perbuatan *Allah Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>14</sup>

Fitnah dan firqah di antara kaum muslimin baru muncul di akhir kekhalifahan Utsman bin Affan, yaitu ketika ada sekelompok orang yang menuduh utsman bin affan bertindak kolusi, dengan mengangkat para gubernur dari kalangan kerabatnya.

Tuduhan tersebut akhirnya berlanjut pada pembunuhan Utsman bin Affan oleh ditangan kaum dzalimin. Dari sinilah berawal peristiwa berdarah antar kaum muslimin

Ketika kekhalifahan dijabat oleh Ali beliau sebagai pengganti Utsman, sebagian kaum muslimin menuntut dengan segera *qisash* terhadap para pembunuh Utsman. Namun Ali tidak segera memenuhi permintaan mereka karena satu pertimbangan yaitu ingin membenahi dahulu pemerintahannya, baru setelah itu membereskan kasus pembunuhan Utsman.

Akhirnya terjadilah pertumpahan darah antara pendukung Ali dengan para pendukung Aisyah Radhiy *Allah Subhanahu wa Ta'ala* 'anha yang dibantu oleh Zubair dan Thalhaf yang terkenal dengan Perang Jamal. Kemudian terjadilah pertumpahan darah antara pendukung Ali dengan Muawwiyah yang terkenal dengan Perang Shiffin. Dan berakhir dengan adanya *tahkim* di antara kedua belah pihak.

Setelah terjadinya *tahkim* muncullah firqah Khawarij yang mengkafirkan kedua belah pihak karena *tahkimur rijal* (berhukum dengan hukum manusia). Kebencian mereka terhadap Ali sangatlah dalam. Namun mereka juga membenci Muawwiyah karena telah melawan khalifah yang sah. Selanjutnya muncul firqah Syi'ah yang mengkultuskan Ali dan Ahli Bait.

---

14 I'lamul Muwaqifin: I/49

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, “Ahlul Bid’ah yang pertama kali keluar dari Jama’atul Muslimin adalah Firqah Khawarij”.

Syi’ah awalnya adalah sebuah kelompok yang mengaku sebagai pengikut setia Ali dan menganggap bahwa yang berhak menjabat khalifah setelah Rasul wafat adalah Ali, tapi lama-kelamaan berkembang dengan menganggap Ali sebagai Nabi bahkan lebih ekstrim dari itu, mereka menganggapnya sebagai Tuhan.

Selain masalah *takfir* (menganggap kafir orang yang berbuat dosa besar, yang dimotori oleh Khawarij), muncul masalah Qadar (yaitu ingkar terhadap taqdir *Allah Subhanahu wa Ta’ala*) yang digagas oleh Ma’bad al-Juhny dengan firqah Qadariyyahnya. Firqah ini muncul pada akhir abad pertama hijriyyah.

Firqah Murji’ah muncul setelah itu untuk dan membantah dan mengcounter firqah Khawarij, di akhir abad pertama juga.

Pada awal abad kedua hijriyyah muncul masalah *ta’thil* (yaitu yang meniadakan asma’ dan sifat *Allah Subhanahu wa Ta’ala*). Pencetus pemahaman ini adalah Ja’d bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Dan pada awal abad kedua hijriyyah muncul bidah *Jabr* (yaitu manusia tidak punya *iradah*, *iradah* adalah mutlak milik *Allah Subhanahu wa Ta’ala*), pengikut pemahaman ini terkenal dengan sebutan Jabariyyah.

Mu’tazilah muncul untuk mengcounter Khawarij dan Murji’ah dengan membawa pemahaman *Fi Manzilah baina Manzilatain* (bahwa orang yang berbuat dosa besar berada di antara dua kedudukan, tidak Muslim dan tidak kafir). Penggagas fikrah ini adalah Washil bin Atha’.

Masalah Sifat-sifat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan Kalam-Nya juga diperdebatkan oleh sebagian di antara mereka, di antaranya masalah *Khalqul Qur'an* (apakah Al Qur'an itu makhluk atau bukan?). Orang pertama yang memunculkan masalah ini adalah Ja'd bin Dirham yang kemudian diamini oleh Jahm bin Shafwan dengan menambah bid'ah baru yaitu meniadakan sifat-sifat *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Bid'ah ini mulai digulirkan pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan bertambah santer pada masa kekhalifahan bani Abbasiyyah. Salah satu korban akibat pemahaman menyimpang ini adalah imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hambal -yang mendapatkan berbagai siksaan akibat berpegang teguh kepada pemahaman Ahlus Sunnah- karena mengingkari *Khalqul Qur'an*.

Firqah-firqah ini makin bertambah banyak dengan diterjemahkannya buku-buku Filsafat Yunani. Sehingga Mu'tazilah terpecah menjadi beberapa golongan, di antaranya adalah: al-Waashiliyyah, pemimpinnya Washil bin Atha' dan al-Hudzailiyyah, pemimpinnya Abul Hudzail al-'Allaf. Dan Syi'ah pun mengalami nasib yang sama, di antaranya ada golongan yang masih dekat pemahamannya dengan Ahlus Sunnah dan yang lainnya keluar jauh dari Ahlus Sunnah.

Firqah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah muncul setelah itu untuk menghadapi Filsafat, Rafidhah, dan Mu'tazilah al-Jahmiyyah. Meski kelompok ini ada beberapa titik kesamaannya dengan Ahlus Sunnah, namun ternyata fikrah dan aqidah mereka masih banyak terpengaruh dengan pemahaman Filsafat<sup>15</sup>.

Demikianlah, Firqah-firqah tersebut akhirnya terpecah lagi menjadi beberapa golongan. Mereka meninggalkan kitab robnya dan Sunnah Nabi. Akibatnya, mereka terlempar ke dalam

---

15 Lihat: al-Mausuu'ah al-Muyassarah, hal. 52-54

jurang-jurang kesesatan, karena lebih mengikuti hawa nafsunya daripada mengikuti petunjuk *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya.

## E. UMMAHATUL FIRAQ (INDUK DARI ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI)

Sebenarnya tumbuhnya firqah-firqah dalam tubuh umat Islam pada zaman sekarang ini tidak terlepas dari firqah-firqah yang muncul pada zaman dahulu. Di antara mereka ada yang masih menggunakan nama persis sebagaimana nama firqah induk mereka, dan ada juga yang berubah nama, namun pada hakekatnya sama dari sisi fikrah dan aqidahnya.

Imam asy-Syatibi menegaskan dengan perkataannya, "Para Ulama berpendapat bahwa *ushulul bida'* (pokok-pokok bid'ah) itu ada empat, dan ke tujuh puluh dua golongan yang ada, bermuara pada empat firqah ini, yaitu: Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah."

Sebagian Ulama menambahkan firqah lain dari 4 firqah di atas, yaitu:

1. Jahmiyyah
2. Jabariyyah
3. Mu'tazilah
4. Najjariyyah<sup>16</sup>

## F. KAFIRKAH MEREKA ?

Ketujuh puluh dua golongan tersebut memang mendapatkan ancaman neraka sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh *Rasulullah ShallAllah Subhanahu wa Ta'alau Alaihi wa Sallam*. Namun bukan berarti mereka telah keluar dari

<sup>16</sup> Lihat: Majmu' Fatawa: III/351, al-'tisham: II/206

Islam dan dinyatakan kafir, karena beberapa sebab:

1. *Rasulullah Shallallah Subhanahu wa Ta'alaui Alaihi wa Sallam* beberapa kali mengancam para pelaku perbuatan maksiat dengan ancaman neraka. Seperti orang yang meminum minuman keras, pezina, pemakan harta riba, dan lain lain. Namun ulama sepakat bahwa mereka tidak sampai dihukumi kafir.
2. *Rasulullah Shallallah Subhanahu wa Ta'alaui Alaihi wa Sallam* menyebut mereka “umatku” yang berarti mereka masih Muslim.
3. *Rasulullah Shallallah Subhanahu wa Ta'alaui Alaihi wa Sallam* menyebutkan “semuanya di neraka”, beliau tidak menyebutkan “semuanya kekal di neraka”, berarti tidak semua sekte ini kafir yang menyebabkannya kekal di neraka.

Imam Ibnu Taimiyyah menyatakan, “Barang siapa menganggap tujuh golongan ini kafir berarti telah menyelisihi Al Qur'an, Sunnah, Ijma' para sahabat dan ijma' keempat madzhab serta imam-imam yang lain. Tidak didapatkan di antara mereka yang mengkafirkan tujuh puluh dua golongan ini, justru dari golongan tersebutlah muncul sikap saling mengkafirkan.”<sup>17</sup>

Namun dalam perkembangannya, ada di antara golongan ini yang keluar dari Islam atau kafir. Ibnu Mubarak secara tegas menyatakan bahwa Jahmiyyah bukan dari ajaran Islam. Mereka telah murtad dan kafir<sup>18</sup>. Begitu juga dengan Rafidhah, para ulama menyebutkan bahwa Syi'ah Rafidhah hari ini sudah keluar jauh dari Islam. Termasuk yang jelas kekafirannya adalah Ahlu Bid'ah yang *ghuluw* (ekstrim), seperti: Hululiyah (faham *manunggaling kawula lan gusti*), Manshuriyyah (yang

---

17 Minhajus Sunnah: V/241

18 al-I'tisham: II/220

menganggap pemimpinnya yaitu, Abu Manshur al-Ajali sebagai Nabi. Firqah ini juga tidak mengakui adanya surga dan neraka dan menghalalkan darah orang yang tidak sependapat dengan mereka) dan Ahli Bid'ah lainnya yang bersikap ghuluw, baik bersifat individu atau kelompok.

## G. BAGAIMANAKAH SIFAT KELOMPOK YANG SELAMAT (AL FIRQAH AN NAJIYYAH) ?

Firqah Najiyah adalah setiap mukmin yang selalu berpegang teguh terhadap Al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para Salafus shaleh dari umat ini yaitu *Rasulullah Shallallah Subhanahu wa Ta'ala Alaihi wa Sallam*, para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in serta generasi yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. Mereka adalah Ahlul Hadits dan *Ghuraba'* (generasi yang asing) dari umat ini. Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk menyelamatkan umat dari golongan-golongan yang menyimpang dari manhaj para sahabat yaitu dari Mu'tazilah atau Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Shufiyyah atau Bathiniyyah -dengan segala macam nama dan bentuknya- serta dari seluruh perbuatan bid'ah baik *i'tiqadiyyah* maupun *amaliyyah*.

Mereka adalah at-Thaifah al-Manshurah, yang akan senantiasa ada dan berjuang untuk menegakkan kebenaran serta selalu mendapatkan pertolongan dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata<sup>19</sup>, "...Maka jadilah orang yang selalu berpegang teguh terhadap Islam yang murni dan bersih dari segala macam campuran, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ada pada mereka orang-orang shidiq, syuhada', dan orang-orang yang shaleh. Dan dari mereka ini

---

19 Lihat Majmu' Fatawa: III/129

terdapat tokoh-tokoh ulama dan pelita umat yang memiliki kebesaran dan keutamaan yang terkenal. Serta ada pada mereka al-Abdal yaitu para imam yang telah disepakati kaum muslimin dalam petunjuk dan ilmu mereka. Mereka adalah at-Thaifah al-Mansurah yang diceritakan oleh Nabi Shallallahu Subhanahu wa Ta'alaui Alaihi wa Sallam:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ  
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil membela kebenaran. Mereka tak peduli terhadap orang-orang yang merendahkan mereka, sehingga datang keputusan Allah Subhanahu wa Ta'alaui sedang mereka dalam keadaan seperti itu.”<sup>20</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا  
خَاتِمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ  
ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى  
ذَلِكَ

“Sesungguhnya akan muncul tiga puluh orang pembohong di kalangan umatku yang masing-masing mendakwakan dirinya sebagai Nabi, padahal akulah Nabi yang terakhir, tidak ada Nabi lain sesudahku. Dan senantiasa akan ada sekelompok dari umatku yang tampil membela kebenaran dan mereka selalu unggul (mendapat pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'alaui).

20 Muslim Kitab al Jihād bab qoulu laa tazalu....No. 4950

*Mereka tidak mempedulikan orang yang menentang mereka hingga datang hari kiamat dan mereka tetap demikian. ( HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan al-Hakim )*

Demikianlah, di sela-sela munculnya berbagai firqah yang menyimpang –sebagai realisasi sunnatullah yang disabdakan *Rasulullah ShallAllah Subhanahu wa Ta’alau Alaihi wa Sallam-* ternyata bendera golongan yang selamat (al-Firqah an-Najiyah) tetap berkibar dengan megahnya. Di bawah panji inilah bernaung orang-orang yang yang menginginkan keselamatan dan perlindungan *Allah Subhanahu wa Ta’ala* dari segala ajaran sesat. Mereka inilah yang berpegang kepada al-Jama’ah, yakni mereka yang senantiasa mengikuti jejak Rasul, para sahabat, dan generasi setelah itu.

Kita memohon kepada *Allah Subhanahu wa Ta’ala* yang Maha Agung agar menjadikan kita termasuk dari mereka dan tidak menyesatkan kita setelah mendapatkan petunjuk dari-Nya. Semoga *Allah Subhanahu wa Ta’ala* selalu menunjuki kita di jalan yang diridhai-Nya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-‘Asqalani, Ahmad bin Hajar, Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, cet. I, tahun 1989.*
2. *Al-Aql, Nashir bin Abdul Karim, Muqaddimat fil Ahwa’ wal Iftiraq wal Bida’, Riyadh: Darul Wathan, tt.*
3. *Al-Juhani, Mani’ Ibnu Hammad, AlMausuu’ah AlMuyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu’ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.*
4. *Al Laalikai, Syarah Ushul I’ tiqod Ahlu Sunnah wal Jamaah, Riyadh: Maktabah Lienah, 1993.*
5. *Al-Mubarakfuri, Abdurrahman ibnu Abdurrahim, Tuhfatul*

- Ahwadzy, *Beirut: Darul Fikr, 1995.*
6. *As-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, Al I'tisham, Saudi Arabia: Daarul Ibnu 'Affan, cet. III, tahun 1994.*
  7. *Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abu Bakar, I'lamu al Muwaqqi'in, Beirut : Daarul Jail, tt.*
  8. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*
  9. 'Iwaji, Ghalib bin Ali, *Firaqun Mu'ashirah*, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. I, tahun 1993.



# **ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI (*FIRQA* *AQIDAH*) KLASIK**

## **01. KHAWARIJ**

### **I. DEFINISI KHAWARIJ**

Khawārij (bahasa Arab: *خوارج* baca *Khowaarij*, secara harfiah berarti “Mereka yang Keluar”) ialah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya. Namun realitanya tidak demikian karena tidak semua yang keluar dari pemerintahan Ali disebut khowarij seperti kelompok Mu’awiyah yang menuntut balas atas pembunuhan kholifah Utsman. Penamaan khowarij lebih kepada kelompok yang membawa aliran aqidah mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar termasuk yang menerima tahkim (arbitrase) antara kelompok Ali dan Mu’awiyah.

Awal keluarnya mereka dari pemimpin kaum muslimin yaitu pada zaman Amirul Mu’minin Al Kholifatur Rosyid Ali bin Abi Thalib *رضي الله عنه* ketika terjadi tahkim (musyawarah dua utusan). Mereka berkumpul di suatu tempat yang disebut Haruro (satu tempat di daerah Kufah) di daerah yang kini ada di Irak selatan. Oleh sebab itulah mereka juga disebut Al Haruriyyah.

## II. SEJARAH MUNCULNYA KHAWARIJ

Para Ahli sejarah berbeda pendapat tentang awal kemunculan firqah Khawarij, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa khawarij muncul pada masa Nabi, yaitu ketika berdirinya Dzul Khuwaishirah untuk menentang dan mengomentari pembagian *ghanimah* yang dilakukan oleh Nabi, dengan mengatakan bahwa beliau tidak adil. Perbuatan Dzul Khawaishirah ini tidak bisa disebut sebagai firqah Khawarij karena dilakukan sendirian, akan tetapi bisa dikatakan bahwa benih-benih Khawarij telah ada pada masa Rasulullah, ini pendapat Ibnu Hazm dan Ibnu Jauzi, serta yang lainnya.

Sedang pendapat yang kuat adalah Firqah Khawarij muncul ketika mereka keluar dari peristiwa *tahkim* antara Ali dan Mu`awiyah.<sup>1</sup> Dengan rincian kisah sebagai berikut;

Pada tahun 37 H Mu'awiyah, Gubernur Syria memberontak terhadap Amir al-Mu'minin 'Ali ibn Abi Thalib. Pemberontakan itu meletus karena dalam suasana berkabung dan emosi yang meletup-letup karena pembunuhan 'Utsman, 'Ali mengeluarkan keputusan yang tidak strategis sebagai seorang kepala negara, yaitu pemecatan Mu'awiyah dari jabatan Gubernur Syria. Dengan pemecatan itu Mu'awiyah punya dua alasan untuk melawan 'Ali. Tidak jelas mana yang lebih dominan, apakah karena ingin menuntut balas atas kematian 'Ustman atau ingin mempertahankan jabatannya sebagai Gubernur.

Sebelum peperangan meletus, 'Ali sudah mengirim Jarir ibn Abdillah al-Bajuli untuk berunding dengan Mu'awiyah. Tapi perundingan tidak berhasil mencegah peperangan karena tuntutan Mu'awiyah yang terlalu berat untuk dipenuhi oleh 'Ali. Mu'awiyah menuntut dua hal: (1) ekstradisi dan penghukuman

---

1 Firaqun Mu'ashirah : 70-71, Talbis Iblis hal :104-105, Al-Milal Wan-Nihal : I/ 114

terhadap para pelaku pembunuhan Amir al Mu'minin 'Utsman ibn 'Afan; dan (2) pengunduran diri 'Ali dari jabatan Imam (khalifah) dan dibentuk sebuah Syura untuk memilih khalifah baru.

Sekali lagi sebelum peperangan benar-benar meletus 'Ali mengirim kembali juru runding yang terdiri dari Syabats ibn 'Aibi al-Yarbu'i at-Tamimi, 'Ali ibn Hatim at-Tha'i, Yazid ibn Qais al-Arhabi, dan Ziyad ibn Khasafah at-Taimi at-Tamimi, untuk merunding dengan Mu'awiyah. Tapi perundingan inipun juga berakhir dengan kegagalan.

Makalah ini tidak akan menguraikan tentang perang Shiffien secara rinci, yang penting diungkap di sini dalam kaitannya dengan kelahiran aliran Khawarij adalah ide 'Amru ibn 'Ash dari pihak Mu'awiyah untuk memecah belah pasukan 'Ali dengan mengangkat lembaran mushhaf Al-Qur'an dengan ujung tombak sebagai isyarat mohon perdamaian dengan bertahkim kepada Kitab Suci Al-Qur'an. Tiga Sejarawan Muslim besar, At-Thabari, Ibnu al-Atsir dan Ibnu Katsir menyebutkan peristiwa itu dalam kitab mereka masing-masing. Menurut 'Amru, tawaran bertahkim kepada Al-Qur'an itu akan diterima oleh sebagian pengikut 'Ali dan akan ditolak oleh yang lain. Dengan demikian mereka pecah. Jika sekiranya mereka sepakat toh juga tidak ada ruginya bagi Mu'awiyah karena paling kurang sampai waktu tertentu peperangan dapat berhenti.

Benar saja, segera saja sebagian pengikut 'Ali menyerukan untuk menerima tawaran Mu'awiyah. 'Ali sendiri menolaknya, karena menurut dia itu hanyalah bagian dari taktik perang Mu'awiyah. Mendengar seruan 'Ali mereka menjawab: "Mereka mengajak kita kembali kepada Kitabullah, kenapa kita tidak menerimanya?" 'Ali kembali menjawab: "Saya memerangi

mereka supaya mereka tunduk kepada hukum kitab Allah; karena mereka telah menentang perintah Allah dan melupakan janji mereka dengan Allah, serta mengabaikan kitab suci itu.” Kemudian Mis’ar ibn Fadki at-Tamimi, Zaid ibn Hushain ath-Thai dan beberapa tokoh lain dari kelompok Al-Qura’- salah satu unsur koalisi pasukan ‘Ali–mendesak, bahkan mengancam akan memperlakukan ‘Ali seperti apa yang telah mereka lakukan terhadap ‘Utsman.

Setelah ‘Ali terpaksa mengikuti kehendak mereka, Al-Asy’asts ibn Qais menawarkan diri untuk menemui Mu’awiyah dan menanyakan apa yang diinginkan dengan mengangkat mushhaf seperti itu. ‘Ali menyetujuinya. Mu’awiyah mengatakan: “Mari kita kembali kepada apa yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur’an. Kalian utuslah seseorang yang kalian sukai dan kami pun akan mengutus seseorang yang kami sukai. Biarkan mereka berdua berunding berdasarkan Kitabullah, kemudian kita ikuti apa yang mereka sepakati”. Dengan segera usulan Mu’awiyah itu disetujui sepenuhnya oleh pasukannya sendiri dan mereka sepakat mengutus ‘Amru ibn ‘Ash sebagai juru runding. Sementara dari pihak ‘Ali sekali lagi kelompok yang tadi memaksa ‘Ali menerima perundingan memaksakan kehendak mereka kepada ‘Ali. Mereka menunjuk Abu Musa al-Ays’ari, sementara ‘Ali menginginkan ‘Abdullah ibn ‘Abbas atau Malik al-Asytar. Sekali lagi ‘Ali terpaksa mengalah kepada keinginan mereka.

Abu Musa adalah tokoh yang sudah terlibat dalam fase-fase pertama penaklukan Iraq baik sebagai jenderal pasukan maupun gubernur Kufah dan Bashrah. Dia juga pernah menentang kebijakan ‘Utsman dan dipilih oleh kelompok sebagai gubernur Kufah ketika mengusir gubernur tunjukkan ‘Utsman, Sa’id ibn ‘Ash. Menurut Shaban, Abu Musa punya hubungan politik yang

lama tidak tergoyahkan dengan kelompok. Sebaliknya 'Ali meragukan loyalitas Abu Musa karena 'Ali pernah memecat Abu Musa dari jabatannya karena kurang aktif dan loyal kepadanya. Perlu dicatat bahwa pada waktu itu Abu Musa tidak ada dalam pasukan, karena dia memencilkan diri ke tanah Hijaz. Waktu utusan memberi tahu bahwa dia telah dipilih sepakai Hakam, Abu Musa berkomentar: *Innâ lillahi wa innâ illaihi râjî'un*. Tidak jelas bagaimana menafsirkan komentar Abu Musa seperti itu. Yang jelas baik Abu Musa maupun 'Amru adalah dua tokoh yang sangat mengenal daerah masing-masing. Abu Musa sangat kenal daerah Iraq dan 'Amru sangat kenal dengan Syiria.

Perundingan di Daumah al-Jandal, Azruh itu berjalan cukup lama, sekitar enam bulan, mulai Shafar sampai Ramadhan tahun 37 H. tidak banyak yang dapat diketahui tentang apa saja yang dibicarakan dalam perundingan sehingga memerlukan waktu yang lama. Kalaupun ada masalah yang alot dibicarakan juga tidak jelas masalah apa itu. Di antara yang terungkap adalah keberhasilan 'Amru meyakinkan Abu Musa bahwa Mu'awiyah sebagai wali 'Utsman paling berhak dibanding siapapun untuk menuntut balas atas kematian 'Utsman. Waktu 'Amru membicarakan keterlibatan 'Ali dalam pembunuhan 'Utsman, Abu Musa tidak mau melayani. Dia mengajak 'Amru membicarakan hal yang bisa menyatukan umat Muhammad. Kata Abu Musa : "Anda tahu, penduduk Iraq sama sekali tidak menyukai Mu'awiyah, dan penduduk Syiria tidak menyukai 'Ali. Bukankah lebih baik kita copot keduanya dan kita angkat Abdullah ibn 'Umar?". 'Amru segera menyetujui pendapat Abu Musa dan mengusulkan beberapa nama, tapi Abu Musa hanya menyetujui Ibnu 'Umar. Karena tidak tercapai kesepakatan siapa yang akan diangkat menjadi Khaifah, akhirnya disepakati menyerahkannya kepada permusyawaratan kaum Muslim.

Beberapa sumber kemudian menyebutkan kedua juru runding itu mengumumkan hasil kesepakatan mereka. Yang duluan bicara adalah Abu Musa, baru kemudian 'Amru. Tapi kemudian 'Amru mengkhianati Abu Musa dengan secara sepihak mengukuhkan Mu'awiyah menjadi Khalifah tanpa menurunkannya terlebih dahulu seperti yang disepakati. Harun Nasution yang terkenal berpikiri kritis juga meyakini kelicikan bahkan kecurangan 'Amru tersebut. Tulisnya : "... Tradisi menyebut bahwa Abu Musa al-Asy'ari, sebagai yang tertua, terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, 'Amru ibn 'Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan 'Ali yang telah diumumkan al-Asy'ari, tetapi menolak penjatuhan Mu'awiyah".

Dalam hal ini penulis sepakat dengan Hasan Ibrahim Hasan yang meragukan kebenaran kisah tersebut. Menurut dia, mengutip Al-Mas'udi, kedua juru runding tersebut tidak pernah berpidato menyampaikan hasil perundingan mereka. Mereka memang sepakat mencopot 'Ali dan Mu'awiyah dan menyerahkan kepada permusyawaratan kaum Muslimin untuk memilih Khalifah baru. Bahkan Hasan menyetakan para sejarawan telah menzalimi Abu Musa dengan menuduh kalah cerdas dari 'Amru. Kemungkinan besar pelecehan terhadap kemampuan diplomasi Abu Musa itu, menurut Hasan, karena pendapat Abu Musa dalam perundingan itu tidak sejalan dengan pendapat 'Ali dan Bani Hasyim walaupun sejalan dengan pendapat sebagian besar kaum Muslimin waktu itu.

Kenapa kemudian kedudukan Mu'awiyah semakin kokoh di Syiria, bukan karena 'Amru telah membai'ahnya, tapi karena memang 'Ali tidak lagi punya kekuatan yang cukup untuk menggempur Mu'awiyah karena kemudian pasukan koalisinya

menjadi lemah sesudah perang Shiffien, apalagi nanti setelah kelompok besar memisahkan diri yang kemudian dikenal dengan kelompok Khawarij. Sementara pendukung Mu'awiyah semakin solid, apalagi Mu'awiyah sudah mejadi Gubernur Syria semenjak zaman 'Umar.

Sekarang kita kembali pada kelompok Qurrâ'. Setelah perundinganselesai mereka berbalik menentang Tahkîm, padahal tadinya mereka juga mendesak 'Ali menerima Tahkîm. Sekarang mereka kemukakan alasan-alasan yang bersifat teologis, untuk mendukung pandangan dan sikap polotik mereka. Menurut mereka, Tahkîm salah karena hukum Allah tentang pertikaian mereka sudah jelas. Mereka yakin kubu 'Ali lah (dalam konflik dengan kubu Mu'awiyah) yang berada di pihak yang benar. Kubu 'Ali yang beriman. Tahkîm berarti meragukan kebenaran masing-masing pihak. Hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an. Mereka teriakkan *Lâ hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Mereka meminta 'Ali mengaku salah, bahkan megakui bahwa dia telah kafir kerena menerima Tahkîm. Mereka desak 'Ali supaya membatalkan hasil kesepakatan Tahkîm. Kalau tuntutan mereka dipenuhi mereka akan kembali berperang di pihak 'Ali. Tentu saja 'Ali menolak. Kesepakatan tidak boleh dilanggar. Agama memerintahkan kita untuk menepati janji. Kalau 'Ali mungkir janji koalisinya akan semakin pecah. Lagipula bagaimana mungkin dia mau mengakui dirinya telah kafir, padahal dia tidak pernah berbuat musyrik semenjak beriman.

Karena tuntutan mereka tidak dipenuhi 'Ali, akhirnya mereka meninggalkan kamp 'Ali di Kufah pergi ke luar kota menuju desa Harura yang tidak seberapa jauh dari Kufah. Dari nama desa Harura inilah, maka untuk pertama kali mereka itu dikenal dengan nama golongan Al-Harûriyah. Di Harura inilah mereka membentuk organisasi sendiri dan memilih Abdullah ibn Wahab

ar-Rasibi dari Banu 'Azd sebagai pemimpin mereka. Karena mereka keluar dari kubu 'Ali itulah kemudian mereka dikenal dengan al-Khawârij, bentuk jama' dari Khârij (yang keluar).

Menurut Syahrastani, yang disebut Khârij, adalah siapa saja yang keluar dari (barisan) imam yang hak yang telah disepakati oleh jama'ah, baik ia keluar pada masa sahabat di bawah pimpinan al-Aimmah ar-Râsyiddîn atau pada masa tabi'in atau pada masa imam mana pun di setiap masa. Secara etimologis Syahrastani benar, tapi secara terminologi apalagi secara historis nama Khawarij hanya diberikan kepada kelompok yang keluar dari kubu 'Ali seperti yang disebut di atas, dan disebut juga al-Harûriyah karena mereka pergi memisahkan diri ke Harura. Tapi dibanding dengan nama-nama lain yang dipanggilkan kepada mereka maka nama Khawarij lah yang paling umum bisa dipakaikan untuk semua kelompok pecahan Khawarij, sebab dalam perkembangan sekanjutnya kita akan lihat kelompok ini paling mudah memisahkan diri dari kelompok awalnya karena perbedaan pendapat yang kadang-kadang tidak prinsip. Khurûj sudah merupakan dustûr mereka. Dalam bahasa Inggris Khawarij ditulis Kharijites dan dialihbahasakan menjadi Seceders, Rebels.

Semakin lama kelompok yang memisahkan diri ke Harura semakin membesar, hingga bulan Ramadhan atau Syawal tahun 37 H jumlah mereka sudah mencapai 12.000 orang. Dan kamp mereka kemudian pindah ke Jukha, sebuah desa yang terletak di tepi barat sungai Tigris. 'Ali berusaha berunding dengan mereka tapi tidak membuahkan hasil. Secara diam-diam sebagian mereka pergi meninggalkan Jukha, berencana pindah ke-Al-Madain tapi ditolak oleh Gubernur setempat. Akhirnya mereka pergi ke Nahrawan. Jumlah mereka berkumpul di Nahrawan mencapai 4000 orang di bawah pimpinan 'Abdullah ibn Wahab

ar-Rasibi. Semula 'Ali tidak menanggapi secara serius gerakan-gerakan orang Khawarij ini, sampai dia mendengar berita tentang kekejaman mereka terhadap orang-orang Islam yang tidak mendukung pendapat mereka. Di antara yang menjadi korban adalah 'Abdullah ibn Khabbab, salah seorang putera sahabat Nabi. Abu Zahra mengutip kisah kematian putera Khabbab dari buku Al-Kâmil karya Al-Mubarrad sebagai berikut :

“Sekelompok Khawarij berjumpa pada suatu saat dengan seorang Muslim dan seorang Nasrani. Mereka membunuh si Muslim tetapi berpesan kepada si Nasrani agar melakukan kebaikan sambil berseru: “Jagalah janji Nabi kalian!” Kemudian ketika itu 'Abdullah ibn Khabab sedang membawa mushaf di pundaknya bersama isterinya yang sedang hamil, berjalan menjumpai mereka. Lentas mereka menegur 'Adullah, dengan mengatakan, “Sesungguhnya apa yang kamu bawa di pundakmu itu menyuruh kami untuk membunuhmu... Bagaimana menurut pendapatmu mengenai Abu Bakar dan 'Umar?” tanya mereka. 'Abdullah menjawab, “Aku memuji kedua beliau itu.” Mereka bertanya pula, “Bagaimana pendapatmu mengenai 'Ali sebelum Tahkîm dan mengenai 'Utsman dalam kekhalifahannya selama enam tahun?” 'Abdullah menjawab, “Aku juga memuji kedua beliau itu” Lalu mereka masih bertanya, “Bagaimana pendapatmu mengenai Tahkîm?” 'Abdullah menjawab, “Sesungguhnya 'Ali itu lebih tahu tentang Kitab Allah dari pada kalian semua, lebih taqwa dari kalian dalam beragama, dan beliau lebih mengena pandangannya daripada kalian semua.” Maka mereka mengatakan, “Kamu ini tidak mengikuti hidayah, tapi kamu hanya mengikuti mereka atas nama mereka.” Akhirnya mereka menyeret 'Abdullah ketepi sungai dan menyembelihnya di sana. Setelah itu mereka tawar menawar dengan orang laki-laki Nasrani tentangn pohon kurma. Orang Nasrani itu

megatakan, “Ambil saja, pohon kurma itu milik kalian!” Mereka menjawab, “Demi Tuhan, kami tidak mau membawa kurma ini kecuali dengan harga.” Orang Nasrani itu lalu berkata dengan keheranan, “Ini benar-benar aneh, kalian berani membunuh orang seperti ‘Abdullah ibn Khabab, tetapi kalian tidak mau menerima kurma kami ini kecuali dengan harga”.

‘Ali kemudian mengirim utusan membujuk dan menyadarkan mereka. ‘Ali menawarkan kepada mereka untuk kembali bergabung dengannya bersama-sama menuju Syria, atau pulang ke kampung masing-masing. Sebagian memenuhi anjuran ‘Ali; ada yang bergabung kembali dan ada yang pulang kampung serta ada yang menyingkir ke daerah lain. Namun ada sekitar 1800 orang yang tetap membangkang. Mereka menyerang pasukan ‘Ali pada tanggal 9 Shafar 38 H yang dikenal dengan pertempuran Nahrawan yang mengenaskan itu. Hampir semua mereka mati terbunuh. Hanya delapan orang saja yang selamat.

Sejak peristiwa Nahrawan itu lah kelompok Khawarij yang terpecah di beberapa daerah semakin radikal dan kejam. ‘Ali sendiri kemudian menjadi korban dibunuh oleh ‘Abdurrahman ibn Muljam Al-Murdi, yang anggota keluarganya terbunuh di Nahrawan. Memang karena peristiwa Nahrawan ini, walaupun dari segi fisik ‘Ali dapat menumpas habis semua Khawarij yang berada di situ, telah mengakibatkan ‘Ali tidak pernah bisa berangkat ke Syria. Antara tahun 39 dan 40 H berulang kali orang-orang Khawarij membuat kegaduhan yang menguras ‘Ali untuk menghadapinya. Mu’awiyah pun, yang setelah ‘Ali wafat menjabat kedudukan Amirul Mu’minin dan terkenal hilm (lemah lembut dan ‘arif), selama pemerintahannya yang 20 tahun itu tidak mampu membujuk apalagi menumpas habis Khawarij.

### III. SEKTE-SEKTE KHAWARIJ

Dalam perkembangan selanjutnya Khawarij terpecah menjadi beberapa kelompok, karena sudah menjadi dustûr mereka kalau berbeda pendapat segera memisahkan diri membentuk kelompok sendiri. Para sejarawan berbeda pendapat tentang jumlah kelompok-kelompok pecahan Khawarij, tapi mereka sepakat jumlahnya tidak kurang dari dua puluh kelompok, sebagian ushûl dan yang lain furû'. Yang termasuk ushûl menurut Abu Hasan Al-Asy'ary adalah : Al-Azariqah, al-Ibadiyah, an-Najdiyah dan ash-Shufriyah. Sementara menurut Syahrastani yang masuk ushûl adalah al-Muhakkimah al-Ula, al-Azariqah, an-Najdat, al-Baihasiyah, al-'Ajaridah, ats-Tsa'Alibah, al-Ibadiyah dan ash-Shufriyah. Yang termasuk furû' banyak sekali, tidak relevan kita sebutkan semuanya dalam makalah ini, di antaranya adalah al-'Athawiyah, al-Fadikiyah dan al-'Ajaridah.

### IV. TOKOH-TOKOH KHAWARIJ

1. Abdullah ibn Wahhab Al-Rasyibi pemimpin sekte Al-Muhakkimat. Beliau adalah tokoh utama dari 12.000 orang yang keluar dari barisan Ali r.a. dan menjadikan Haruriah sebagai basis pergerakan. Di desa itu, Abdullah bersama kroninya mendirikan "khilafah baru" dengan pemimpinnya Abdulllah sendiri.
2. Nafi' ibn al-Azraq merupakan salah seorang pengikut sekte Muhakkimah yang tersisa dalam peperangan di Nahrawan. Bersama kroni-kroninya, ia kembali menyebarkan paham khawarij dengan berganti baju Al-Azariqah
3. Najdah ibn Amir al-Hanafi, pemimpin sekte al-Najd, merupakan koalisi dari beberapa tokoh Khawarij –seperti

Abu Fudaik, Rasyid Al-Tawil, Atiah Al-Hanafi, dan Najdah sendiri– akibat kekecewaan terhadap kepemimpinan Nafi' Al-Azraq.

## **V. PEMIKIRAN ALIRAN KHAWARIJ**

1. Menganggap kafir orang-orang yang berseberangan dengan mereka, terutama yang terlibat dalam Perang Shiffin. Karenanya, tidak ada istilah damai untuk penentang Khawarij, mengingat yang dimaksud islah dalam QS. Al-Hujurat: 9 adalah sesama orang Islam, tidak dengan orang kafir.
2. Orang Islam yang berbuat dosa besar, seperti berzina dan pembunuhan adalah kafir dan selamanya masuk neraka.
3. Hak khilafah tidak harus dari kerabat nabi atau suku Quraisy khususnya, dan orang Arab umumnya. Seorang khalifah harus dipilih oleh kaum Muslimin melalui pemilihan yang bebas. Khalifah yang taat kepada Allah wajib ditaati. Sebaliknya, khalifah yang mengingkari Allah dan umat yang durhaka kepada khilafah yang wajib ditaati, boleh diperangi dan dibunuh.
4. Orang musyrik adalah yang melakukan dosa besar, tidak sepaham dengan mereka, atau orang yang sepaham tetapi tidak ikut hijrah dan berperang bersama mereka. Orang musyrik itu halal darahnya. Nasib mereka bersama anak-anaknya akan kekal di neraka.
5. Mereka menganggap bahwa hanya daerahnya yang disebut dar al-Islam, dan daerah orang yang melawan mereka adalah dar al-harb. Karenanya, orang yang tinggal dalam wilayah dar al-harb, baik anak-anak maupun wanita, boleh dibunuh.
6. Ajaran agama yang harus diketahui hanya ada dua, yakni

mengetahui Allah dan rasul-Nya. Selain dua hal itu tidak wajib diketahui.

7. Melakukan taqiyyah (menyembungkan keyakinan demi keselamatan diri), baik secara lisan maupun perbuatan adalah dibolehkan bila keselamatan diri mereka terancam.
8. Dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus akan berubah menjadi dosa besar dan pelakunya menjadi musyrik.

## **VI. PENYIMPANGAN KHAWARIJ DARI AQIDAH AHLI SUNNAH**

1. Mengkafirkan para pelaku dosa besar dari kaum muslimin.
2. Orang Islam yang berbuat dosa besar, seperti berzina dan pembunuh adalah kafir dan selamanya masuk neraka.
3. Menghalalkan darah kaum muslimin yang berseberangan dengan mereka.
4. Mengkafirkan Ali dan para shahabat yang mendukungnya.

## **VII. SIFAT-SIFAT KHAWARIJ**

Khawarij mempunyai sifat-sifat yang telah Rasulullah ramalkan dalam hadits-hadits beliau dikemudian hari. Di antara sifat-sifatnya adalah:

1. Suka mencela dan menganggap sesat.

Sifat yang paling nampak dari Khawarij adalah suka mencela terhadap para imam, menganggap mereka sesat, dan menghukumi mereka sebagai orang-orang yang telah keluar dari kebenaran dan keadilan. Sifat ini tercermin dalam perkataan Dzul Khuwaishirah terhadap Rasulullah ﷺ dengan perkataannya, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah!"<sup>2</sup>

---

2 Fathul Bari: XII/359, hadits 6933

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Inti kesesatan mereka berkenaan dengan *aimmatul huda* (para imam yang diberi petunjuk) dan jama`atul muslimin, bahwa mereka semua keluar dari keadilan dan mereka semua sesat, pendapat ini kemudian diikuti orang-orang yang keluar dari As-Sunnah seperti Rawafidh dan yang lainnya, mereka mengkategorikan apa yang mereka pandang kedzaliman kedalam kekufuran.<sup>3</sup>

## 2. Berperasangka buruk (su`udhan)

Sifat ini tercermin dalam perkataan Dzul khuwaishirah kepada Rasulullah.

وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا عَدَلُ فِيهَا وَمَا أُرِيدُ فِيهَا وَجْهَ اللَّهِ

"Demi Allah, ini benar-benar suatu pembagian yang tidak adil dan tidak dikehendaki di dalamnya wajah Allah ﷻ."

Mengenai permasalahan tersebut Syaikh Islam Ibnu Taimiyah menerangkan, "Pada masa peperangan Hunain, beliau saw membagi ghanimah Hunain untuk orang-orang yang hatinya lemah, yaitu penduduk Najd dan bekas tawanan Quraisy, seperti Uyainah bin Hafs, dan beliau tidak memberikan kepada para Muhajirin dan Anshar sedikitpun. Maksud beliau memberikan kepada mereka adalah untuk mengikat hati mereka dengan Islam, karena keterikatan hati mereka memberikan masalah umum bagi kaum muslimin. Sedangkan yang tidak beliau beri adalah karena mereka lebih baik di mata beliau dan mereka adalah sebaik-baik hamba Allah ﷻ. Jika pemberian itu tidak dipertimbangkan untuk mashlahat umum, maka Nabi ﷺ tidak akan memberikan kepada para *aghniya`* (orang-orang kaya), para pemimpin yang ditaati di kalangan mereka, dan akan memberikan kepada para Muhajirin dan Anshar yang lebih membutuhkan dan lebih utama. Oleh sebab inilah orang-

3 Al-Fatawa: XVIII/497

orang Khawarij mencela Nabi untuk berlaku adil. Memang mereka terkenal dengan shaum, shalat, wara', serta zuhudnya; akan tetapi itu semua tanpa disertai ilmu, mereka keluar dari Sunnah dan jama'ah, sehingga mereka mencela pembagian tersebut, padahal pemberian itu menurut maslahat Ad-Dien, jika pemberian itu akan semakin mengundang keta'atan kepada Allah dan semakin bermanfaat bagi din-Nya, maka pemberian itu jauh lebih utama. Pemberian kepada orang yang membutuhkannya untuk menegakkan agama, menghinakan musuh-musuhnya, memenangkan dan meninggikannya adalah lebih utama dari pada pemberian yang tidak demikian, walaupun yang kedua lebih membutuhkan.<sup>4</sup>

### 3. Berlebih-lebihan di dalam ibadah.

Sifat ini ditunjukkan oleh Nabi dalam sabdanya :

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَيَّ قِرَاتِهِمْ  
بِشْيءٍ وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَيَّ صَلَاتِهِمْ بِشْيءٍ وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَيَّ  
صِيَامِهِمْ رواه مسلم

*“Akan muncul suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, bacaan kalian tidaklah sebanding dengan bacaan mereka sedikitpun, tidak pula shalat kalian sebanding dengan shalat mereka sedikitpun, dan tidak pula shaum kalian sebanding dengan shaum mereka sedikitpun.”*<sup>5</sup>

Hasan bin Ali berkata mengenai mereka, “Kaum yang tidak kembali kepada kebenaran dan tidak mencegah (menjauhi) dari yang bathil.”<sup>6</sup>

4 Lihat Majmu' Fatawa: XVIII/579-581

5 Muslim, Kitab Az-Zakat, bab I'thoil mu'alafati quluubihim alal Islam, No. 2447, hal : 429.

6 Tahqiq Mawaqifus Sahabat : II/ 200

Ashim mensifati sahabat Najdat dengan perkataannya, “Mereka adalah orang-orang yang shaum pada siang hari, mengisi waktu malamnya, dan mengambil shadaqah atas dasar Sunnah.”<sup>7</sup>

Imam Nawawi berkata, “Yang dimaksud mereka tidak mendapatkan bagian kecuali hanya dalam lisannya saja dan tidak sampai tenggorokan apalagi sampai kehatinya karena yang dituntut adalah memikirkan, dan mentadaburinya sampai meresap kedalam hati. Dan ada yang berpendapat, “mereka tidak mengamalkan Al-Qur`an maka tidak ada pahala di dalam bacaannya dan tidak sampai kedalam hati kecuali hanya sampai lisannya saja.”<sup>8</sup>

Mereka bukanlah para *qura`*, sebagaimana pemahaman salaf, sesuai apa yang diterangkan oleh Ibnu Khaldun, “Yang dimaksud Qura` pertama kali adalah orang yang membaca Al-qur`an, menghafal, memahami makna, mentadabburi ayat-ayat, dan beradab dengan akhlaknya. Sedangkan mereka hanya sampai pada kekerongkongannya saja.”<sup>9</sup>

Ibnu Abbas juga telah mengisyaratkan pelampauan batas mereka ini ketika pergi untuk membantah pendapat mereka, beliau berkata, “Aku belum pernah menemui suatu kaum yang bersungguh-sungguh, dahi mereka luka karena seringnya sujud, tangan mereka seperti lutut onta, mereka mempunyai baju yang murah, tersingsing dan berminyak, dan wajah mereka menunjukkan kurang tidur karena banyak berjaga di malam hari.”<sup>10</sup>

---

7 Fathul Bari: XII/ 358

8 Fathul Bari: XII/ 363

9 Al-Muqaddimah: II/ 1048

10 Talbisul Iblis: 106

Al-Khithabi berkata, “Arti dari sabda Rasulullah ( *يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ* ) adalah bahwasanya mereka keluar dari ketaatan kepada imam yang wajib ditaati dan melepaskan diri darinya.<sup>11</sup>

4. Keras terhadap kaum muslimin dan menghalalkan darah mereka.

Sejarah telah mencatat dalam lembaran-lembaran hitamnya mengenai perbuatan mereka, di antaranya kisah Abdullah bin Khabab yang mereka bunuh dengan kejam.<sup>12</sup> Najdat menambah keyakinan Khawarij dengan perkataannya, “Barang siapa yang tidak keluar bersama mereka dan memerangi kaum muslimin, maka mereka kafir walaupun dia berkeyakinan seperti keyakinan mereka.”<sup>13</sup>

Ahmad Salam berkata, “Mereka adalah orang-orang yang menghalalkan darah orang-orang muslim.”<sup>14</sup>

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ ذَكَرَ رَسُولُ  
اللَّهِ الْخَوَارِجَ فَقَالَ هُمْ شِرَارُ أُمَّتِي يَقْتُلُهُمْ خِيَارُ أُمَّتِي مَسْنَدُ  
الْبَزَارِ مِنْ طَرِيقِ الشَّعْبِيِّ

Artinya, “Dari Masruq dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah telah menyebutkan tentang Khawarij, beliau bersabda, “Mereka adalah sejelek-jelek umatku yang memerangi sebaik-baik umatku.”<sup>15</sup>

Ibnu Umar menganggap mereka adalah sejelek-jelek makhluk, dikarenakan ayat-ayat yang seharusnya diturunkan

11 Tahqiq Mawaqifus Shahabat: II/ 248 dinukil dari Jaami’ul Ushul : X/ 97

12 Lihat: Talbisul Iblis: 108-109

13 Fathul Bari: XII/ 352

14 Ma Ana ‘Alaihi wa Ashabi : 36

15 Fathul Bari: XII/ 286, sanadnya hasan

kepada orang-orang kafir, mereka timpakan kepada orang-orang muslim.”<sup>16</sup>

Keseluruhan golongan Khawarij sepakat atas pengkafiran Ali bin Abi Tholib dan Utsman bin ‘Affan رضي الله عنهما Ash-habul Jamal dua hakim yg diutus dan orang-orang yg ridho dgn penetapan hasil hukum tersebut atau membenarkan kedua hakim/salah satunya dan bolehnya keluar/memberontak kepada penguasa yg dholim. Mereka juga sepakat bahwa orang yg yg melakukan dosa besar adl kafir. {lihat Maqolat Al- Islamiyyah: Abul Hasan juz 1 hal. 167-168}

5. Muda umurnya dan berakal buruk.

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ  
الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لَا يَجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ  
حَنَاجِرَهُ يُمَرِّقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يُمَرِّقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ  
رواه البخارى باب قتل الخوارج ح

Artinya, “Akan keluar suatu kaum pada akhir zaman, umurnya masih muda, sedikit ilmunya, mereka mengatakan dari perkataan sebaik-baik manusia, iman mereka tidak melebihi kerongkongannya (tidak masuk hati), mereka terlepas dari Ad-Din seperti terlepasnya anak panah dari busurnya.”<sup>17</sup>

Ibnu Hajar berkata, ‘Ahdatsul Asnan’ artinya: yang muda umurnya, dan yang dimaksud dengan ‘Sufahaul Ahlam’ adalah

16 Tahqiq Mawaqifus Shahabah: II/ 195

17 Bukhari, Kitab al-Istitaabah al-Murtadiin wal Mu‘aaniidiin, bab gotlu al-Khawarij wal Mulhidiin ba‘da Iqamati al-hujjah ‘alaihim, No. 6930, hal 1454. Muslim, Kitab Az-Zakat, bab At-Tahridh ‘ala Qotli al-Khawaarij, No. 2462, hal 432.

akal mereka rusak. Imam Nawawi berkata, “Sesungguhnya *tatsabut* (kemampuan) dan *bashiroh* (wawasan) yang kuat akan muncul ketika usianya sempurna, banyak pengalaman serta kuat akalunya.”<sup>18</sup>

Ali berkeinginan untuk menerangkan kedangkalan fikiran dan rusaknya akal mereka sebagaimana diterangkan dalam hadits. Maka beliau kumpulkan manusia dan menyeru kepada Mushaf kemudian memukulnya dengan tangannya dan berkata, “Wahai Mushaf, terangkan kepada para manusia, maka mereka berkata, “Ini bukan manusia ? dia hanyalah tinta dan kertas, dan kita berbicara sebagaimana apa yang kita riwayatkan darinya”, maka dia (Ali) berkata, “Ini adalah kitab Allah yang memutuskan antara aku dan mereka. Allah berfirman kepada wanita dan laki-laki :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya, “Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimkanlah seorang hakam, dari keluarga laki-laki dan hakam dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami isteri itu.” (QS An-Nisa` : 35). Sedangkan umat Muhammad lebih besar dari pada seorang perempuan dan laki-laki, mereka membenci aku dikarenakan aku mengadakan perdamaian dengan Mu`awiyah, padahal Rasulullah pernah mengadakan perdamaian dengan Suhail bin Amru. Allah Ta’ala berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

18 Fathul Bari: XII/ 356

Artinya, “Sungguh bagi kalian, pada diri Rasulullah itu telah ada suri tauladan yang baik.” (QS al-Ahzab : 21).<sup>19</sup>

## VIII. PENUTUP

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemikiran politik dan teologi serta sikap ekstrem Khawarij lahir terutama disebabkan oleh latar belakang sosio-kultural mereka sebagai orang-orang Arab Badawi yang punya watak keras, kasar dan berani sehingga mereka tidak gentar mati walaupun untuk hal-hal yang tidak perlu. Sebutan Qurrâ' bagi mereka sebelum dikenal dengan nama Khawarij tidaklah menunjukkan arti para penghafal Al-Quran, tapi menunjukkan arti mereka sebagai orang-orang desa.

Dari sejarah Khawarij itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa persoalan-persoalan sosial politik kalau dibungkus dengan agama bisa mendatangkan bahaya yang lebih besar, apalagi kalau dilakukan oleh orang-orang yang pemahaman dan penguasaannya terhadap ajaran Islam sangat terbatas bahkan sangat sempit. Wawasan yang sangat sempit dan tertutup dapat melahirkan ekstremitas tidak hanya pemikiran tapi juga sikap dan tindakan.

## KEPUSTAKAAN

1. Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Cairo : Dar al-Kutub, cet. XI, 1975.
2. Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan 'Ali ibn Isma'il, *Maqalât al-Islamiyîn wa Ikhtilâfu al-îMushalln*, Cairo : Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, cet. II, 1969.
3. Abu Zahrah, M, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang*

---

19 Lihat Tahqiq Mawaqifus Shahabah fil Fitnati: II/ 241

- Politik dan Aqidah*, terjemah Shobahussurur, Gontor : PSIA, cet.I, 1991.
4. Asy-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim, *Al-Milal wan-Nihal*, Beirut: Darul Fikr, tt.
  5. Ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Târîkh al-Umam wal-Mulk*, juz V, Lebanon: Darul Fikr, 1979.
  6. Ghazaly, 'Ali Musthafa, *Târîkh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasyah 'Ilmi al-Kalâm 'Inda al-Muslimîn*, Cairo, Maktabah Muhammad 'Ali Shabij wa Auladih, cet. III. 1958.
  7. Grunebaum, G. E. von, *Clasical Islam A History 600 A.D.-1258 A.D.*, Chicago: Aldine Publising Company, cet. I, 1970.
  8. Hasan, Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Isâlm as-Siyâsi wa ad-diny wa ats-Tsaqafi wa al- Ijtimâ'iy*, Cairo: Maktababah an-Nahdhah al-Misriyah, cet. IV, tahun 1957.
  9. Ibnu Al-Atsir, *Al-Kâmil fi at- Târîkh* , jilid III, Beirut: Darus Sader, 1965.
  10. Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, juz VII, Lebanon : Darul Kutub al-'Ilmiyah. Tt.
  11. Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: Jakarta, UI Press, cet.V, 1986.
  12. Shaban, M.A., *Sejarah Islam (Penafsiran Baru) 600-750*, terjemahan Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
  13. Shiddiqi, Nouruzzaman, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, PLP2M, cet, I, 1985.

## 02. SYIAH

### I. DEFINISI

#### A. SECARA ETIMOLOGI :

Kata *Syiah* bermakna: الْأَتْبَاعُ (Pengikut), الْأَنْصَارُ (Penolong), الْحَاصَّةُ (Teman dekat). Pemakaian Nama *Syiah* di Dalam Alquran.

Kalimat *Syiah* dan derivasinya yang bermakna secara bahasa, yang termaktub di dalam Alquran al-Karim adalah:

1. Bermakna *firqah* (kelompok), umat atau jama'ah (kumpulan) orang.

Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا

“Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap *Syiah* siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Ar Rahman (Yang Maha Pemurah).” (QS. Maryam: 69).

Maksud dari ‘tiap-tiap *Syiah*’ adalah “Dari tiap kelompok *Jama'ah* dan umat”.

2. Bermakna *firqah* (golongan).

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah diennya dan mereka menjadi *Syiah* tidak ada tanggung jawabmu sedikitpun terhadap mereka.” (QS. al-An'am: 159).

Maksud dari “Mereka menjadi *Syiah*” adalah “Golongan”.<sup>20</sup>

3. Bermakna Serupa.

Firman Allah Ta'ala:

<sup>20</sup> Tafsir al-Manar: VIII/214

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٥١﴾

“Dan sungguh telah Kami binasakan “As Syiah” dari kalian, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.” (QS. al-Qomar: 51).

Maksud dari “As Syiah dari kalian” adalah “Yang serupa dengan kalian dalam kekufuran, dari umat-umat yang terdahulu”.<sup>21</sup>

4. Bermakna pengikut, teman dekat, dan penolong.  
Allah Ta’ala berfirman:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ  
يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ  
شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“Maka didapatinya di dalam kota dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari **Syiahnya** (bani isail) dan seorang lagi dari musuhnya (kaum Fir’aun), maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu.” (QS. al-Qashash: 15)<sup>22</sup>.

## B. SECARA TERMINOLOGI (ISTILAH).

Dalam mendefinisikan Syiah para ulama berbeda pendapat:

1. Syiah adalah setiap orang yang berwali kepada Ali dan Ahli Baitnya

21 Jami’ul al-Bayan : XXVII/112

22 Tahdzib al-Lughah : III/63

Sebagaimana perkataan al-Fairuz Abadi, “Nama ini sesungguhnya telah umum atas setiap orang yang berwali kepada Ali dan Ahli Baitnya sehingga jadilah nama khusus bagi mereka.”

2. Syiah adalah orang-orang yang menolong Ahli Bait dan meyakini Imamahnya Ali, dan khilafah orang yang sebelum beliau adalah mendhalimi beliau.
3. Syiah adalah orang-orang yang lebih mengutamakan Ali daripada Utsman.
4. Syiah adalah setiap kelompok yang mengutamakan Ali atas khalifah ar-Rasyidin sebelumnya, dan ia berpendapat bahwa Ahlul Bait adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah.

Dari empat pendapat diatas, pendapat yang paling rajih adalah pendapat keempat. Karena kesesuaiannya dengan konteks Syiah sebagai suatu kelompok yang mempunyai pemikiran-pemikiran dan ideologi-ideologi.<sup>23</sup>

## II. SEJARAH BERDIRINYA

Para ulama berbeda pendapat tentang periode munculnya Syiah.

**Pendapat pertama:** Bahwa Syiah muncul sejak zaman Rasulullah, ketika mereka menyeru kepada persatuan dan kelompok Ali.

Pendapat ini dijadikan dalil oleh Muhammad Husain az-Zainu; dari kalangan ulama Syiah dan lainnya.<sup>24</sup> Dalil itu disebutkan juga oleh an-Naubakhti dalam kitab firaqnya<sup>25</sup> dan dita’kidkan oleh al-Khumaini<sup>26</sup> pada masa kita sekarang. Bahkan Hasan as-Syairazi

---

23 Firaqun Mu’ashirah: I/132-133

24 As Syiah Wa At Tasyayyu’: 19

25 Firaqu as Syiah Li An Naubakhti: 39

26 al-Khumah al-Islamiyyah: 136

berpendapat, “Islam tak lain hanyalah Syiah, dan Syiah tak lain adalah Islam. Islam dan Syiah adalah dua nama yang sama, karena hakikat yang satu yang telah Allah turunkan dan telah disebarkan oleh Rasulullah.”<sup>27</sup>

**Pendapat kedua:** Bahwa Syiah muncul ketika Perang Jamal, yaitu ketika Ali, Thalhah, dan Zubair saling bertempur.

Pendapat ini dijadikan dalil oleh Ibnu an-Nadaim, Beliau berkata, “Orang-orang yang berjalan dan mengikuti Ali dijuluki Syiah mulai saat itu.”<sup>28</sup>

**Pendapat ketiga:** Syiah muncul pada saat Perang Shiffin

Ini adalah pendapat sebagian dari ulama Syiah, sebagaimana pendapat al-Khunsari, Abu Hamzah, dan Abu Hatim, begitu juga para ulama lainnya, seperti Ibnu Hazm dan Ahmad Amin.<sup>29</sup>

**Pendapat keempat:** Syiah muncul setelah terbunuhnya Husain bin Ali.

Ini adalah pendapat Kamal Musthafa as-Syaibi, dia adalah orang Syiah, dia berpendapat bahwa Syiah muncul setelah terbunuhnya Husain.<sup>30</sup>

**Pendapat kelima:** Syiah muncul pada akhir kepemimpinan Utsman dan kuat pada masa Ali.

Adapun pendapat pertama, yaitu yang mengatakan bahwa Syiah itu sudah ada sejak zaman Nabi, adalah pendapat yang melampaui batas, bohong, dan tidak dapat diterima oleh nalar maupun ucapan, karena Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari kedhaliman menuju cahaya, dan dari paganisme kepada tauhid.

---

27 As Salamu al-Husainiyyah: 11

28 al-Fahrasat Liibni An Nadim: 249

29 As Syiah Wa At Tasyayyu': 25

30 As Shilatu Baina At Tasawwuf Wa At Tasyayyu': 23

Adapun pendapat yang benar adalah pendapat yang ketiga – yaitu yang berpendapat bahwa Syiah muncul setelah perang Shiffin – yaitu ketika pecahnya Khawarij dan berkumpulnya mereka di Nahrawain.<sup>31</sup>

### III. SYIAH IMAMIYAH ITSNA ‘ASYRIYAH

Syiah Imamiyah adalah sekte terbesar diantara sekian banyak firqah Syiah. Pada masa sekarang apabila disebut “Syiah” maka yang dimaksud adalah Syiah Imamiyah. Karena Syiah Imamiyah telah mencakup sebagian besar pendapat-pendapat dan aqidah yang dianut oleh firqah-firqah Syiah yang ada.

#### A. DEFINISI

Syiah Imamiyyah Itsna Ashriyyah adalah sebuah kelompok yang berpegang teguh kepada keyakinan bahwa Ali adalah yang berhak mewarisi khilafah, dan bukan Abu Bakar, Umar ataupun Utsman. Mereka meyakini adanya 12 Imam. Imam yang terakhir menurut mereka mengsingkan diri, masuk dalam sebuah goa di **Samara** (sebuah kota di Irak dekat sungai Tigris, arah utara dari Baghdad). Sekte Imamiyah inilah yang bertentangan dengan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam pemikiran dan ide-idenya yang spesifik. Mereka sangat berambisi untuk menyebarkan madzhabnya ke segenap penjuru dunia Islam.

#### B. SEJARAH BERDIRI DAN TOKOH-TOKOHNYA

Dua belas Imam yang dijadikan Imam oleh dan untuk mereka adalah sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib, digelari dengan “Al-Murtadha”, khalifah ke empat Khulafaur Rasyidin, menantu Rasulullah, dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljim di Masjid Kufah pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H.

---

31 Dinukil dari kitab Firaqun Mu’ashirah: 1/134-135.

2. Hasan bin Ali, digelari “Al-Mujtaba”.
3. Husein bin Ali, digelari “Asy-Syahid” (yang mati syahid).
4. Ali Zainal Abidin bin Husein (80-122 H), digelari “As-Sajjad”.
5. Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin (wafat tahun 114 H), digelari “Baqir”.
6. Ja’far Shadiq bin Muhammad Baqir (wafat tahun 148 H), digelari “As-Shadiq” (sejati).
7. Musa Kadzim bin Ja’far Shadiq (wafat tahun 183 H), digelari “Kadzim” (yang mampu menahan diri).
8. Ali Ridha bin Musa Kadzim (wafat tahun 203 H), digelari “Ridha”.
9. Muhammad Jawwad bin Ali Ridha (195-226 H), digelari “Taqy” (yang banyak bertaqwa).
10. Ali Hadi bin Muhammad Jawwad (212-254 H), digelari “Naqy” (suci-bersih).
11. Hasan Askari bin Ali Hadi (232-260 H), digelari “Zaky” (yang suci).
12. Muhammad Mahdi bin Muhammad Al-Askari yang digelari “Imam Muntadhar” (Imam yang dinantikan). Diyakininya bahwa Imam yang ke dua belas telah masuk ke dalam goa.

Secara historis, di antara tokoh-tokohnya yang menonjol ialah Abdullah bin Saba’, seorang Yahudi dari Yaman, yang berpura-pura memeluk Islam. Dialah sebenarnya sutradara berkebarnya fitnah terhadap khalifah Utsman hingga beliau dibunuh, dan selanjutnya Ali dan pengikutnya menjadi sasaran rekayasanya. Ia pernah berkata ketika masih menganut agama Yahudi, bahwa Yusa’ bin Nun telah mendapat wasiat dari Musa, sebagaimana di dalam Islam, bahwa Ali, juga telah mendapat wasiat dari Muhammad.

Abdullah bin Saba’ berpindah-pindah dari Madinah ke Mesir, Kufah, Fusthath, dan Bashrah, kemudian berkata kepada Ali:

“Engkau, Engkau!” dengan maksud engkaulah Allah. Sesuatu yang mendorong Ali memutuskan untuk membunuhnya, tetapi Abdullah bin Abbas menasehatinya agar keputusan itu tidak dilaksanakan. Kemudian tokoh itu dibuang ke Madain. Namun kasak kusuk dan upaya Abdullah bin Saba’ untuk menanamkan ajarannya di kalangan umat Islam tak pernah berhenti. Demikianlah Abdullah bin Saba’ sebagai biang keladi bagi berlangsungnya peperangan antara Ali dan Muawwiyah (dalam perang Shiffin) juga antara Ali dan Aisyah (dalam perang Jamal).

#### IV. SYI’AH ISMAILIYAH

Disebut juga Tujuh Imam; dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa imam hanya tujuh orang dari ‘Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Isma’il. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin abi thalib (600 H), juga dikenal dengan *Amirul Mukminin*
2. Hasan bin ali (625 H), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin ali (626-680 H), juga dikenal dengan *Husain asy-Syahid*
4. Ali bin husain, 658-713 H, juga dikenal dengan *Ali Zainal Abidin*
5. Muhammad bin Ali (676-743 h), juga dikenal dengan Muhammad al baqir
6. Ja’far bin Muhammad (703-765 H), juga dikenal dengan ja’far ash shadiq
7. Ismail bin Ja’far (721-755 H), adalah anak pertama Ja’far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim.

## V. SYI'AH ZAIDIYAH

Disebut juga Lima Imam; dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum 'Ali tidak sah. Urutan imam mereka yaitu:

1. Ali bin abi thalib (600 H), juga dikenal dengan *Amirul Mukminin*
2. Hasan bin ali (625 H), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin ali (626-680 H), juga dikenal dengan *Husain asy-Syahid*
4. Ali bin husain, 658-713 H, juga dikenal dengan *Ali Zainal Abidin*
5. Zaid bin ali 658-740 H, juga dikenal dengan *Zaid bin Ali asy-Syahid*, adalah anak Ali bin Husain dan saudara tiri Muhammad al-Baqir.

## VI. SYI'AH BUKAN SUNNI

Faham Syi'ah sebagai salah satu faham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jamm'ah). Perbedaan itu diantaranya<sup>32</sup> :

- Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu *mustalah hadis*.
- Syi'ah bersikap ghulu/ berlebihan hingga melampaui batas, sedang Ahlu Sunnah bersikap wasath (memuliakan namun tidak melampaui batas).

---

32 Lihat: hasil Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia bulan Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 tentang faham Syi'ah

- Syi'ah memandang "Imam" itu *ma 'sum* (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).
- Syi'ah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui Ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".
- Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/ Pemerintahan (*imamah*) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi da'wah dan kepentingan umat.
- Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib).

## VII. PEMIKIRAN DAN DOKTRIN-DOKTRIN SESATNYA

1. Imamah harus dengan tekstual. Imam terdahulu harus menentukan Imam penggantinya secara tekstual dan langsung ditunjuk orangnya, bukan dengan bahasa isyarat. Imamah, sesuatu yang sangat penting, yang tidak boleh terpisahkan antara Rasulullah dengan umat. Dan tidak boleh dibiarkan masing-masing orang menyampaikan pendapatnya tentang Imamah sendiri-sendiri. Justru harus ditentukan seseorang yang menjadi tempat bertanya dan rujukan.

Mereka berdalil, bahwa dalam Imamah, Rasulullah telah menentukan Ali bin Abi Thalib menjadi Imam setelah

beliau secara tekstual yang nyata pada hari “**Ghadir Khum**” (hari besar Syiah yang dianggap lebih agung dari pada hari raya Fitri dan Adha. Jatuh pada tanggal 18 Dzulhijjah, berpuasa pada hari itu menurut mereka *sunnah mu’akkad*).

Diyakini bahwa Ali juga telah menentukan kedua putranya Hasan dan Husein secara tekstual, dan begitu seterusnya, bahwa setiap Imam menentukan Imam berikutnya dengan wasiat dari padanya. Mereka itu disebut “*Aushiya*” (penerima wasiat).

2. **‘Ishmah:** Setiap Imam terpelihara (Ma’shum) dari segala kesalahan, kelalaian, dan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil.
3. **‘Ilmu:** Setiap Imam dititipi ilmu dari Rasulullah untuk menyempurnakan syari’at Islam. Imam memiliki ilmu *laduni*. Tak ada perbedaan antara Imam dengan Rasulullah. Sedang yang membedakan adalah bahwasanya Rasulullah mendapat wahyu. Rasulullah telah menitipkan kepada mereka rahasia-rahasia syari’at Islam, agar mereka mampu memberikan penjelasan kepada manusia sesuai dengan kebutuhan zamannya.
4. **Khawariqul ‘Afaat (Sesuatu Yang Luar Biasa):** Peristiwa yang luar biasa boleh terjadi pada diri Imam. Itu disebut “*mu’jizat*”. Jika tidak ada satu teks tertulis dari Imam sebelumnya, maka dalam kondisi seperti itu penentuan Imam harus berlangsung dengan sesuatu yang luar biasa itu.
5. **Al-Ghaibah (menghilang):** Diyakini bahwa zaman tidak pernah kosong dari sebuah argumentasi yang membuktikan adanya Allah, baik secara logika maupun secara hukum. Sebagai konsekuensi logisnya, bahwa Imam yang ke-12 telah menghilang di sebuah goa (dalam rumahnya).

Diyakininya pula, bahwa Imam tersebut memiliki “**ghaibah shugra**” (menghilang untuk sementara) dan “**ghaibah kubra**” (menghilang untuk selamanya). Ini adalah salah satu mitos mereka.

6. **Raj’ah (muncul kembali):** Diyakini bahwa Imam Hasan al-Askari akan datang kembali pada akhir zaman, ketika Allah mengutusnyanya untuk tampil. Oleh sebab itu, setiap malam setelah shalat Maghrib, mereka berdiri di depan pintu goa itu, dan mereka telah menyediakan sebuah kendaraan, kemudian mereka pergi, dan mengulangnya lagi perbuatannya itu pada malam berikutnya. Mereka berkata, bahwa ketika kembali, Imam itu akan memenuhi bumi dengan keadilan, ketika bumi sedang dibanjiri oleh kekejaman dan kedzaliman. Dan ia akan melacak lawan-lawan Syiah sepanjang sejarah. Syiah Imamah ini benar-benar berkata, bahwa Imam itu pasti akan datang kembali, bahkan sebagian sekte-sekte Syiah yang lainnya menyatakan bahwa sebagian mereka yang mati pun akan datang kembali.
7. **Taqiyah:** Dianggapnya sebagai salah satu pokok ajaran agama. Barang siapa yang meninggalkan taqiyah, sama hukumnya dengan meninggalkan shalat. Taqiyah adalah suatu kewajiban yang tidak boleh dihapuskan, sampai yang berwenang tampil, barang siapa yang meninggalkannya sebelum ia tampil, maka ia telah keluar dari agama Allah dan dari agama Imamah. Mereka mengambil dalil dengan firman Allah: “*Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*” (QS. Ali Imran: 28)

Ayat ini mereka hubung-hubungkan dengan Abu Ja’far, Imam yang kelima dengan ucapannya: “**Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Tak ada imannya**

**seseorang yang tidak memiliki taqiyah.”** Pemahaman taqiyah ini diperluas sampai kepada batas dusta dan haram.

- 8. Mut'ah:** Mereka berpandangan bahwa nikah mut'ah adalah adat yang terbaik dan pengorbanan yang paling afdhal, berdasarkan kepada ayat: *“Maka isteri-isteri yang telah kamu ni'mati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.”* (QS. An Nisa': 24)

Padahal Islam telah mengharamkan sistem perkawinan tersebut. Suatu perkawinan yang persyaratannya dibatasi dengan waktu tertentu, yang menurut Ahlus Sunnah, syaratnya harus menghadirkan niat untuk mengekalkannya (kawin seterusnya, bukan kawin kontrak). Kawin mut'ah mempunyai banyak dampak negatif di tengah-tengah masyarakat.

- 9. Mushhaf Fathimah:** Mereka meyakini ada mushhaf versi mereka, yang namanya **“Mushhaf Fathimah.”** Dalam bukunya, **“al-Kafi”**, halaman 57, cetakan tahun 1278 H, Kulainy meriwayatkan dari Abi Basyir, yakni **“Ja'far Shadiq”** berkata, “Kami mempunyai Mushhaf Fathimah Radhiyallahu ‘anha.” Aku bertanya, “Apa itu Mushhaf Fatimah?” Ia menjawab, “Sebuah Mushhaf yang isinya seperti Qur'an kalian 3 kali, demi Allah ﷻ, tidak ada satu huruf pun isinya dari al-Qur'an kalian.”

- 10. Bara'ah (Lepas Tangan):** Mereka lepas tangan dari ketiga orang khalifah Rasulullah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman dan memberi mereka sifat-sifat yang tercela. Sebab menurut keyakinan mereka, ketiga orang khalifah itu telah merampas khilafah dari orang yang paling berhak untuk menerimanya. Mereka juga melaknat Abu Bakar dan Umar dalam mengawali segala amal perbuatan yang baik,

sebagai ganti dari membaca “**Basmalah**”. Mereka juga tidak segan-segan untuk melaknat sebagian besar para sahabat Rasulullah. Dan tidak ketinggalan pula untuk melaknat dan menghina Ummul mu’minin ‘Aisyah.

11. **Mughaalat (Berlebihan):** Sebagian mereka sangat berlebihan dalam menokohkan Ali, bahkan ada yang mengangkatnya sampai pada derajat “Tuhan” seperti sekte “Sabaisme.” Sebagian mereka ada yang berpendapat, bahwa Jibril telah keliru dalam menyampaikan risalah, lalu diturunkannya kepada Muhammad sebagai ganti dari Ali Sebab Ali itu hampir serupa dengan Rasulullah. Seperti serupanya seekor beo dengan beo yang lain. Oleh sebab itu, yang berkeyakinan seperti itu disebut “**Ghuraibah**” (Beoisme).
12. **Hari Besar Ghadir Kham:** Yaitu hari raya mereka yang jatuh pada tanggal 18 Dzulhijjah. Menurut mereka hari ini lebih mulia dari pada ‘Idul Adha dan ‘Idul Fithri. Hari itu disebut hari raya agung (Akbar). Mereka beranggapan bahwa berpuasa pada hari itu hukumnya **sunnah mu’akkad**. Pada hari itu menurut pengakuan mereka, bahwa Rasulullah telah memberikan wasiat tentang pengangkatan Ali sebagai khalifah, untuk menggantikan beliau.
13. **Diagungkannya hari “Nairuz”,** yaitu hari tahun barunya bangsa Persia. Sebagian mereka ada yang berpendapat, bahwa mandi pada hari itu adalah **sunnah**.
14. Mereka juga mempunyai hari agung yang diselenggarakan pada tanggal 9 Rabi’ul Awwal, yaitu hari raya “**Bapak**” mereka “**Baba Syuja’uddin**”, sebuah gelar bagi “**Abu Lu’lu’ah al-Majusi**” yang telah membunuh Umar bin Khattab.

Diselenggarakannya pesta-pesta hiburan, kematian,

kesedihan, berfoto-foto, dan menepuk dada, serta perbuatan-perbuatan terlarang lainnya yang dipentaskan oleh mereka pada sepuluh hari pertama bulan Muharram, dengan keyakinan bahwa itu semua dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, menghapuskan dosa dan kesalahan mereka; dan barang siapa yang menyaksikan mereka pada pameran suci di Karbala, Nejev, dan Qum, pasti akan melihat sesuatu yang aneh-aneh.

### **VIII. AKAR PEMIKIRAN DAN SIFAT IDEOLOGINYA**

Aliran Syi'ah pada abad pertama hijriyah belum merupakan aliran yang solid sebagai trend yang mempunyai berbagai macam keyakinan seperti yang berkembang pada abad ke-2 hijriyah dan abad-abad berikutnya.

- a. Pokok-Pokok Penyimpangan Syiah pada Periode Pertama
  - Keyakinan bahwa imam sesudah Rasulullah saw adalah Ali bin Abi Thalib, sesuai dengan sabda Nabi saw. Karena itu para Khalifah dituduh merampok kepemimpinan dari tangan Ali bin Abi Thalib ra.
  - Keyakinan bahwa imam mereka maksum (terjaga dari salah dan dosa).
  - Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para Imam yang telah wafat akan hidup kembali sebelum hari Kiamat untuk membalas dendam kepada lawan-lawannya, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah dll.
  - Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para Imam mengetahui rahasia ghaib, baik yang lalu maupun yang akan datang. Ini berarti sama dengan menuhankan Ali dan Imam.
  - Keyakinan tentang ketuhanan Ali bin Abi Thalib yang dideklarasikan oleh para pengikut Abdullah bin Saba'

dan akhirnya mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib karena keyakinan tersebut.

- Keyakinan mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Padahal Ali sendiri mengambil tindakan hukum cambuk 80 kali terhadap orang yang meyakini kebohongan tersebut.
  - Keyakinan mencaci maki para Sahabat atau sebagian Sahabat seperti Utsman bin Affan<sup>33</sup>
- b. Pada abad ke-2 hijriyah, perkembangan keyakinan Syi'ah semakin menjadi-jadi sebagai aliran yang mempunyai berbagai perangkat keyakinan baku dan terus berkembang sampai berdirinya dinasti Fathimiyah di Mesir dan dinasti Sofawiyah di Iran. Terakhir aliran tersebut terangkat kembali dengan revolusi Khomainsi dan dijadikan sebagai aliran resmi negara Iran sejak 1979.

## IX. POKOK-POKOK PENYIMPANGAN SYI'AH SECARA UMUM

### 1. PADA RUKUN IMAN:

Syiah hanya memiliki 5 rukun iman, tanpa menyebut keimanan kepada para Malaikat, Rasul dan Qadha dan Qadar-yaitu: 1. Tauhid (keesaan Allah), 2. Al-'Adl (keadilan Allah) 3. Nubuwwah (kenabian), 4. Imamah (kepemimpinan Imam), 5. Ma'ad (hari kebangkitan dan pembalasan). (Lihat 'Aqa'idul Imamiyah oleh Muhammad Ridha Mudhoffar dll).

---

33 Lihat Dirasat fil Ahwaa' wal Firaq wal Bida' wa Mauqifus Salaf minhaa, Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql hal. 237

## 2. PADA RUKUM ISLAM:

Syiah tidak mencantumkan Syahadatain dalam rukun Islam, yaitu:

1. Shalat
2. Zakat
3. Puasa
4. Haji
5. Wilayah (perwalian) (lihat Al-Khafie juz II hal 18).

## 3. PADA AL QUR'AN:

Syi'ah meyakini bahwa Al-Qur'an sekarang ini telah dirubah, ditambahi atau dikurangi dari yang seharusnya, seperti: "wa inkuntum fii roibim mimma nazzalna 'ala 'abdina FII 'ALIYYIN fa`tu bi shuratim mim mits lih (Al-Kafie, Kitabul Hujjah: I/417) Ada tambahan "fii 'Aliyyin" dari teks asli Al-Qur'an yang berbunyi: "wa inkuntum fii roibim mimma nazzalna 'ala 'abdina fa`tu bi shuratim mim mits lih" (Al-Baqarah:23). Karena itu mereka meyakini bahwa: Abu Abdillah a.s (imam Syiah) berkata: "Al-Qur'an yang dibawa oleh Jibril a.s kepada Nabi Muhammad saw adalah 17.000 ayat (Al-Kafi fil Ushul Juz II hal.634). Al-Qur'an mereka yang berjumlah 17.000 ayat itu disebut Mushaf Fatimah (lihat kitab Syi'ah Al-Kafi fil Ushul juz I hal 240-241 dan Fashlul Khithab karangan An-Nuri Ath-Thibrisy).

## 4. PADA PARA SHAHABAT:

Syi'ah meyakini bahwa para Sahabat sepeninggal Nabi saw, mereka murtad, kecuali beberapa orang saja, seperti: Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifary dan Salman Al-Farisy (Ar Raudhah minal Kafi juz VIII hal.245, Al-Ushul minal Kafi juz II hal 244)

Ada pendapat yang mengembalikan asal usul Syiah pada peristiwa perang Jamal, Sebagian lagi ada yang mengembalikannya kepada sejarah terbunuhnya Utsman, dan ada lagi yang berpendapat, bahwa Syiah dimulai sejak peristiwa perang Shiffin.

Ajaran Syiah timbul sebagai akibat dari pengaruh keyakinan-keyakinan orang Persia yang menganut agama raja dan warisan nenek moyang. Orang-orang Persia telah memberikan andil besar dalam proses pertumbuhan Syiah untuk membalas dendam terhadap Islam yang telah menghancurkan kekuatan mereka dengan mengatas-namakan Islam sendiri.

Ide Syiah bercampur aduk dengan ide-ide yang datang dari keyakinan-keyakinan di Asia seperti *Budhisme*, *Manaisme*, *Brahmaisme*, dan mereka-mereka yang berkeyakinan tentang adanya *reinkarnasi* dan *Pantheisme*.

Syiah mengadopsi ide-idenya dari *Yahudisme* yang telah membawa tapak-tapak *berhalaisme* *Asyurisme* dan *Babilisme*. Pendapat mereka tentang Ali, para Imam, dan Ahlul Bait (keluarga Rasulullah) mendapatkan titik temu dengan pendapat-pendapat orang Kristen tentang Isa (Yesus Kristus).

Orang-orang Syiah hampir mirip dengan orang-orang Kristen dalam memperingati hari-hari besar, memperbanyak gambar dan patung, dan membuat-buat sesuatu yang luar biasa dan mengembalikannya kepada Imam.

#### X. PUSAT PENYEBARAN DAN KAWASAN PENGARUHNYA

Sekte Syiah Imamiah dewasa ini tersebar di Iran, dan berpusat di negara ini. Sebagian mereka banyak pula di Irak. Keberadaan mereka terbentang luas sampai ke Pakistan. Di samping itu, mereka juga mempunyai sekte di Libanon. Adapun

di Syria, jumlahnya sedikit, tetapi mempunyai hubungan yang kuat dengan Nushairiyah yang juga termasuk Syiah yang ekstrim.<sup>34</sup>

## XI. DAFTAR PUSTAKA

1. Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: Rajawali, tahun 1986.
2. Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub, *al-Qamus al-Muhith, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, cet. I, tahun 1995.*
3. Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, *Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah*, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.
4. Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Fatawa Al 'Aqidah*, Kairo: Maktabah As Sunnah, cet. I, tahun 1992.
5. Anwar, KH. Moh. Dawam, *Mengapa Kita Menolak Syiah. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, cet. I, tahun 1997.*
6. Hawa, Said, *Al Khumainiyah Syudzudz fil 'Aqidi Syudzudz fil Mawaqif, alih bahasa Yusuf Muhammad, Bandung: Yayasan Ihya Al Sunnah, tt.*
7. 'Iwaji, Ghalib bin Ali, *Firaqun Mu'ashirah*, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. I, tahun 1993.
8. Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.*
9. Ibnu Muhammad, Abdullah, *Menyingkap kesesatan Syi'ah*, <http://www.d-sunnah.net>.
10. Zhohir, Ihsan Ilahi, *As Syiah wa At Tasyayyu'*, Pakistan: Idaroh Tarjuman As Sunnah, cet. IV, tahun 1984.

---

34 . al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Adyan Wa al-Madzahib al-Mu'ashirah: I/ 55-60

### 03. MURJI'AH

#### I. PENGERTIAN

**Secara Bahasa :** Murji'ah secara bahasa, memiliki arti :

1. Mengakhirkan.<sup>35</sup> misalnya firman Allah ﷻ:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Arttinya:” Pemuka-pemuka itu menjawab: “Beritanggulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir)” (Qs. Al A'raf :111)

2. الخوف : Takut.<sup>36</sup>
3. Angan-angan
4. Memberi
5. Mengharap.

Allah berfirman dalam surat An Nisa', ayat 104:

وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ

“Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.”

Dan firman-Nya dalam Surat Nuh, ayat 13:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah.”

Al-Azhari menyebutkan perihal kata-kata *Raja'* yang mempunyai arti 'takut' yaitu apabila lafadz *Raja'* bersama dengan huruf *nafi*.

Sedangkan kata-kata *Irja'* yang mempunyai arti *ta'khir* (mengakhirkan) sebagaimana dalam firman-Nya surat al-a'raaf:111 yang dibaca *arji'u* yaitu *akhirhu*.<sup>37</sup>

35 Tartibul Qamus al-Muhith: II / 313

36 al-Misbahul al-Munir : 84

37 Firaqun Muashirah: II/ 745

**Secara Istilah** : Di ambil dari arti bahasanya yaitu mengakhirkan atau meremehkan. Yang dimaksud adalah mengakhirkan amal yang berkenaan dengan keimanan dan menempatkannya pada kedudukan yang kedua dari iman dengan kata lain tidak menganggap amal bagian dari iman sebagaimana perkataan orang-orang yang mengklaim bahwa maksiat tidak berpengaruh apapun pada keimanan seseorang begitupula ketaatan tidak bermanfaat apapun bila yang mengerjakannya adalah seseorang yang kafir.<sup>38</sup>

Diriwayatkan oleh imam tirmidzi dari ibnu abbas ra berkata: Rasulullah saw bersabda “Dua golongan dari bani adam yang bukan termasuk bagian dari islam, Murji’ah dan qadariyyah”<sup>39</sup>

Secara Syar’i para ulama berbeda pendapat tentang ketepatan dalam mengartikan kalimat *Murji’ah*, secara ringkas kalimat *Murji’ah* adalah:

**1. al-Irja’** : Mengakhirkan amal dari Iman.

al-Bagdadi berkata, “Mereka dikatakan Murji’ah dikarenakan mereka mengakhirkan amal dari pada iman.”<sup>40</sup>

Al-Fayaumy berkata, “Mereka adalah orang-orang yang tidak memberi hukuman kepada seseorang di dunia akan tetapi mereka mengakhirkan hukuman tersebut hingga datangnya hari kiamat.”<sup>41</sup>

**2. Irja’** diambil dari bahasa yang berarti “*ta’khir dan imhal*” (mengakhirkan dan menunda). *Irja’* semacam ini adalah *irja’* (mengakhirkan) *amal* dalam derajat iman serta menempatkannya pada posisi kedua berdasarkan iman dan dia bukan menjadi bagian dari iman itu sendiri, karena iman

38 Firaq muashirah, ghalib bin aly iwaji, juz 2, hal 746 (dari sekian banyak pengertian irja’ inilah yang paling rojih untuk ditempatkan pada jaman sekarang,-pent)

39 Syarah Aqidah Thahawiyah, hal,434

40 Syarah Usul ‘Itiqad : I/ 25

41 al-Misbahul al-Munir : 84

secara *majaz*, di dalamnya tercakup amal. Padahal amal itu sebenarnya merupakan implementasi dari iman itu sendiri sebagaimana yang telah diucapkan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa perbuatan maksiat itu tidak bisa membahayakan keimanan sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi orang kafir.

Pengertian seperti ini tercakup juga di dalamnya orang-orang yang mengakhirkan amal dari niat dan *tashdiq* (pembenaran).

3. Pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Irja'* adalah mengakhirkan hukuman kepada pelaku dosa besar sampai datangnya hari kiamat yang mana dia tidak akan diberi balasan atau hukuman apapun ketika masih berada di dunia.
4. Sebagian mereka ada yang mengartikan *Irja'* dengan perkara yang terjadi pada Ali, yaitu dengan memposisikan Ali pada peringkat ke-empat dalam tingkatan sahabat. Atau mengakhirkan (menyerahkan) urusan Ali dan Utsman kepada Allah *subhanahu wata'alla* serta tidak menyatakan bahwa mereka berdua beriman atau kafir.

Sebagian kaum *Murji'ah* yang lain ada yang tidak memasukkan sebagian sahabat Nabi Muhammad yang berlepas diri dari fitnah yang terjadi antara sahabat Ali dan Muawiyah sebagai sahabat Rasulullah.<sup>42</sup>

## II. SEJARAH KEMUNCULAN MURJI'AH

Pada awal mulanya *Irja'* muncul untuk mengcounter paham *Khawarij* yang mengkafirkan *Hakamain* (dua orang yang memutuskan perkara dalam masalah Ali dan Muawiyah), juga untuk mengcounter Ali bin Abi Thalib. *Irja'* semacam ini bukanlah

---

42 Firaqun Mu'ashirah: II/ 746

Irja' yang bersangkutan dengan Iman, akan tetapi mereka hanya membicarakan tentang perkara dua kelompok yang berperang di antara para sahabat saja.

Dalam sejarah kemunculannya didapatkan bahwa orang yang pertama kali membicarakan masalah Irja' adalah al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah, beliau meninggal pada tahun 99 H.<sup>43</sup> Dan setiap orang yang mengisahkan riwayat hidupnya akan menyebutkan tentang permasalahan Irja' beliau.

Ibnu Sa'ad berkata, "al-Hasan adalah orang yang pertama kali mengatakan tentang *irja'*. Dikisahkan bahwa Zadzhan dan Maisarah datang kepadanya dan langsung mencelanya, lantaran sebuah buku yang ia tulis tentang *irja'*, maka al-Hasan berkata pada Zadzhan, "Wahai Abu Umar, sungguh aku lebih suka mati dan aku dalam keadaan tidak menulis buku tersebut."

Buku yang ditulis oleh al-Hasan ini hanyalah *Irja'* tentang sahabat yang ikut serta dalam *fitnah* (red : perselisihan) yang terjadi setelah wafatnya *Syaikhani* (Abu Bakar dan Umar).

al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam buku yang telah diterbitkan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Irja'* yang dibawa oleh al-Hasan adalah *Irja'* yang tidak dicela oleh Ahlus Sunnah, yaitu *Irja'* yang berkaitan dengan iman, hal tersebut saya (Ibnu Hajar) tegaskan berdasarkan pada kitab yang dikarang oleh al-Hasan bin Muhammad. Di akhir kitab "al-Iman", karangan Ibnu Abi Umar dikatakan, "Telah diceritakan oleh Ibrahim bin Uyainah dari Abdul Wahid bin Ayman bahwa al-Hasan bin Muhammad menyuruhku untuk membacakan kitabnya kepada khalayak, yang bunyinya sebagai berikut:

"Amma ba'du. Kami wasiatkan kepada Anda sekalian agar bertakwa pada Allah, kemudian dia berwasiat tentang kitabullah

---

43 Tahdzib At Tahdzib: II/ 276-277

dan agar mengikutinya serta menyebutkan keyakinannya lalu dia berkata pada akhir-akhir wasiatnya: “Kami telah mengangkat Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah dan kami berjihad di masa mereka berdua, karena keduanya belum pernah dibunuh oleh umatnya bahkan umatnya tidak merasa ragu terhadap urusan-urusan mereka. Sedangkan orang-orang setelahnya yang berselisih maka kami akhirkkan (posisi) mereka dan kami serahkan urusannya kepada Allah .....”

Inilah *Irja'* yang telah dikatakan oleh al-Hasan bin Muhammad, dan permasalahan tersebut telah dikuatkan oleh Ibnu Hajar.

Kejadian tersebut di atas mengilhami beliau (Ibnu Hajar) untuk menulis suatu karangan yang berjudul, “**Perkara *Irja'* yang tidak berkaitan dengan iman tidak menjadikan seseorang tercela**”.<sup>44</sup>

### III. CIRI-CIRI MURJI`AH YANG PALING MENONJOL

**Murji` ah memiliki sekian banyak ciri, dan ada beberapa ciri yang paling menonjol, di antaranya sebagai berikut.**

- [1]. Mereka berpendapat, iman hanya sebatas penetapan dengan lisan, atau sebatas membenaran dengan hati, atau hanya penetapan dan membenaran.
- [2]. Mereka berpendapat, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, tidak terbagi-bagi, orang yang beriman tidak bertingkat-tingkat, dan iman semua orang adalah sama.
- [3]. Mereka mengharamkan *istitsa`* (mengucapkan ‘saya beriman insya Allah’) di dalam iman.
- [4]. Mereka berpendapat, orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram (dosa dan maksiat) tidak berkurang imannya dan tidak merubahnya.

---

44 Syarh Ushulu 'Itiqad: I/ 26- 27

- [5]. Mereka membatasi kekufuran hanya pada pendustaan dengan hati.
- [6]. Mereka mensifati amal-amal kekufuran yang tidak membawa melainkan kepada kekufuran, seperti menghina dan mencela (Allah, Rasul-Nya, maupun syari'at Islam); bahwa hal itu bukanlah suatu kekufuran, tetapi hal itu menunjukkan pendustaan yang ada dalam hati.<sup>45</sup>

#### IV. CIRI-CIRI MURJI'AH MENURUT AHLI BID'AH TERDAHULU

Dahulu para ahli bid'ah –dari kalangan Khawarij dan selainnya- menuduh Ahlus-Sunnah wal- Jama'ah dengan irja` , dikarenakan perkataan mereka (Ahlus-Sunnah) bahwa pelaku dosa besar tidak dikafirkan, kecuali jika dia menghalalkan perbuatan tersebut. Dan mereka berpendapat, orang yang meninggalkan shalat karena malas atau meremehkannya tidaklah kafir yang dapat mengeluarkannya dari agama.<sup>46</sup>

Di antara dali-dalil yang menunjukkan hal itu ialah sebagai berikut.

Pertama. Atsar yang dikeluarkan Ishaq bin Rahawaih dari Syaibân bin Farrûkh, ia berkata: “Aku bertanya kepada ‘Abdullah Ibnul-Mubâarak: ‘Apa pendapatmu tentang orang yang berzina dan meminum khamr atau selain itu. Apakah ia dikatakan mukmin?’. ‘Abdullah Ibnul Mubâarak menjawab, ‘Aku tidak mengeluarkannya dari iman,’ maka Syaibân berkata, ‘Apakah pada saat tua nanti engkau menjadi Murji` ah?’, lalu ‘Abdullah Ibnul-Mubâarak menjawab, ‘Wahai, Aba ‘Abdillah! Sesungguhnya Murji` ah tidak menerimaku, karena aku mengatakan iman itu bertambah, sedangkan Murji` ah tidak mengatakan demikian.’”<sup>47</sup>

---

45 Lihat Murji'atul Ashr (hal. 54)

46 Tentang masalah seseorang bisa menjadi kafir, lihat makalah penulis di majalah As-Sunnah, edisi 03/ Tahun XI/1428H/2007M (hal. 34-42)

47 Musnad Ishaq (III/670), dinukil dari Murji'atul ashri (hal.56)

Kedua. Apa yang disebutkan oleh al-Qâdhi Abul-Fadhl as-Saksaki al-Hanbali (wafat 683 H) dalam kitabnya, al-Burhân: Bahwa ada sekelompok ahlu bid'ah yang dinamakan dengan al-Mansuriyyah -mereka adalah sahabat dari 'Abdullah bin Zaid-, mereka menuduh Ahlus-Sunnah sebagai Murji'ah, karena Ahlus-Sunnah mengatakan, orang yang meninggalkan shalat, apabila ia tidak mengingkari kewajibannya maka ia tetap seorang muslim; demikian menurut pendapat yang shahîh dari madzhab Imam Ahmad.

Mereka (ahlu bid'ah) mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa iman menurut mereka (Ahlus Sunnah) adalah perkataan tanpa amal."<sup>48</sup>

## V. CIRI-CIRI SESEORANG TERLEPAS DARI MURJI'AH, MENURUT AHLUS-SUNNAH

Para ulama Ahlus-Sunnah telah menyebutkan sejumlah ciri yang dapat diketahui bahwa seseorang terlepas dari bid'ah Irja', di antaranya ialah:

- [1]. Mengatakan bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan. Imam Ibnul-Mubarak rahimahullah pernah ditanya: "Engkau berpendapat Irja'?", maka ia menjawab, "Aku mengatakan bahwa iman itu perkataan dan perbuatan. Bagaimana mungkin aku menjadi Murji'ah?!"<sup>49</sup>
- [2]. Mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Imam Ahmad ditanya tentang orang yang mengatakan: "Iman itu bertambah dan berkurang," maka ia menjawab, "Orang ini telah berlepas diri dari Irja'."
- [3]. Mengatakan bahwa maksiat mengurangi iman dan membahayakannya.

---

48 Lihat Murji'atul Ashr (hal.56-57)

49 As-Sunnah (III/566) oleh Imam Abu Bakar Al-Khallal

- [4]. Mengatakan bahwa kekufuran dapat terjadi dengan perbuatan sebagaimana dapat terjadi dengan keyakinan dan perkataan. Dan ada di antara amal yang menjadi kufur karena melakukan amal tersebut tanpa keyakinan, dan menganggap halal perbuatan tersebut.<sup>50</sup>

## VI. TOKOH-TOKOH FAHAM MURJI'AH.

Beberapa buku dan keterangan para ulama menyatakan bahwa di antara tokoh-tokoh faham Murji'ah adalah sebagai berikut :

1. Ghailan
2. Jahm bin Shafwan
3. Yunus as-Samari
4. Abu Tsauban
5. Husain bin Muhammad an-Najjar
6. Muhammad bin Syabib
7. Bisyr al-Muraisi
8. Muhammad bin Kiram<sup>51</sup>

## VII. POKOK PEMIKIRAN DAN AQIDAH MURJI'AH

Secara garis besar dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1. Pengertian iman adalah hanya meyakini atau mengetahui dalam hati atau ucapan.
2. Bahwa amal bukan termasuk dalam hakikat iman dan tidak termasuk bagian dari iman.
3. Iman tidak dapat bertambah dan berkurang, karena keyakinan pada sesuatu tidak termasuk didalamnya penambahan atau pengurangan.

---

50 Lihat Murji'atul Ashr (hal. 60). Lihat poin I (Ciri-ciri Murji'ah Menurut Ahlul Bid'ah Terdahulu)

51 Syarh Ushulu 'Itiqad: I/ 26 -28

4. Dari aqidah murji'ah jahmiyah adalah meyakini bahwa yang di maksud kufur kepada Allah adalah dikarenakan ketidak tahuan manusia kepada Allah ﷻ sedangkan iman adalah cukup mengetahui Allah ﷻ saja.
5. para pengikut Murji'ah juga mengartikan kata irja' dengan pengertian menunda hukuman bagi orang yang berbuat dosa besar hingga hari kiamat dan menyerahkannya kepada Allah swt. Dengan kata lain, orang yang berbuat dosa besar tidak akan di hukum di dunia, tetapi di akhirat nanti.<sup>52</sup>

Dan juga secara lebih terperinci:

1. Iman itu adalah *tashdiq* saja atau pengetahuan hati saja atau *iqrar* saja.
2. Amal itu tidak masuk dalam hakekat iman dan tidak pula masuk dalam bagiannya.
3. Iman tidak bisa bertambah atau berkurang.
4. Orang yang berbuat maksiat tetap dikatakan *Mu'min kamilul Iman* (mukmin yang sempurna imannya) sebagaimana sempurnanya *tashdiq* mereka (tidak dapat tergoyahkan dengan apapun) dan di akhirat kelak ia tidak akan masuk neraka.
5. Manusia itu pencipta amalnya sendiri dan Allah tidak dapat melihatnya diakhirat nanti. (Ini seperti pemahaman Mu'tazilah)
6. Bodoh kepada Allah itu adalah kufur kepada-Nya.<sup>53</sup>

Orang-orang Murji'ah mengatakan bahwa Iman adalah amalan hati saja atau amalan lisan saja atau kedua-duanya bukan amalan yang bermakna *rukun* (amalan dzahir), serta iman itu tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Sampai-

52 Ensiklopedia, Golongan, kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam, DR. Abdullah Mun'im Al-Hafni, hal: 809-810

53 Firaqun Mu'asirah: 757

sampai perbuatan kafir dan *zindik* pun tidak membahayakan bagi keimanan seorang muslim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Berdasarkan keterangan di atas tampak jelas kesalahan perkataan Jahm bin Shafwan beserta pengikutnya, mereka mengira bahwa iman cukup hanya dengan membenaran dan pengetahuan hati, dengan tidak menjadikan amalan-amalan hati termasuk dari bagian iman, sehingga mereka menyangka bahwa seseorang akan menjadi mukmin *kaamilul iman* hanya dengan hati saja, di sisi lain ia mencela Allah, Rasul-Nya, membunuh wali-wali-Nya, loyal terhadap musuh-musuh Allah, membunuh para Nabi, menghancurkan masjid-masjid, menghina mushaf (al-Quran), memuliakan orang-orang kafir dengan kemuliaan sedemikian rupa, menghina orang-orang mukmin dengan kehinaan sedemikian rupa, dengan perasaan ringan mereka mengatakan, “Semua ini adalah perbuatan maksiat namun semua itu tidak dapat menghilangkan iman yang sudah tertancap dalam hati, bahkan perbuatan seperti ini menurut Allah tetap dikatakan sebagai mukmin kalau iman benar-benar sudah ada di hati.”<sup>54</sup>

## VIII. PEMBAGIAN MURJI'AH

Ibnul Jauzi mengatakan bahwa Murji'ah terbagi menjadi 11 bagian:

### 1. At Tarikah

Mereka mengatakan, “Tidak ada kewajiban bagi seorang hamba kepada Allah selain hanya beriman saja. Barang siapa yang telah beriman kepada-Nya dan telah mengenal-Nya maka dia boleh berbuat sesukanya.”

---

54 al-Inhirafat al-'Aqdiyah wal Amaliyah: 119-120

## 2. As Saibiah

Mereka mengatakan, “Sesungguhnya Allah membiarkan hamba-Nya untuk berbuat sesukanya.”

## 3. Ar Raji’ah

Mereka mengatakan, “Kami tidak mengatakan taat bagi orang yang taat, dan juga tidak menyebut maksiat bagi orang yang melakukan perbuatan maksiat karena kami tidak mengetahui kedudukan mereka di sisi Allah.”

## 4. Asy- Syakiah

Mereka mengatakan, “Sesungguhnya ketaatan itu bukanlah dari iman.”

## 5. Baihasyiah (nisbah pada Baihasy bin Haisham)

Mereka mengatakan, “Iman itu adalah ilmu, barang siapa yang tidak mengetahui yang hak dan yang batil, juga tidak mengetahui halal dan haram maka dia telah kafir.”

## 6. Manqushiah

Mereka mengatakan, “Iman itu bertambah tapi tidak berkurang.”

## 7. Mustatsniah

Mereka adalah orang-orang yang menafikan, atau “*istitsna*” (pengecualian) dalam hal keimanan.

## 8. Musyabbihah

Mereka mengatakan, “Allah mempunyai penglihatan sebagaimana penglihatanku dan juga mempunyai tangan sebagaimana tanganku.”

## 9. Hasyawiah

Mereka menjadikan hukum hadits semuanya adalah satu, dan menurut mereka orang-orang yang meninggalkan amalan sunnah sama halnya dengan orang yang meninggalkan amalan fardhu.

## 10. Dzahiriyah

Mereka adalah orang-orang yang menafikan (tidak menggunakan) *qiyas*.

## 11. Bid'iyah

Mereka adalah orang pertama yang memulai bid'ah pada umat ini.<sup>55</sup>

**Ghalib bin Ali Awaji** dalam *firaq muashirah* membagi Murji'ah l'tiqadiyah (secara keyakinan) menjadi beberapa bagian yang sangat banyak, akan tetapi yang beliau sebutkan hanyalah secara garis besarnya saja sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ulama Firaq:

### 1. Murji'ah sunnah

Mereka adalah para pengikut Hanafi, termasuk di dalamnya adalah Abu Hanifah dan gurunya Hammad bin Abi Sulaiman juga orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan Murji'ah Kufah dan yang lainnya. Mereka ini adalah orang-orang yang mengakhirkan amal dari hakekat iman.

### 2. Murji'ah Jabariyah

Mereka adalah Jahmiyyah (para pengikut Jahm bin Shafwan), Mereka hanya mencukupkan diri dengan keyakinan dalam hati saja. Dan menurut mereka maksiat itu tidak berpengaruh pada iman dan bahwasanya ikrar dengan lisan dan amal bukan dari iman.

### 3. Murji'ah Qadariyyah

Mereka adalah orang yang dipimpin oleh Ghilan ad-Damsyiki sebutan mereka al-Ghilaniah

### 4. Murji'ah Murni

Mereka adalah kelompok yang oleh para ulama diperselisihkan jumlahnya.

---

55 Talbis Iblis, hal 29

## 5. Murj'ah Karamiah

Mereka adalah kawan-kawan Muhammad bin Karam, mereka berpendapat bahwa iman hanyalah ikrar dan membenaran dengan lisan tanpa membenaran dengan hati.

## 6. Murji'ah Khawarij

Mereka adalah Syabibiyyah dan sebagian kelompok Shafariyyah yang tidak memperlakukan pelaku dosa besar. al-Asy'ari dalam bukunya menghitung sekte-sekte Murji'ah sampai 12 kelompok.<sup>56</sup>

Akan tetapi secara ringkas **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** dalam Majmu' Fatawaa membagi Murji'ah menjadi tiga bagian :

*Pertama:* Mereka yang mengatakan bahwa iman itu adalah hanya cukup di hati saja. Kemudian sebagian dari mereka ada yang memasukkan dalam faham ini amalan hati. Mereka ini kebanyakan berasal dari Murji'ah, dan Abu Hasan al-Asy'ari telah menyebutkan perkataan mereka di dalam bukunya. Di antara mereka ada juga yang tidak memasukkan amal dalam iman seperti Jahm bin Shafwan dan orang-orang yang mengikutinya seperti Shalihi. Faham inilah yang dimenangkan oleh Jahm dan kebanyakan sahabatnya.

*Kedua:* Mereka yang mengatakan bahwa iman itu hanya ucapan lisan saja. Dan pendapat yang kedua ini tidak dikenal sebelum "al-Karamiyah" (Lihat pembahasan sebelumnya).

*Ketiga:* Pendapat yang mengatakan bahwa iman itu adalah membenaran dalam hati dan diucapkan dengan lisan. Pendapat yang ketiga ini adalah pendapat yang masyhur di kalangan Ahli Fikih dan para pengikutnya.<sup>57</sup>

---

56 Firaqun Mu'ashirah : 761

57 Majmu' Fatawa: VIII/ 195

## IX. DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub, al-Qamus al-Muhith, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, cet. I, tahun 1995.*
2. *Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, al-Misbah al-Munir, Beirut: Maktabah Libanon, 1987.*
3. *Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.*
4. *Al Laalikai, Syarah Ushul I' tiqod Ahlu Sunnah wal Jamaah, Riyadh: Maktabah Lienah, 1993.*
5. *Al-Masy'abi, Abdul Majid bin Salim, Manhaj Ibnu Taimiyyah fi Masalatit Takfir, Riyadh: Daar Adhwau As Salaf, cet. I, tahun 1997.*
6. *Az Zahrani, Ali bin Bukhait, al-Inhirafaat al-'Aqadiyah wa al-Amaliyah, Makkah: Wizarotu At Ta'lim Al 'Aly Jami'atu Ummul Qura, tahun 1414 H.*
7. *Ibnul Jauzi, Abul Faraj Abdurrahman bin Ali, Talbisu Iblis, Kairo : Darul Aqidah, cet. I, tahun 2000.*
8. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*
9. *'Iwaji, Ghalib bin Ali, Firaqun Mu'ashirah, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. I, tahun 1993.*

## 04. QODARIYAH

### I. PENGERTIAN DAN PENISBATANNYA

*Qadariyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *qadara* yang artinya *kemampuan* dan *kekuatan*.<sup>58</sup> Adapun menurut pengertian terminologi, *Qadariyah* adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri.<sup>59</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *Qadariyah* dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa kaum *Qadariyah* berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan.<sup>60</sup>

Seharusnya, sebutan *Qadariyah* diberikan atas aliran yang berpendapat bahwa *qadar* menentukan segala tingkah laku manusia, baik yang bagus maupun yang jahat. Menurut Ahmad Amin, sebutan ini diberikan kepada pengikut para paham *Qadar* oleh lawan mereka dengan merujuk hadits yang menimbulkan kesan negatif bagi nama *Qadariyah*.<sup>61</sup> Hadits itu berbunyi :

القدرية مجوس هذه الأمة

Artinya : " Kaum *Qadariyah* adalah majusinya umat ini. "<sup>62</sup>

58 Luwis Ma'luf al-Yusu'i, Al-Munjid, (Beirut: Al-Khatahulikiyah, 1946), 436.

59 Ibid., 436.

60 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ( Jakarta : UI Press, 1986), 31.

61 Ahmad Amin, *Fajr Islam*, ( Kairo: Maktabah An-Nahdhah Al-Misyriyah Li Ashhabihaha Hasan Muhammad wa Auladihi, 1924), 284.

62 Hadits ini terdapat dalam *Sunan Abu Daud*, " Kitab As-Sunnah," bab 16, Fi Al-Qadr, dan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, juz II .

Para pengikut paham Qadariyah sebenarnya tidak senang disebut kaum Qadariyah. Mereka menamakan dirinya kaum *Ahli Adil wat Tauhid*. Adil yang mereka maksud adalah karena mereka tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT menakdirkan orang berbuat dosa, lalu Allah menyiksa orang itu. Itu tidak adil, kata mereka. Yang adil adalah seperti yang menjadi pendapat mereka, yaitu bahwa manusia itu bebas dan berkuasa penuh atas segala perbuatannya, sehingga wajarlah kalau manusia menerima balasan baik atau buruk atas perbuatannya. Dan yang dimaksud dengan nama mereka Ahli Tauhid, ialah karena mereka menganggap Allah SWT. itu benar-benar Esa, Satu tanpa ditambah sifat apa-apa. Kalau yang berkuasa itu dzat Allah, bukan Allah memiliki sifat *qudrah* sebab menurut mereka kalau dikatakan bahwa Allah memiliki sifat, berarti bahwa Allah SWT. itu tidak Esa atau satu lagi. Apalagi kalau dikatakan bahwa sifat Allah itu juga Qadim, sebab jika demikian kata mereka sifat Allah itu sama dengan zat-Nya sendiri.<sup>63</sup>

## II. LATAR BELAKANG KEMUNCULAN ALIRAN QADARIYAH

Menurut Ahmad Amin, ada ahli teologi yang mengatakan bahwa *Qadariyah* pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy.<sup>64</sup> Ma'bad adalah seorang *taba'i* yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Al-Basri.<sup>65</sup> Adapun Ghailan adalah seorang orator berasal dari Damaskus dan ayahnya menjadi maula Usman bin Affan.

Ibnu Nabatah dalam kitabnya *Syarh Al-Uyun*, seperti dikutip Ahmad Amin, memberi informasi lain bahwa yang pertama

63 Zainuddin, Ilmu Tauhid, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996 ),45-46.

64 Ahmad Amin, Fajr Islam, 284.

65 Ibid., 56.

kali memunculkan faham Qadariyah adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke Kristen. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghailan mengambil paham ini. Orang Irak yang dimaksud, sebagaimana dikatakan Muhammad Ibnu Syu'aib yang memperoleh informasi dari AL-Auzai.

Berbeda dengan Abu Zahro', beliau mengungkapkan bahwa pada akhir masa pemerintahan *al-Khulafa' al-Rasyidin* dan masa pemerintahan Bani Umayyah, kaum muslimin membicarakan masalah *Qada'* dan *Qadar*. Sebagian mereka, yaitu penganut paham Jabariyah, memahaminya secara berlebihan sehingga menafikan adanya kehendak manusia dalam melakukan perbuatannya. Sebagian lagi yang juga berlebihan yaitu, penganut Paham *Qadariyah*, mengatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena kehendaknya sendiri, bebas dari kehendak Allah. Dari sinilah paham *Qadariyah* terbentuk.<sup>66</sup>

### III. TOKOH-TOKOH ALIRAN QADARIYAH

Tokoh Utama *Qadariyah* adalah Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Al-Dimasqy. Kedua tokoh inilah yang pertama kali mempersoalkan tentang *Qadar*. Semasa hidupnya, Ma'bad Al-Juhani berguru dengan Hasan Al-Basri, sebagaimana Washil bin Atha', tokoh pendiri Mu'tazilah. Jadi Ma'bad Al-Jauhani termasuk *tabi'in* atau generasi kedua sesudah Nabi. Sedangkan Ghailan, semula tinggal di Damaskus. Ia seorang ahli Pidato sehingga banyak orang tertarik dengan kata-kata dan pendapatnya.

Kedua tokoh *Qadariyah* ini mati terbunuh. Ma'bad Al-Jauhani terbunuh dalam pertempuran melawan Al-Hallaj tahun 80 H. ia terlibat dengan dunia politik dengan mendukung gubernur

---

66 Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, ( Jakarta Selatan: Logos Publishing House, 1996 ), 131-132.

Sajistan, Abdurrahman Al-Asy'at, menentang kekuasaan Bani Umayyah. Sedangkan Ghailan Al-Dimasqy dihukum mati pada masa pemerintahan Hisyam bin Abul Malik ( 105-125 H / 724-743M), khalifah dinasti Umayyah ke-sepuluh. Hukuman mati atas Ghailan Al-Dimasqy dilakukan karena ia terus menyebarkan paham *Qadariyah* yang dinilai membahayakan pemerintah. Ghailan Al-Dimasqy gigih menyiarkan paham ini di Damaskus sehingga mendapat tekanan dari Khalifah Umar bin Abul Aziz ( 717-720 M ). Meskipun mendapat tekanan, Ghailan Al-Dimasqy tetap melakukan aktifitasnya hingga Umar wafat dan digantikan oleh Yazid II ( 720-724 M ). Baru pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik kegiatan Ghailan Al-Dimasqy terhenti dengan eksekusi hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya.<sup>67</sup>

#### IV. DOKTRIN POKOK ALIRAN QADARIYAH

Menurut Ahmad Amin dalam kitabanya *Fajr Al-Islam* menyatakan pokok-pokok ajaran *Qadariyah* adalah :

- 1) Orang yang berdosa besar itu bukan kafir dan bukan mukmin, tetapi fasik dan orang fasik itu masuk neraka secara kekal. Pendapat mereka itu seperti timbul sesudah terjadi pembunuhan Khalifah Utsman, perang unta ( *waqa'atul jamal* ) antara Khalifah Ali dan Sayyidah 'Aisyah. dan perang *siffin* antara Mua'awiyah dan Khalifah Ali yang menyebabkan banyak orang bertanya : "Siapa yang benar dan siapa yang salah, dalam semua peristiwa itu. Sesudah itu mereka bertanya apakah yang bersalah dalam pembunuhan Utsman dan kedua peristiwa peperangan itu menjadi kafir atau masih tetap mukmin ? Pertanyaan itu dijawab oleh Khawarij bahwa orang yang melakukan dosa besar itu menjadi kafir. Sebaliknya kaum Murji'ah

67 Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 109.

mengatakan, bahwa orang yang melakukan dosa besar itu tetap mukmin sedangkan aliran *Qadariyah* berpendapat bahwa Orang yang berdosa besar itu bukan kafir dan bukan mukmin, tetapi fasik dan orang fasik itu masuk neraka secara kekal.

- 2) Allah SWT. tidak menciptakan amal perbuatan manusia. Manusia sendirilah yang menciptakan segala amal perbuatannya dan oleh karena itulah manusia akan memperoleh balasan baik ( surga ) atas segala amalnya yang baik, dan menerima balasan yang buruk ( neraka ) atas segala amal perbuatannya yang salah dan dosa. Dari sini menurut mereka Allah bisa dikatakan Adil.
- 3) Kaum *Qadariyah* mengatakan bahwa Allah itu Esa atau satu dalam arti bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat *Azaly*, seperi *ilmu, kudrah, hayat*, mendengar dan melihat yang bukan dengan zat-Nya sendiri. Tidak ada sifat-sifat yang menambah pada zat Allah. Pendapat yang mengatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat *qadim, qudrah* dan yang lainnya itu, menurut mereka sama dengan mengatakan bahwa Allah itu lebih dari satu, padahal Allah itu satu dan tidak bersekutu dalam segala hal dan dalam segala keadaan.
- 4) Kaum *Qadariyah* berpendapat bahwa akal manusia mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun Allah tidak menurunkan agama. Sebab, katanya segala sesuatu memiliki sifat yang menyebabkan baik dan buruk.

Ayat-ayat yang dipakai sandaran mereka untuk menguatkan pendapat mereka antara lain :

أَوَلَمَّا أَصَابْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ

مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: ”Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: ”Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. “ ( Q.S : Ali Imran : 165 )

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” ( Q.S : An-Nisa' : 111 )

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” ( Q.S : Ar-Ra'd : 11 )

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ﴿٢٩﴾

“Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. ( Q.S : Al-Kahfi : 29 ).

## V. PENYIMPANGANNYA TERHADAP AQIDAH AHLI SUNNAH

1. Orang yang berdosa besar itu bukan kafir dan bukan mukmin, tetapi fasik dan orang fasik itu masuk neraka secara kekal.
2. Meniadakan takdir Allah.
3. Meniadakan sifat-sifat Allah.
4. Akal manusia mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun Allah tidak menurunkan agama.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

1. al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an*, diterjemahkan dari "*Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
2. Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, Bandung: Puskata Setia, cet. II, tahun 2006.
3. An-Nasyar, Ali Syami, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977.
4. Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
5. Asy-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut-Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th.
6. Daudy, Ahmad, *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
7. Hadariansyah, AB, *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
8. Maghfur, Muhammad, *Koreksi atas Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil: al-Izzah, 2002.

9. Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, cet. V, tahun 1986.
10. Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, cet. V, tahun 1986.
11. Nata, Abudin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

## 05. JABARIYAH

### I. Latar Belakang Kemunculan Aliran Jabariyah

Menurut bahasa kata Jabariyah berasal dari kata Jabaro yang mengandung arti memaksa.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Istilah, Jabariyah adalah suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa manusia itu didalam perbuatan terpaksa (*majbur*) artinya perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT.<sup>69</sup> Sedangkan lebih lanjut Asy-Syahrani menegaskan bahwa Jabariyah berarti menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada kepada Allah SWT.

Dan dalam istilah Inggris paham Jabariyah disebut *Fatalism* atau *predestination*, yaitu paham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan sejak semula oleh *qada* dan *qadar* Allah.<sup>70</sup> Jadi dalam paham ini manusia betul-betul tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak, dan dalam melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa.<sup>71</sup>

Faham al-jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarakan oleh Jahm bin Shufwan dari Khurasan. Dalam perkembangan selanjutnya faham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'd bin Dirrar.

Mengenai kemunculan faham al-jabar ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Di antara ahli yang dimaksud adalah Ahmad Amin. Ia menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang

---

68 Al-Amidy, *Ghayah al-Maram fi ilmi al-Kalam*, (Kairo: Al-Majlis Al-'Alali Syu'un Al-Islamiyah, 1971), 85.

69 Taib Tahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1997), 85.

70 Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 40.

71 *Ibid*, 41.

dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.

Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginannya sendiri. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya, mereka banyak bergantung pada kehendak alam. Hal ini membawa mereka kepada sikap fatalism.

Akan tetapi, sebenarnya benih-benih paham Al-Jabar itu sudah muncul, yaitu dapat terlihat dalam peristiwa sejarah di bawah ini:

- 1) Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.<sup>72</sup>
- 2) Khalifah Umar bin Khattab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. "*Tuhan telah menentukan aku mencuri*". Mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. *Pertama*, hukuman potong tangan karena mencuri. *Kedua*, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.<sup>73</sup>
- 3) Khalifah Ali bin Abi Thalib seusai *Perang Siffin* ditanya oleh seorang tua tentang *qadar* (ketentuan) Tuhan

72 Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, (Jakarta: Beuneubi Cipta, 1987), 27-29.

73 Ali Musthafa Al-Ghurabi, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*, (Kairo, 1980), 15.

dalam kaitanya dengan pahala dan siksa. Orang tua itu bertanya, "Bila perjalanan (menuju perang *siffin*) itu terjadi dengan *qadha* dan *qadar* Tuhan, tak ada pahala sebagai balasanya." Ali menjelaskan bahwa *qadha* dan *qadar* bukanlah paksaan Tuhan. Ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Sekiranya *qadha* dan *qadar* itu merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujiannya bagi orang yang baik.<sup>74</sup>

- 4) Pada Pemerintahan Daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al-Jabar semakin mencuat ke permukaan. Yaitu pada masa Abdullah bin Abbas, melalui suratnya, memberikan reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berfaham Jabariyah.<sup>75</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bibit paham Al-Jabar itu sudah muncul pada awal periode Islam. Tetapi baru dipelajari dan dikembangkan pada masa Pemerintahan Daulah Bani Umayyah.<sup>76</sup>

Namun terlepas dari benar ada atau tidaknya pengaruh dari luar seperti yang telah di kemukakan di atas, di dalam al-Qur'an sendiripun terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan mengarah pada paham ini diantaranya:

Dalam surat al-Saffat ayat 96, ditegaskan :

﴿٩٦﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."

74 *Ibid*, 28.

75 Hawaidhy, *Dirasat fi Ilmi Al-Kalam wa Al-Falsafah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Ats-Tsaqafah, 1980), 98.

76 Harun Nasution, *Islam*, 37.

Dalam surat al-An'am ayat 111, dinyatakan :

﴿١١١﴾ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya : "Mereka sebenarnya tidak akan beriman, sekiranya Allah tidak menghendaki".

Dalam surat al-Anfal ayat 17, dijelaskan :

﴿١٧﴾ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ

Artinya : "Bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar (musuh), tetapi Allah lah yang melempar (mereka)".

Dalam surat al-Insan ayat 30, dinyatakan :

﴿٣٠﴾ وَمَا تَشَاوُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا



Artinya : "Bukanlah kaum yang menghendaki, tetapi Allah yang menghendaki".

Dalam surat Al-Hadid ayat 22

﴿٢٢﴾ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ

﴿٢٢﴾ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : "Tiada suatu bencana pun yang menimpa dibumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".<sup>77</sup>

Ayat-ayat diatas merupakan pedoman seseorang pada faham Jabariyah.

77 Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 66.

## II. ALIRAN ALIRAN DALAM JABARIYAH DAN TOKOH-TOKOHNYA

Menurut Abraham Abdul Karim Syahrastani di dalam bukunya *Al-Milal wa an-Nihal* membedakan paham Jabariyah yang berkembang di dunia Islam itu ada 2 bentuk yaitu paham Jabariyah ekstrim dan paham Jabariyah moderat.

a. Paham Jabariyah Ekstrim Tokohnya adalah

1) Jahm bin Shofwan

Nama Lengkapnya adalah Abu Mahrus Jaham bin Shofwan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Kuffah. Ia seorang da'i yang fasih dan lincah (*orator*), ia menjabat sebagai Sekretaris Harits bin Surais, Seorang Mawalli yang menentang Pemerintah Bani Umayyah di Khurasan. Kemudian Dalam perlawanan itu Jahm Sendiri dapat di tangkap dan dibunuh tahun 131 H.

2) Ja'ad bin Dirham

Al-Ja'ad adalah seorang maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus. Ia di besarkan didalam lingkungan orang Kristen yang senang membicarakan Teologi. Semula dia dipercaya untuk mengajar di lingkungan Pemerintahan Bani Umayyah tetapi setelah nampak pikiran-pikirannya yang kontroversial. Bani Umayyah menolaknya, kemudian Al-Ja'ad lari ke Kuffah dan disana ia bertemu dengan Jahm. Kemudian dia mentransfer pikirannya kepada Jahm untuk dikembangkan dan disebarluaskan, karena Jahm ini adalah salah satu pengikut dari Ja'ad bin Dirham yang setia.

Dalam paham Jabariyah yang ekstrim ini mengatakan bahwa manusia dipandang tidak mempunyai kemampuan, kehendak dan hak memilih (*Ikhtiar*). Karena seluruh tindakan dan perbuatan manusia itu tidak boleh lepas dan dari aturan,

skenario, dan kehendak Allah. Segala akibat baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah. Namun ada kecenderungan bahwa Allah lebih memperlihatkan sikap-Nya yang mutlak, absolut dan berbuat sekehendak-Nya. Hal ini bisa menimbulkan paham seolah-olah Allah tidak adil jika ia menyiksa orang yang berbuat dosa, sedangkan perbuatan dosa yang dilakukan orang itu terjadi atas kehendak Allah.<sup>78</sup>

b. Paham Jabariyah Moderat Tokohnya adalah

1) Al- Najjar.

Nama lengkapnya adalah Husain Ibn Muhammad Al-Najjar, beliau wafat tahun 230 H.

2) Adh-Dhirar.

Nama lengkapnya adalah Dhirar bin Amr.

Dalam paham Jabariyah yang moderat ini mengatakan bahwa Allah lah yang menciptakan perbuatan manusia baik perbuatan itu positif maupun negatif. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Allah, mempunyai efek, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya yang diperoleh untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan inilah yang kemudian disebut *Kasb* atau *Acquisition*.

Jabariyah yang ekstrim dalam istilah yang diberikan oleh al-Syahrastani disebut dengan al-Jabariyah al-Khalish, yaitu Jabariyah yang tidak menetapkan perbuatan atau kekuasaan sedikitpun pada manusia.

Sedangkan Jabariyah yang moderat diberi istilah al-Jabariyah al-Mutawasithah, yaitu Jabariyah yang menetapkan adanya qudrat pada manusia, tetapi qudrat tersebut tidak mempunyai

78 Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 42.

efek atas perbuatan. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa qudrat yang dimiliki manusia itu mempunyai efek pada perbuatan, yang kemudian disebut kasb, dan bukan lagi Jabari.<sup>79</sup>

### III. AJARAN-AJARAN POKOKNYA

Di atas sudah dijelaskan bahwa paham Jabariyah itu di bedakan menjadi 2 yaitu jabariyah ekstrim dan Jabariyah moderat.

- a. Doktrin (ajaran) Jabariyah yang ekstrim adalah
  - 1) Bahwa manusia dipandang tidak mempunyai kemampuan, kehendak dan hak memilih (ikhtiar). karena seluruh tindakan dan perbuatan manusia itu tidak boleh lepas dari aturan, skenario, dan kehendak dari Allah.<sup>80</sup>
  - 2) Bahwa manusia itu tidak mampu untuk berbuat apa-apa yaitu karena ia tidak mempunyai daya, kehendak sendiri, dan pilihan .sebab segala perbuatan manusia itu bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya.serta perbuatan-perbuatan yang diciptakan Allah di dalam diri manusia, itu tak obahnya dengan gerak yang diciptakan Allah dalam benda-benda mati. Oleh karena itu manusia dikatakan “berbuat” bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti *majazi* atau kiasan; tak obahnya sebagaimana disebut, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan sebagainya.juga termasuk dalam perbuatan-perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima

79 Al-Amidy, *Ghayah al-Maram fi Illmi al-Kalam*, (al-Majlis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyah, al-Qahirah, 1971), 85.

80 *Ibid*, 42.

pahala dan menerima siksaan, semua ini adalah perbuatan yang dipaksakan Allah atas diri mereka. Ibarat manusia dalam paham ini, hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang, sebagaimana wayang bergerak hanya karena digerakkan oleh dalang, begitu pula manusia bergerak dan berbuat karena digerakkan oleh Allah, Tanpa gerak dari Allah manusia tidak bisa berbuat apa-apa.<sup>81</sup>

Dan diantara pendapat Jahm yang berkaitan dengan persoalan teologi adalah sebagai berikut :

- 1) Bahwa surga dan neraka itu tidak kekal dan tidak ada yang kekal selain Tuhan.
- 2) Bahwa Iman adalah Ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Pendapatnya ini sama dengan konsep iman yang dimajukan kaum Murjiah.
- 3) Al-Qur'an adalah Makhluq. Karena Allah maha suci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia seperti, berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Allah tidak dapat dilihat dengan indra mata di akhirat kelak.

Adapun ajaran (Doktrin) Ja'ad secara umum sama dengan pikiran Jahm dan Al-Ghuraby menjelaskannya sebagai berikut:

- 1) al-Qur'an itu adalah Makhluq. Oleh karena itu dia baru,segala yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah.
- 2) Allah itu tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat, dan mendengar.
- 3) Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.<sup>82</sup>

---

81 Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1981), 34.

82 Rosihan Anwar, *Ilmu*, 69.

b. Doktrin(Ajaran) Jabariyah yang moderat adalah Menurut pendapat al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar adalah:

- 1) Bahwa Allah lah yang menciptakan perbuatan manusia baik perbuatan itu positif maupun negatif. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya (tenaga) yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan, mempunyai efek, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya yang diperoleh untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan inilah yang kemudian disebut *Kasb* atau *Acquisition*.<sup>83</sup>
- 2) Allah tidak dapat dilihat di akhirat namun Al-Najjar menyatakan bahwa Allah dapat saja memindahkan potensi hati (Ma'rifat) pada mata sehingga manusia dapat melihatNya.

c. Sedangkan menurut pendapat Adh-Dhirar adalah:

Bahwa satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, Artinya perbuatan manusia itu tidak hanya ditimbulkan oleh Allah, tetapi juga Oleh manusia itu sendiri, yaitu manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatannya. Jadi dalam hal ini manusia itu tidak lagi hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang, tetapi manusia telah mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya, yaitu bahagian-bahagian yang baik (efektif) dan bukan bahagian yang tidak baik (efektif). Serta menurut paham ini bahwa Allah dan manusia itu bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan Manusia. Oleh karena itu manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.<sup>84</sup>

---

83 Abudin Nata, *Ilmu*, 42.

84 Asy-Syahratany, *Al-Milal*, 89.

#### **IV. PENYIMPANGANNYA TERHADAP AQIDAH AHLI SUNNAH**

1. Bahwa manusia dipandang tidak mempunyai kemampuan, kehendak dan hak memilih (ikhtiar) atas perbuatannya.
2. Bahwa manusia itu tidak mampu untuk berbuat apa-apa yaitu karena ia tidak mempunyai daya, kehendak sendiri, dan pilihan .sebab segala perbuatan manusia itu bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya.
3. Bahwa surga dan neraka itu tidak kekal.
4. Bahwa Iman adalah Ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Pendapatnya ini sama dengan konsep iman yang dimajukan kaum Murjiah
5. Al-Qur'an adalah Makhluk.
6. Allah tidak dapat dilihat dengan indra mata kelak di akherat.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

1. Abdullah, Muhammad Husain, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Pustaka Thoriqul Izza 2002.
2. Al-Ghurabi, Ali Musthafa, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*, Kairo,1980.
3. Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khalifah wa Al-Mulk*, terj. *Muhammad Al-Baqir*, Mizan, Bandung, 1994.
4. Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia 2002.
5. Anwar, Rosihan. Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.

6. Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
7. Dahlan, Aziz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta: Beuneubi Cipta, 1987.
8. Madjid, Nurcolis, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Cet. II, Jakarta, 1985.
9. Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.

## 06. MU'TAZILAH

### I. PENGERTIAN

#### a. Secara Bahasa :

Kata Mu'tazilah berasal dari kata 'azala–ya'taziluhu 'azlan wa'azalahu fa'tazala a-in'azala wa-ta'azzala yang artinya menyingkir atau memisahkan diri.<sup>85</sup>

#### b. Secara Istilah :

Mu'tazilah adalah sebuah sekte sempalan yang mempunyai lima pokok keyakinan (*al ushul al-khamsah*), meyakini dirinya merupakan kelompok moderat di antara dua kelompok ekstrim yaitu Murji'ah yang menganggap pelaku dosa besar tetap sempurna imannya dan Khawarij yang menganggap pelaku dosa besar telah kafir.<sup>86</sup>

### II. AWAL KELAHIRAN DAN PENAMAAN MU'TAZILAH

Di kalangan pakar sejarah terjadi perbedaan pendapat mengenai asal usul penamaan Mu'tazilah. Hal itu disebabkan karena penamaan tersebut erat kaitannya dengan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di dunia Islam pada masa kelahiran gerakan ini. Pendapat-pendapat tersebut di antaranya:

1. Sebagian pihak menyatakan penamaan Mu'tazilah berasal dari lawan mereka yaitu Ahlus Sunah wal Jama'ah.
2. Sebagian pihak lain menyatakan nama Mu'tazilah berasal dari diri mereka sendiri.
3. Sebagian pihak menyatakan Mu'tazilah lahir dengan adanya *i'tizal siyasi* (pengasingan diri dari dunia politik) pada masa awal fitnah (masa kekhalifahan Ali). Sebagian peneliti lain menyatakan Mu'tazilah lahir karena sebab-sebab lain.<sup>87</sup>

---

85 Lisanul Arab 11/440, Al Mishbahul Munir: I/57.

86 Lihat Al Milal Wan Nihal: hal. 47-48.

87 Mauqiful Mu'tazilah Minas Sunah An Nabawiyah: hal. 9-10.

Mayoritas peneliti yang menyatakan penamaan Mu'tazilah berasal dari Ahlus Sunah wal Jama'ah mengaitkan penamaan tersebut dengan perdebatan mengenai hukum pelaku dosa besar antara Imam Hasan Al Bashri dan Washil bin Atha' (80 H-131 H) yang hidup pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik Al Umawy.

Imam Hasan Al Bashri mempunyai majelis pengajian di masjid Bashrah. Pada suatu hari seorang laki-laki masuk ke dalam pengajian imam Hasan Al Bashri dan bertanya, *"Wahai imam, di zaman kita ini telah timbul kelompok yang mengkafirkan para pelaku dosa besar yaitu kalangan Wa'adiyah Khawarij dan juga timbul kelompok lain yang mengatakan maksiat tidak membahayakan iman sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat sama sekali bila bersama kekafiran yaitu kelompok Murji'ah. Bagaimana sikap kita?"* Imam Hasan Al Bashri terdiam memikirkan jawabannya, saat itulah murid beliau yang bernama Washil menyela, *"Saya tidak mengatakan pelaku dosa besar itu mukmin secara mutlak dan tidak pula kafir secara mutlak, namun dia berada di satu posisi di antara dua keadaan, tidak mukmin dan tidak pula kafir."* Jawaban ini tidak sesuai dengan ayat-ayat Al Qur'an dan As Sunah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin namun imannya berkurang. Tentu saja Imam Hasan Al Bashri membantah jawaban Washil yang tak berlandaskan dalil tadi. Washil kemudian pergi ke salah satu sudut masjid, maka imam Hasan Al Bahsri berkata, *"la telah memisahkan diri dari kita (l'tazalanaa)." Sejak saat itu ia dan orang-orang yang mengikutinya di sebut Mu'tazilah, artinya kelompok yang memisahkan diri (menyempal).<sup>88</sup>*

Mayoritas peneliti menyatakan pendapat mereka yang menyelisihi Ahlus Sunah wal Jama'ah dalam masalah hukum

---

88 Al Milal wan Nihal hal. 47-48, Al Qamush Al Muhith: IV/15

pelaku dosa besar inilah yang menyebabkan mereka dikenal sebagai sekte Mu'tazilah. Al Baghdadi menambahkan satu sebab lagi, yaitu pendapat mereka yang menyelisih Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah takdir.<sup>89</sup>

### III. PERKEMBANGAN MU'TAZILAH

Tumbuhnya Mu'tazilah sebagai sebuah sekte dengan keluarnya Washil bin Atha' dari pengajian imam Hasan Al Bashri. Ia hidup pada masa Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik.

Pada masa pemerintahan Al Makmun di masa khilafah Abbasiyah, sekte Mu'tazilah menjadi sekte yang memegang peranan penting dalam pemerintahan karena khalifah menganut sekte ini, Pada masa itu para pemimpin Mu'tazilah seperti Biysr Al Muraisy, Tsumamah bin Asyras dan Ibnu Abi Du'at menjadi penasehat-penasehat Al Makmun. Pada masa inilah timbul fitnah yang terkenal dengan nama fitnah *khalqul Qur'an* di mana para ulama Ahlus Sunnah yang menolak mengakui Al Qur'an itu makhluk dipenjarakan dan disiksa, contohnya Imam Ahmad. Hal ini berlangsung sampai pada pemerintahan Al Mu'tashim dan Al Watsiq.

Pada masa pemerintahan Al Mutawakil pada tahun 232 H, keadaan kembali normal dengan sikap khalifah yang menganut akidah Ahlus Sunnah dan dibebaskannya para ulama setelah selama 14 tahun berjuang keras melawan Mu'tazilah yang memaksakan akidahnya melalui struktur negara.

Pada masa pemerintahan bani Buwaih di Persia, tahun 334 H, terjalin hubungan yang erat antara Mu'tazilah dan pemerintah yang berkuasa yang menganut ideologi Rafidhah. Pemimpin

89 Mauqifu Mu'tazilah Minas Sunnah An Nabawiyah, hal. 12, menukil dari buku Al Farqu Bainal Firqah dan Fadhlul l'tizal.

Mu'tazilah, Abdul Jabbar, diangkat menjadi qadhi di daerah Ra'i sejak tahun 360 H, atas perintah Shahib bin 'Ibad menteri Muayyid Daulah. Shahib ini menurut imam Adz Dzahabi adalah seorang Syi'i Mu'tazili Mu'tadi'. Menurut imam Al Mu'tazi, di bawah perlindungan daulah Buwaihiyah inilah Mu'tazilah bisa berkembang di Irak, Khurasan dan negeri-negeri di belakang sungai / *bilaadu ma wara-a nahr* (Uzbekistan saat ini).<sup>90</sup>

#### IV. TOKOH-TOKOH MU'TAZILAH

Tokoh-tokoh Mu'tazilah yang berjasa besar mengembangkan dan membidani kelahiran serta kelangsungan hidup sekte sesat ini banyak sekali, antara lain yang paling terkenal adalah:

1. Washil bin Atha', lahir pada tahun 80 H. di Madinah, belajar pada imam Hasan Al Bashri di Bashrah, kemudian memisahkan diri dalam kasus hukum bagi pelaku dosa besar. Meninggal pada tahun 131 H. Ia melakukan dua bid'ah (dua ajaran sesat dan menyimpang), yaitu:
  - a. Pelaku dosa besar berada di *manzilah* di antara *manzilatain*.
  - b. Mencela keadilan sahabat dengan mengatakan salah satu di antara dua pihak sahabat yang terlibat perang Shifin adalah fasiq tanpa menunjukkan pihak yang mana. Akhirnya ia dan pengikutnya tidak menerima kesaksian kedua belah pihak.<sup>91</sup>
2. Amru bin Ubaid Abu Utsman Al Bashri, wafat tahun 144 H. Ia lahir di Balkh, hidup di Bashrah dan berguru pada Washil bin Atha'. Bid'ah yang paling nampak dilakukannya adalah menolak semua hadits yang tidak sesuai dengan akal.

---

<sup>90</sup> Al Mausu'ah al Muyassarah: I/70-71.

<sup>91</sup> Muqadimah Syarh Ushul l'tiqad /Tarikhu Dhuhuril Bida', hal. 29.

3. Abu Huzail Al 'Allaf, wafat tahun 235 H. Ia seorang pemikir dan ahli kalam Mu'tazilah. Lahir dan belajar di Bashrah kemudian pindah ke Baghdad. Di antara pemikiran-pemikirannya yang menyimpang adalah:
  - a. Kemampuan Allah itu *fana* (rusak tidak kekal). Ketika sudah *fana* maka Allah tidak mempunyai kemampuan sama sekali.
  - b. Allah itu 'Alim (Maha mengetahui) dan ilmu Allah adalah Dzat-Nya. Allah itu *qadir* (Maha berkuasa) dan *qudrah* Allah adalah Dzat-Nya. Demikian seterusnya, seluruh sifat Allah ia nyatakan Dzat-Nya.
  - c. Seorang mukallaf wajib mengetahui Allah sebelum datangnya wahyu. Barangsiapa tidak bersungguh-sungguh dalam hal ini ia akan diadzab. Artinya, akal semata sudah cukup untuk menjadikan tegaknya hujjah, tanpa memerlukan wahyu.
4. Ibrahim bin Sayar al Nadzam (wafat 231 H). Ia murid Abu Hudzail Al Allaf. Ia seorang ahli kalam Mu'tazilah. Tumbuh di Bashrah dan tinggal di Baghdad sampai meninggal. Ia seorang ahli sya'ir dan ilmu mantiq. Di antara pendapatnya adalah:
  - a. Allah tidak mempunyai sifat *qudrah* (mampu) atas perbuatan jahat dan maksiat. Artinya seluruh perbuatan jahat itu berasal dari manusia semata, manusialah yang menciptakannya.
  - b. Al Qur'an tidak mempunyai *i'jaz* dalam susunannya. Ia juga mengingkari mukjizat Nabi seperti terbelahnya bulan dan bertasbihnya kerikil dalam tangan beliau.
  - c. Menghujat para sahabat Nabi.
5. Abu Utsman Al Jahidz. Lahir dan meninggal di Bashrah. Ia belajar di Bashrah dan Baghdad sehingga menjadi

pembesar Mu'tazilah saat itu. Ia terkenal sebagai orang yang cerdas dan kuat berfikir. Dari pemikiran-pemikirannya timbul kelompok Al Jahidziah.

6. Bisyr bin al Mu'tamad (wafat 226 H). Seorang pembesar Mu'tazilah pada masa itu, darinya timbul kelompok al Bisyrayah.
7. Ma'mar bin Ibad al Silmy. (wafat 320 H). Ia seorang ulama Mu'tazilah yang paling keras dalam menafikan sifat Allah dan takdir. Darinya timbul kelompok Ma'mariyah.
8. Abu Musa Isa bin Shubaih, terkenal dengan julukannya Mardar. (wafat 326 H). Ia begitu memperluas pemikiran akal filsafatnya sampai menimbulkan kelompok baru Mu'tazilah yang dikenal dengan nama Mardariyah.
9. Tsumamah bin Asyras al Numairi (wafat 213 H). Ia meyakini setiap orang fasiq kekal di neraka. Ia merupakan pentolan Mu'tazilah di masa Al Ma'mun, Al Watsiq, dan Al Mu'tashim. Menurut riwayat, dialah yang membujuk Al Ma'mun agar mengikuti faham Mu'tazilah. Darinya tumbuh kelompok Tsumamiyah.
10. Abu Husain bin Abu Umar al Khayath (wafat 300 H). Seorang tokoh Mu'tazilah di Baghdad. Di antara keyakinan sesatnya adalah pendapat bahwa segala sesuatu yang tidak ada itu *jism* (badan). Sesuatu sebelum ia ada merupakan badan. Dengan pendapatnya ini ia menyatakan alam itu kekal. Dengan demikian ia menyelisihi keyakinan seluruh sempalan Mu'tazilah lainnya. Darinya timbul kelompok baru Al Khayathiyah.
11. Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdul Jabbar al Hamdany. (wafat 414 H). Termasuk pentolan Mu'tazilah terbesar di abad-abad akhir. Ia menjadi qadhi di daerah Ra'i. Ia membukukan sejarah Mu'tazilah dan ideologinya.

## V. AQIDAH DAN AJARAN MU'TAZILAH

### 1. Lima Dasar Utama (Al Ushul al Khamsah), yaitu:

#### a. Tauhid.

Menurut mereka tauhid maknanya mengingkari sifat-sifat Allah, karena menetapkannya berarti menetapkan banyak dzat yang *qadim*, itu artinya menyamakan makhluk dengan khaliq dan menetapkan adanya banyak Sang Pencipta. Mereka menta'wil sifat-sifat Allah dengan mengatakan sifat Allah adalah Dzat-Nya. Sebagai contoh, Allah 'Alim (Maha Mengetahui) maknanya ilmu Allah adalah Dzat-Nya, dan seterusnya. Di antara sebagian konsekuensinya, mereka mengingkari *ru'yatullah* di akhirat dan mengatakan Al Qur'an itu makhluk.

#### b. Al 'Adlu (keadilan).

Keadilan versi mereka adalah menolak takdir karena menetapkannya berarti Allah mendzalimi hamba-Nya. Imam Ibnu Abil Izz Al Hanafy berkata, "*Mengenai al 'adl mereka menutupi dibalikinya pengingkaran takdir. Mereka mengatakan Allah tidak menciptakan keburukan dan tidak menghukum dengan adanya perbuatan jahat, karena jika Allah menciptakan kejahatan kemudian menyiksa mereka atas kejahatan mereka, itu artinya Allah dzalim, padahal Allah adil dan tidak dzalim. Sebagai konsekuensinya, mereka menyatakan dalam (kekuasaan) kerajaan Allah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan Allah. Allah menginginkan sesuatu tetapi hal itu tidak terjadi. Juga (konsekuensinya) mensifati Allah itu lemah, Maha Tinggi (Suci) Allah dari hal itu.*"<sup>92</sup> Sebab kesesatan mereka ini adalah ketidak mampuan mereka membedakan antara *iradah kauniyah* dengan *iradah syar'iyah*.<sup>93</sup>

---

92 Syarhul Akidah ath Thahawiyah hal. 792.

93 Al Mausuah Al Muyassarah: I/73.

### c. **Infadzu al Wa'id.**

Maknanya orang yang berbuat dosa besar bila belum bertaubat sebelum meninggal, pasti kekal di neraka dan tidak ada syafa'at baginya. Ibnu Taimiyah berkata, "*Di antara pokok ajaran Mu'tazilah bersama Khawarij adalah terlaksananya ancaman di akhirat dan bahwasanya Allah tidak menerima syafa'at bagi pelaku dosa besar serta tak seorang pelaku dosa besar pun yang keluar dari neraka.*"<sup>94</sup> Mereka mengatakan jika Allah mengancam hamba-Nya dengan suatu ancaman maka Allah wajib menyiksanya dan tidak boleh mengingkari ancaman-Nya karena Allah tidak mengingkari janji-Nya. Allah tidak memberi ma'af dan ampunan bagi orang yang dikehendaki-Nya dan tidak pula mengampuni pelaku dosa besar yang tidak bertaubat.<sup>95</sup>

### d. **Al Manzilah Baina al Manzilatain.**

Imam Ibnu Abil Izz berkata, "*Adapun Al Manzilah Baina al Manzilatain menurut mereka adalah pelaku dosa besar keluar dari iman dan tidak masuk dalam kekafiran.*"<sup>96</sup>

### e. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar.**

Imam Ibnu Abil Izz berkata, "*Adapun Amar Ma'ruf Nahi Munkar, mereka berkata, "Kita wajib menyuruh orang selain kita untuk melaksanakan hal yang diperintahkan kepada kita dan mewajibkan mereka dengan apa yang wajib kita kerjakan. Itulah Amar Ma'ruf Nahi Munkar (versi mereka--- pent). Di antara kandungannya adalah boleh memberontak dengan senjata melawan penguasa yang dzalim.*"<sup>97</sup> Dr. Abdul Majid Al Masy'abi berkata, "*(maksud mereka dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar) adalah boleh melawan para imam (pemimpin) dan memerangi mereka dengan pedang (senjata).*"<sup>98</sup>

---

94 Majmu' Fatawa: XIII/358.

95 Al Mausu'ah al Muyassarah: I/73.

96 Syarhu Akidah Thahawiyah hal. 793.

97 Syarhu Akidah Thahawiyah hal. 793.

98 Manhaju Ibni Taimiyah fi Masalati al Takfir hal. 336.

2. Mengandalkan akal secara penuh dalam masalah akidah. Mereka mendahulukan akal atas nash, menta'wil ayat yang tak sesuai dengan akal mereka dan menolak hadits yang bertentangan dengan akal ---menurut anggapan mereka ---. Ciri kedua ini menjadi tanda khusus mereka. Mereka terkenal berani dan melampaui batas dalam menggunakan akal. Karena itu mereka sering juga disebut sebagai kaum rasionalis.

Abu Zahrah berkata, "*Mu'tazilah merupakan sampah dari ghazwul fikr ini, di mana manhaj mereka yang salah terwujud dalam menjadikan akal sebagai penentu dalam segala hal. Mereka berlandaskan kepada hal-hal yang masuk akal saja dalam studi mereka terhadap masalah akidah. Setiap masalah mereka ketengahkan/ujicoba dengan akal. Apa yang diterima akal mereka terima dan apa yang ditolak akal mereka tolak.*"<sup>99</sup>

Syaikh Ahmad Salam berkata, "*Dasar mereka yang paling penting adalah berpedoman dengan akal dalam masalah iman, nash-nash sifat, dalam menetapkan pendapat dan akidah mereka serta tidak mempercayai an-naql dalam masalah ini.*"<sup>100</sup>

Sikap ini menyeret mereka untuk menyimpang dari kebenaran dengan melakukan beberapa hal bid'ah:

- a. Menolak hadits-hadits shahih yang bertentangan dengan akal dan dasar-dasar madzhab mereka.
- b. Menta'wil sifat-sifat Allah dengan ta'wilan yang sesuai dengan akal mereka.
- c. Menghukumi baik buruknya segala persoalan dengan akal. Menurut mereka, manusia terkena beban taklif sekalipun belum datang Rasul dengan alasan akalanya bisa membimbing menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

99 Tarikhu al Madzahib al Islamiyah: I/144, dinukil dari Al Inhirafat al 'Aqdiyah wa al 'Ilmiyah hal. 63.

100 Maa Ana 'Alaihi wa Ashabi hal. 31.

3. Menghujat dan mencela para sahabat Rasulullah. Mu'tazilah gemar mengkritik dan mencela sahabat dengan tuduhan-tuduhan keji. Tuduhan keji ini menunjukkan bahwa mereka bukan mencari kebenaran, namun justru menunjukkan niat yang buruk. Mereka mengkritik keras ijtihad yang dilakukan para sahabat dengan tuduhan mendahulukan hawa nafsu atas nash.

Tokoh Mu'tazilah, An Nadzam bahkan tidak malu-malu untuk mengatakan para pembesar sahabat kekal di neraka.<sup>101</sup>

Tokoh lainnya, Ali Al Juba-I terang-terangan menyelisihi ijma' ulama dengan mengatakan tidak tahu mana di antara *khulafa' ar rasyidin* yang lebih utama.<sup>102</sup>

Sementara tokoh lainnya, Abu Hudzail mengatakan, "Kami tidak tahu, apakah Utsman terbunuh dalam keadaan mendzalimi atau didzalimi." Sebelumnya, Washil bin Atha' juga terang-terangan menyatakan ia tidak tahu apakah Utsman yang salah ataukah Utsman terbunuh secara dzalim."<sup>103</sup>

Atha' mengatakan perihal para sahabat yang terlibat dalam perang Jamal atau Shifin, "Derajat minimal dari kedua pihak adalah kesaksiannya tidak diterima, sebagaimana dua orang yang saling melaknat tidak diterima kesaksiannya."<sup>104</sup>

Lebih tegas lagi adalah Amru bin Ubaid yang menyatakan kedua belah pihak sahabat yang terlibat perang Jamal atau Shifin sebagai orang-orang fasiq sehingga kesaksiannya tidak diterima.<sup>105</sup>

---

101 Mauqiful Mu'tazilah minal Sunah an Nabawiyah hal. 79, menukil dari Al Farqu Bainal Firaq.

102 Mauqiful Mu'tazilah minal Sunah an Nabawiyah hal. 79, menukil dari Maqalatul Islamiyin.

103 Mauqiful Mu'tazilah minas Sunah an Nabawiyah hal. 79, menukil dari Al Farqu Bainal Firaq dan Maqalatul Islamiyin.

104 Al Milal Wan Nihal: 1/49.

105 Mauqiful Mu'tazilah minas Sunah an Nabawiyah hal. 81, menukil dari Al Farqu Bainal Firaq dan Mizanul I'tidal.

#### 4. Mengingkari hadits Mutawatir.

An Nadzam mengatakan bahwa hadits mutawatir bisa saja mengandung kedustaan. Ia berpendapat demikian karena ia meyakini dalil akal bisa *menasakh akhbar* (Al Qur'an maupun As Sunah).<sup>106</sup> Menurut Abu Hudzail, dalam masalah-masalah *ghaibiyah*, dalil tidak bisa tegak kecuali dengan riwayat dua puluh orang perawi dan di antara mereka harus ada seorang atau lebih calon penghuni surga. Bumi tak akan pernah kosong dari wali-wali Allah yang *ma'shum*, tidak pernah berdusta, tidak melakukan dosa besar. Mereka inilah yang menjadi hujjah, bukannya hadits mutawatir. Karena boleh saja terjadi sekelompok perawi yang banyak jumlahnya berdusta jika di antara mereka tidak terdapat wali-wali Allah yang *ma'shum*.<sup>107</sup>

#### 5. Menolak kehujjahan hadits ahad.

Ahlus Sunah wal Jama'ah tidak membeda-bedakan antara kehujjahan hadits mutawatir dengan hadits ahad, selama sanad dan matannya shahih, maka hadits tersebut bisa diterima dan dijadikan hujjah. Namun Mu'tazilah menyatakan bahwa hadits ahad tidak bisa dijadikan hujjah. Tokoh Mu'tazilah yang bernama Abul Hasan Al Khayath menolak kehujjahan hadits ahad.<sup>108</sup> Abu Ali al Juba-i menolak hadits ahad kecuali kalau:

- a. Ada hadits ahad lain yang digabungkan dengannya, yang diriwayatkan oleh perawi yang adil.
- b. Atau dikuatkan oleh dhahir hadits lain atau sesuai dengan dhahir ayat Al Qur'an.
- c. Atau dikerjakan oleh sebagian sahabat.

Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa Al Juba-i menolak hadits jika tidak diriwayatkan dari empat sanad.<sup>109</sup>

---

106 Mauqiful Mu'tazilah hal. 91, menukil dari Ta'wilu Mukhtalafil Hadits.

107 Mauqiful Mu'tazilah hal. 91, menukil dari Al Farqu Bainal Firaq dan Al Milal wan Nihal.

108 Mauqiful Mu'tazilah, hal. 92, menukil dari 'Al Farqu Bainal Firaq'.

109 Mauqiful Mu'tazilah, hal. 93, Tadribur Rawi: 1/73.

Boleh dikata Mu'tazilah adalah sekte *gado-gado*, di dalamnya terkumpul perpaduan berbagai ajaran sesat dari banyak sekte sesat lain. Bila diteliti secara mendalam, akan ditemukan bahwa di dalam sekte Mu'tazilah terdapat beberapa pemikiran sesat dari berbagai kelompok lain, yaitu:

Mu'tazilah mengambil pendapat menolak takdir dari Qadariyah. Syaikh Ghalib Ali Iwaji berkata, *"Patut disebutkan di sini, sesungguhnya Mu'tazilah telah sependapat dengan Qadariyah dalam masalah yang termasuk masalah akidah yang paling penting, yaitu masalah takdir dan kedudukan manusia menurut takdir. Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia tapi manusialah yang menciptakan perbuatan mereka sendiri. Allah tidak mempunyai penciptaan apapun dalam hal ini, begitu juga tidak mempunyai kemampuan (qudrah), kehendak (masyi-ah), maupun keputusan (qadha')."*<sup>110</sup>

Mu'tazilah mengambil pendapat pengingkaran sifat Allah dari Jahmiyah. Ibnu Taimiyah berkata, *"Orang yang pertama kali berpendapat demikian dalam Islam adalah Ja'd bin Dirham. Ia dibunuh oleh Khalid bin Abdullah al Qasary pada hari 'Idul Adha...Pendapat ini kemudian diambil oleh Jahm bin Shafwan yang kemudian dibunuh oleh wali Khurasan, Salamah bin Ahwaz. Pendapat ini kemudian dinisbahkan kepadanya dan dikenal dengan nama pendapat Jahmiyah, yaitu meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka mengatakan Allah tidak bisa dilihat di akhirat, tidak berbicara kepada hamba-Nya, tidak mempunyai sifat Ilmu, Hayat, Qudrah, dan sifat-sifat Allah lainnya. Mereka mengatakan Al Qur'an itu makhluk. Mu'tazilah pengikut Amru bin Ubaid sependapat dengan Jahmiyah dalam masalah ini dan mereka menambah beberapa bid'ah baru dalam masalah takdir dan lain-lain."*<sup>111</sup>

---

110 Firaqun Mu'ashirah: II/826.

111 Majmu' Fatawa: XII/502-503.

Mu'tazilah mengambil pendapat kekalnya pelaku dosa besar di neraka dari Khawarij. Ibnu Taimiyah berkata, "Khawarij telah berpendapat tentang kafirnya para pelaku dosa dari kalangan ahlul kiblat (umat Islam) dan mereka mengatakan, "Mereka itu kafir dan kekal di neraka." Maka manusia menyelami (ikut ramai berbicara) dalam pembicaraan masalah itu. Qadariyah juga ikut menyelami masalah ini setelah wafatnya Hasan al Bashri. Amru bin Ubaid dan pengikutnya mengatakan, "Mereka (pelaku dosa besar) tidak muslim dan tidak pula kafir tapi mereka mempunyai satu kedudukan di antara dua kedudukan tadi. Mereka kekal di neraka." Mereka sependapat dengan Khawarij dalam kekalnya pelaku dosa besar di neraka dan bahwasanya pelaku dosa besar sama sekali tidak muslim. Namun mereka tidak menamakan pelaku dosa besar kafir. Mereka memisahkan diri dari halaqah murid-murid Hasan Al Bashri seperti Qatadah, Ayub As Sikhtiani dll. Sejak saat itu mereka disebut Mu'tazilah yaitu sejak meninggalnya Al-Hasan. Ada juga pendapat mengatakan bahwa Qatadahlah yang mengatakan, "Mereka itu Mu'tazilah." Mu'tazilah sependapat dengan Khawarij dalam menghukumi pelaku dosa besar di akhirat namun tidak sependapat mengenai hukum mereka di dunia. Mu'tazilah tidak menghalalkan darah dan harta pelaku dosa besar sebagaimana dilakukan oleh Khawarij. Dalam masalah nama mereka mengadakan ikhtilaf baru '**Al-Manzilah baina Manzilatain**'. Ini merupakan ciri khas Mu'tazilah yang membedakam mereka dengan selain mereka. Pendapat-pendapat mereka yang lain juga dikatakan oleh sekte-sekte lain."<sup>112</sup>

---

112 Majmu' Fatawa: XIII/36-37.

## VI. SEMPALAN-SEMPALAN MU'TAZILAH

Sempalan-sempalan Mu'tazilah banyak sekali, Asy Syahrastani menyebutkan ada 12 sekte, yaitu al waasiliyah, al hudzailiyah, an nadhamiyah, al khabitiyah, al bisyriyah, al mu'ammariyah, al mardariyah, al tsumamiyah, al hisyamiyah, al jahidziyah, al juba'iyah dan al bahmasyiyah.

## VII. PENUTUP.

Siapa saja yang membaca ideologi Mu'tazilah barangkali akan menggeleng-geleng kebingungan dengan permainan logika mereka. Boleh dikata, lima dasar akidah mereka (***Al Ushul al Khamsah***) sudah tidak populer lagi saat ini, kecuali pada sebagian kecil orang saja. Yang populer justru adalah pengedepanan akal mereka dalam membahas masalah-masalah akidah dan dien secara umum. Siapa yang mengikuti perkembangan "***Neo Mu'tazilah***" hari ini tentu akan menyadari hal ini. Mu'tazilah dengan *Al Ushul al Khamsah*-nya sudah jarang terlihat di masa sekarang ini, namun bencana yang meracuni akidah dan pemikiran umat Islam dewasa ini adalah penuhanan akal ala "***Neo Mu'tazilah***" ini, lewat filsafat dan ilmu mantiq.

## VIII. DAFTAR PUSTAKA

1. *Adz Dzahabi, Muhammad Husain, At Tafsiru wal Mufasssirun, tahun 1976.*
2. *Al Hanafi, Ibnu Abi Al 'Izz, Syarah Al Aqidah Ath Thohawiyah, Beirut: Daar Al Kutub Al Islamy, cet. IX, tahun 1988.*
3. *Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.*

4. *Al-Masy'abi, Abdul Majid bin Salim, Manhaj Ibnu Taimiyyah fi Masalatit Takfir, Riyadh: Daar Adhwau As Salaf, cet. I, tahun 1997.*
5. *Al Mishri, Muhammad Abdul Hadi, Ma'alimu al Intilaqatil Kubra 'Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Kairo: Daar Al l'lam Ad Dauli, cet. IV, tahun 1992.*
6. *Asy-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, al-Milal wa an-Nihal, Beirut Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th.*
7. *At-Tuwajjri, Abdullah bin Abdul Aziz bin Ahmad, Al-Bida' Al-Hauliyah, alih bahasa Abu Ihsan Al-Atsary, Jakarta: Darul Qolam.*
8. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*
9. *'Iwaji, Ghalib bin Ali, Firaqun Mu'ashirah, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. I, tahun 1993.*

## 07. JAHMIYYAH

### I. DEFINISI DAN SEJARAH MUNCULNYA

Dilihat dari sudut penamaannya, istilah al-Jahmiyyah adalah berasal daripada nama seseorang yang bernama Jahm bin Shafwan yang telah dibunuh oleh Salm bin Ahwaz pada tahun 127H. Aliran ini sangat terkenal dengan dasar pemikiran mereka yang cenderung menggunggulkan akal fikiran di atas al-Qur'an dan al-Sunnah yang sahih sehingga yang demikian mereka telah mencipta pelbagai pemahaman yang sesat lagi menyesatkan di dalam agama.

Jahmiyyah salah satu firqah sesat yang menisbatkan diri mereka kepada Islam. Mereka adalah para pengikut pemikiran Jahm bin Shafwan, orang yang mengatakan al Qur'an makhluk Allah *azza wa jalla*, Allah *azza wa jalla* tidak pernah berbicara kepada Musa 'alaihissalam, tidak berbicara, tidak bisa dilihat dan tidak berada di atas Arsy.

Ia mengambil akidah keliru ini dari Ja'd bin Dirham. Akidah ini lebih dikenal dengan namanya karena dialah yang kemudian mempopulerkannya.

Jahm bin Shafwan berasal dari daerah khurasan, dia adalah teman setianya al harits bin suraij, hingga mereka berdua dibunuh pada tahun 128 H, atau 130 h, atau 132 H.<sup>113</sup>

Para ulama menyebutkan bahwa Ja'd bin Dirham merupakan pencetus dan penebar embrio pertama pemikiran Jahmiyah yang kemudian digulirkan oleh Jahm bin Shafwan, sehingga pemikiran tersebut dinisbatkan kepadanya. Menurut salah satu riwayat bahwa Ja'd mengambil pemikiran dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambil dari Thalut anak saudara perempuan

---

113 Firqah muashirah 2/795

Lubaid bin al-A'sham, seorang Yahudi yang pernah menyihir Nabi.<sup>114</sup>

Ja'd bin Dirham dinilai sebagai pangkal keburukan, sebab telah menyatukan tiga bid'ah yang sangat parah dalam akidah<sup>115</sup>:

1. **Ta'thil.** Maksudnya, ia menafikan seluruh sifat Allah azza wa jalla. Menurutnya, penetapan sifat hanya akan menimbulkan penyerupaan Allah azza wa jalla dengan makhluk-makhluk. Dengan ini, ia telah mengingkari al Qur'an yang berisi keterangan tentang sifat-sifat-Nya.
2. **Al Jabr.** Ia beranggapan kalau manusia itu tidak mempunyai daya dan upaya sama sekali. Tidak pantas disebut bersifat memiliki kemampuan. Manusia hanyalah makhluk yang majbur (terpaksa) dalam setiap gerakannya. Ini pun bertentangan dengan dalil naqli dan akal sehat serta realita.
3. **Al Irja'.** Bid'ah pemikiran ini, bahwa iman itu cukup hanya dengan ma'rifah (mengetahui saja). Barangsiapa mengingkari dengan lisannya, ia tidak kafir. Sebab ilmu dan pengetahuannya masih ada pada dirinya, tidak hilang meski ia mengingkari. Dan iman itu tidak pernah berkurang. Begitu pula kaum Mukminin, semua sama derajat keimanannya.

## II. PECAHAN JAHMIYYAH

Ibnu taimiyyah menggolongkan mereka kepada tiga tingkatan:

1. Tingkatan pertama: jahmiyyah yang ekstrim, mereka menafikan semua nama dan sifat Allah secara bersamaan, walaupun ada sedikit nama Allah yang mereka terima itupun diselewengkan dan mereka mengatakan hanya majaz saja.

---

114 Lihat al-Milal wan Nihal, (173) karya as-Sahrastani, al-Farqu baina al-Firaq, hal.194 oleh al-Baghdadi dan Thabaqah al-Hanabilah (1/32) karya Ibnu Abu Ya'la, dan Maqalaat Islamiyyah (1/312).

115 Mauqifu Ahlis Sunnah (1/154)

2. Tingkatan kedua: yaitu para pengikut mu'tazilah yang mana mereka secara umum menetapkan nama Allah akan tetapi mereka meniadakan sifat-sifatnya.
3. Tingkatan ketiga: jahmiyyah yang secara umum menetapkan nama dan sifat Allah akan tetapi ada bagian tertentu yang mereka tidak menetakannya dan mereka mentakwilkannya. Dan ada juga diantara mereka yang hanya menerima sifat Allah yang tercantum dalam Alquran dan menolak yang berasal dari hadits.<sup>116</sup>

### III. AQIDAH ALIRAN JAHMIYAH

Ringkasan dari akidah yang mereka pegang sebagai berikut:<sup>117</sup>

1. Dalam masalah tauhid, mereka mengingkari semua nama dan sifat Allah, dan menurut mereka nama dan sifat Allah itu hanyalah majaz
2. Dalam masalah takdir mereka berpegang dengan akidahnya jabariyah dan murjiah, yaitu perbuatan hamba adalah hakikatnya perbuatan Allah, layaknya seperti perkataan: matahari terbit, atau pohon bergoyang, maka penyandaran perbuatan kepada manusia hanyalah majaz, sebagai mana tinggi badan dan warna kulit manusia adalah dari Allah
3. Dalam masalah akhirat dan hari akhir mereka menolak adanya: shirat, mizan, melihat Allah, adzab kubur, neraka dan jannah adalah tidak kekal
4. Menolak sifat kalam Allah sehingga mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk
5. Iman hanyalah sekedar mengenal Allah, sehingga kekufuran itu adalah jahil tentang Allah

---

116 Firaq muashirah 2/797, at tas'iniyyah karangan Ibnu Taimiyyah

117 Firaq muashirah 2/800, Al-Maqalat Islamiyyin 1/238

6. Mereka menerima akidah bahwa Allah ada dimana mana dan DzatNya menyertai setiap hamba, dan inilah akidahnya orang-orang huluuliyah

#### **IV. MANHAJ AHLI SUNNAH DALAM PENETAPAN NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH AZZA WA JALLA**

Ahli sunnah wal jama'ah menetapkan seluruh nama dan sifat Allah azza wa jalla yang termuat dalam al Qur'an dan Hadits shahih. Mereka tidak mengingkarinya (ta'thil) dengan dalih akan menimbulkan penyerupaan dengan makhluk. Juga tidak menakwilkannya atau mencoba merubah pengertiannya dari makna lughawi (bahasa), dengan alasan supaya tidak terjerumus pada penyerupaan Allah azza wa jalla dengan makhluk. Ahli Sunnah tidak melakukan itu karena semua nama dan sifat Allah azza wa jalla itu dari sisi bahasa dapat dimengerti oleh setiap orang. Ditambah lagi, Allah azza wa jalla menurunkan al Qur'an untuk dijadikan sebagai bahan tadabbur (perenungan). Bila ternyata ada ha-hal yang masih kabur maknanya, berarti Allah azza wa jalla memerintahkan memahami kitab yang tidak mungkin dipahami atau memerintahkan menyakini sesuatu yang tidak jelas bagi kaum Muslimin. Dan ini mustahil.

Selain itu, Ahli Sunnah tidak melakukan taksyif (visualisasi) terhadap sifat-sifat Allah azza wa jalla. Karena pengetahuan tentang itu tertutup atas umat manusia. Allah azza wa jalla tidak dapat dilihat di dunia ini.

Penetapan sifat-sifat Allah azza wa jalla tidak berkonsekuensi penyerupaan antara Allah azza wa jalla al Khaliq dengan makhluk-Nya (manusia, binatang dan lain-lain). Sebab Allah azza wa jalla memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang

husus bagi dzat-Nya sesuai dengan keagungan dan kemuliaan serta kesempurnaan-Nya. Begitu juga sifat-sifat makhluk, sesuai dengan sifat bawaan yang ada pada mereka yang tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan atau kekurangan lainnya. Jadi, sangat berbeda antara Pencipta dan ciptaannya. Akal sehat pun membenarkan realita ini. Karena memang Allah azza wa jalla tidak sama dengan siapa saja. Allah berfirman:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar dan Melihat.” [QS.asy Syura/42:11]

Inilah ayat untuk memudahkan memahami pembahasan ini. Jadi Ahli Sunnah menetapkan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla tanpa tamtsil (menyerupakan dengan makhluk) dan mensucikan Allah azza wa jalla dari sifat-sifat kekurangan tanpa ta'thil (menafikan sifat-sifat agung-Nya). Semoga Allah azza wa jalla memberi kita sekalian jalan mengenali kebenaran (al bashirah) dan mengamalkannya. Walahu a'lam.

## V. DAFTAR PUSTAKA

1. *Ad Darimi, Utsman bin Sa'id, Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah, Kuwait: Daarul As Salafiyah, cet. I, tahun 1985.*
2. *Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, Al Irsyad Ila Shohihil I'tiqod wa Ar Radd 'Ala Ahli Asy Syirki wal Ilhad, Riyadh: Ar Riasah Al 'Ammah Li Idaratil Buhuts Al Ilmiyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad, cet. II, tahun 1412 H.*
3. *Al Qosimi, Jamaluddin, Tarikhul Jahmiyyah wal Mu'tazilah, Beirut: Muassasah Ar Risalah, cet. I, tahun 1979.*
4. *Ar Ruhaili, Ibrahim bin Amir, Mauqifu Ahlis Sunnah Min Ahlil Ahwa Wal Bida, Madinah: Maktabah Al 'Ulum wal Hikam, cet. I, tahun 1422 H.*
5. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*

## 08. IBADHIYAH

Kelompok ini salah satu kelompok dari Kelompok Khawarij yang terkenal. Kelompok Ibadhiyyah hingga sekarang masih terdapat di wilayah Oman, Zanzibar dan Afrika sebelah Utara.

Walaupun mereka merupakan sempalan dari Khawarij, mereka menolak dikaitkan dengan khawarij. Mereka mengatakan, "Kami adalah Ibadhiyyah, sama seperti Syafi'iyah, Malikiyyah dan Hanafiyyah. Kami menamakan diri demikian karena kami menolak paham Quraisyiyah, yaitu paham yang mengharuskan kepemimpinan berasal dari keturunan suku Quraisy".

Paham Ibadhiyyah masuk ke benua Afrika pada pertengahan pertama abad kedua Hijriah dan menguasai benua Afrika sebelah Utara serta mempunyai wilayah otonomi selama 130 tahun lamanya sebelum dihancurkan oleh Daulah Fathimiyyah.

### I. DEFINISI

Ibadhiyyah adalah salah satu kelompok (firqah) Khawarij moderat. Hanya saja para penganutnya tidak mau disebut sebagai salah satu kelompok Khawarij. Sebab mereka menganggap alirannya sebagai sebuah madzhab fiqh ijthadi yang sunni, berdampingan dengan Syafi'iyah, Hanafiyyah, Malikiyyah dan Hambaliyyah.

### II. SEJARAH BERDIRI DAN TOKOH-TOKOHNYA

Pendirinya ialah Abdullah' bin Ibadh al-Maqa'isi. Kata Ibadhiyyah dinisbatkan kepada Ibadh, sebuah kampung yang terletak di dekat Yamamah.

Salah seorang tokohnya yang paling menonjol ialah Jabir Bin

Zaid (21—96 H). Dia dipandang sebagai pengumpul dan penulis hadits. Ia menimba ilmu dari Abdullah bin Abbas, A'isyah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar dan shahabat-shahabat besar lain. Abu 'Ubaidah Maslamah bin Abu Karimah, salah seorang murid Jabir bin Zaid yang termasyhur merupakan marja' kedua Ibadhiyyah setelah Jabir bin Zaid. Ia terkenal dengan sebutan al-Qaffa.

Rabi' bin Habib al-Furahidi, hidup pada pertengahan abad kedua Hijriyyah, bekerja keras mengumpulkan hadits dalam sebuah Musnad khusus bernama Musnad Rabi' bin Habib. Kitab ini telah dicetak dan terbit.

Sedangkan Imam-imamnya di Afrika Utara pada masa Daulah Abbasiyyah antara lain Imam Harits bin Talid. Abdullah Khatthab bin Abdul A'la bin Samih al-Ma'afiriyyi, Abu Hatim Ya'qub bin Habib dan Hatim al-Malzuzi.

Imam-imam yang bergantian pada masa pemerintahan Rustam di Tahart, Marokko antara lain Abdurrahman, Abdulwahhab, Aflih, Abu Bakar, Abdul Yaqzhan dan Abu Hatim.

Sedangkan yang tergolong ulama mereka antara lain:

1. Salman bin Sa'ad, penyebar aliran Ibadhiyyah di Afrika pada awal abad kedua Hijriyyah.
2. Ibnu Muqthir al-Janawini yang menuntut ilmu di Bashrah dan kembali ke kampung halamannya, Jabal Nufus Libiya sebagai penyebar madzhab Ibadhiyyah.
3. Abduljabbar bin Qais al-Maradhi. Ketika Harits bin Talid menjadi Imam ia menjabat sebagai hakim.
4. Samih Abu Thalib, salah seorang ulama mereka pada pertengahan abad kedua Hijriyyah. Ia pernah menjadi menteri ketika Abdulwahhab bin Rustam menjadi Imam. Kemudian menjadi wakilnya di Jabal Nufus dan sekitarnya.

5. Abu Dzar Aban bin Nasim, salah seorang ulama Ibadhiyyah pada pertengahan abad ketiga Hijriyyah. Ketika itu ia berkedudukan sebagai petugas dari Imam Aflah bin Abdul Wahhab di daerah Tripoli.

### III. PEMIKIRAN DAN DOKTRIN-DOKTRINNYA

Pengikut Ibadhiyyah menyerukan penyucian (tanzih) Allah secara muthlaq. Sesuatu yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang dipandang tasybih, harus dita'wilkan dengan pengertian tertentu sehingga tidak memberi kesan tasybih. Mereka tetapkan Asma Allah dan Shifat-Nya seperti yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya. Sehubungan dengan kalimat Allah bersemayam di Arasy, mereka berkeyakinan harus dita'wilkan dalam bentuk majazi. "Tangan Allah" dita'wilkan dengan Kekuatan dan ni'mat.

Selain itu mereka tidak meyakini melihat Allah di Akhirat, berdasarkan ayat (لا تدركه الأبصار)

Beberapa masalah yang berkaitan dengan akhirat, mereka ta'wilkan secara majazi, arti kiasan, seperti mizan dan shirat.

Mereka berkeyakinan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah dan hasil usaha manusia. Dalam hal ini mereka mengambil jalan tengah antara Qadariyyah dan Jabariyyah.

Sifat Allah, bagi orang-orang Ibadhiyyah bukanlah tambahan atas Dzat-Nya, tetapi sifat tersebut adalah Dzat itu sendiri.

Tentang al-Qur'an mereka meyakini sebagai makhluk.

Mereka berpendapat, tidak ada satu manzilah di antara iman dan kafir. Keduanya bertentangan secara diametral, seperti antara hidup dan mati, bergerak dan diam. Mereka berpendapat,

seseorang tidak keluar dari keimanan, kecuali kalau dia kafir. Karena itu jika seseorang tidak beriman maka dia pasti kafir, berdasarkan ayat (اما شاكرا واما كفورا)

Menurut mereka, manusia terbagi atas tiga golongan :

1. Orang yang beriman dan konsisten dengan keimanannya
2. Orang musyrik dan terang-terangan kesyirikannya
3. Orang yang mengikrarkan Tauhid dan menyatakan Islam tapi tidak konsisten dengan keimanan dan keislamannya, baik ucapan ataupun prilakunya. Mereka ini tidak digolongkan sebagai musyrik dikarenakan pengingkarnya terhadap tauhid. Tetapi mereka juga bukan orang beriman dikarenakan ketidakkonsistenan dengan imannya. Di dunia mereka dapat disebut sebagai Muslim dikarenakan mereka telah mengikrarkan tauhid. Tetapi di akhirat mereka disebut sebagai musyrik karena ketidakkonsistennya kepada iman dan prilakunya yang bertentangan dengan konsekwensi tauhid, baik dalam hal perintah ataupun yang menyangkut larangan.

Mereka memandang sebagai negeri tauhid terhadap negeri orang-orang Islam yang menentang dan berbeda dengan mereka. Kecuali kamp militer sultan. Mereka menamakannya sebagai negeri bughat.

Ahli qiblat yang menentang mereka adalah kafir tapi bukan musyrik. Meski demikian, menikahnya diperbolehkan. Hukum warisnya juga halal. Rampasan harta mereka, berupa senjata, kendaraan dan segala perlengkapan perang adalah halal. Tetapi selain itu diharamkan.

Orang yang berbuat dosa besar, termasuk kafir. Seseorang yang melakukan ma'shiyat dan tidak bertaubat, ia tidak dapat masuk surga. Sebab, Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa

besar seseorang, kecuali jika mereka bertaubat dulu sebelum mati.

Pelaku dosa besar dicap sebagai kafir. Dan kekafirannya itu dipandang sebagai kufur ni'mat, bukan kufur agama. Sedangkan Ahli Sunnah memandang orang yang berbuat ma'shiyat dan kefasiqan sampai meninggal akan disiksa di neraka sampai bersih, kemudian baru dimasukkan ke surga.

Mereka berpendapat, Khalifah tidak harus dari orang Quraisy saja. Tetapi, setiap Muslim yang mampu dan memenuhi syarat berhak menjadi Khalifah. Imam yang menyeleweng harus dipecat dan diganti dengan yang baru.

Pendapat yang meAnyatakan bahwa Imamah harus dengan wasiat adalah bathil. Pemilihan Imam harus melalui bai'at. Imam boleh lebih dari satu di berbagai tempat, jika diperlukan.

Bagi mereka keluar dari Imam zhalim tidak wajib, tetapi juga tidak dilarang. Mereka hanya membolehkan. Tetapi jika kondisinya mendesak dan berbahaya, pembolehan termaksud bisa jadi berubah menjadi wajib. Apabila kondisinya tidak mendesak dan tidak akan berakibat fatal, maka pembolehan (jawaz) akan lebih bersifat pencegahan (al-Man'u). Meski demikian, dalam kondisi bagaimanapun, keluar dari Imam zhalim tidak dilarang. Sedangkan merahasiakan pembatalan bai'at (keluar dari Imam zhalim), dalam semua keadaan, adalah lebih baik, selama Imam atau penguasa tersebut zhalim.

Mereka juga berpendapat bahwa kakek dari ayah lebih berhak merawat anak daripada nenek atau ibu. Ini sangat berbeda dengan umumnya madzhab-madzhab yang ada.

Selanjutnya, kata mereka, kakek menghalangi saudara-saudara yang lain untuk mendapat warisan. Sementara

mazdhab lain berpendapat bahwa warisan dapat diberikan kepada mereka.

Menurut mereka seseorang tidak boleh mendo'akan orang lain dengan kebaikan surga dan yang berhubungan dengannya, kecuali jika memang orang yang dido'akan itu benar-benar konsisten dengan keislamannya dan berhak mendapat perlindungan Allah disebabkan ketaatannya. Jika do'a tersebut untuk kebaikan dunia dan untuk mengubah manusia dari ahli dunia menjadi ahli akhirat, maka hukumnya diperbolehkan (ja'iz) bagi setiap Muslim, baik yang taqwa ataupun yang ma'shiyat.

Mereka memiliki satu sistem yang disebut Halaqah 'Uzabah. Yaitu semacam lembaga yang anggota-anggotanya sangat terbatas yang mencerminkan sebagai penduduk negeri terbaik dalam hal ilmu dan keshalihannya. Lembaga ini melakukan pengawasan ketat terhadap urusan masyarakat Ibadhiyyah di bidang agama, sosial, pengajaran, dan politik. Dalam masa aman, lembaga ini berfungsi juga sebagai Majlis Syura. Sedangkan dalam masa tidak aman dan rahasia, ia melakukan tugas Imam.

Selain Halaqah 'Uzabah, mereka memiliki sebuah organisasi yang disebut Irwan. Organisasi ini berfungsi sebagai penasihat pembantu 'Uzabah. Ia merupakan kekuatan kedua setelah sistem 'Uzabah.

Untuk mengurus masyarakat, mereka membentuk sebuah panitia pengumpul zakat dan sekaligus mendistribusikannya kepada fakir miskin. Mereka sangat berpantang meminta zakat atau semacamnya, yang bersifat meminta-minta.

#### **IV. SEKTE-SEKTE IBADHIYAH**

Aliran ini kemudian terpecah menjadi beberapa firqah yang sudah tenggelam dari peredaran sejarah, antara lain

1. Hafshiyah, pengikut Hafsh bin Abu Miqdam
2. Haritsiyah, pengikut Harits al-Ibadhi
3. Yazidiyah, pengikut Yazid bin Unaisah.

Seluruh pengikut Ibadhiyyah telah melepaskan diri dari pemikiran mereka. Bahkan menganggap mereka kafir, karena telah menyeleweng dan jauh dari garis Ibadhiyyah murni yang masih wujud sampai hari ini.

#### **V. AKAR PEMIKIRAN DAN SIFAT EDIOLOGINYA**

Orang-orang Ibadhiyyah berpegang kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, ra'yu, terutama ijma', qiyas dan istidlal.

Pada umumnya mereka terpengaruh madzhab Zhahiri yang dalam memahami teks (nash) agama dilakukan secara tekstual dan ditafsirkan secara lahiriah.

Selain itu mereka juga terpengaruh Mu'tazilah seperti pendapat mereka bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

#### **VI. PENYEBARAN DAN KAWASAN-KAWASAN PENGARUHNYA**

Ibadhiyyah pernah bertahan di sebelah selatan jazirah Arabia sampai ke Makkah dan Madinah. Sedangkan di Afrika Utara mereka pernah memiliki sebuah negara yang disebut Negara Rustam dengan ibu kota Tahart.

Mereka telah mendirikan negara merdeka di sebelah utara Afrika selama 130 tahun. Kekuasaannya berakhir setelah dihancurkan penguasa Fathimiyyah.

Di Amman pernah berdiri pula sebuah negara Ibadhiyyah merdeka. Kemudian kaum Ibadhiyyah di sana dipimpin oleh Imam-imam mereka sampai hari ini.

Jabal Nufusah, Libiya adalah salah satu kota Ibadhiyyah yang paling bersejarah. Sebab kota ini pernah dijadikan tempat pembuangan mereka. Dari sanalah mereka lalu menyebarkan madzhab Ibadhiyyah dan mengatur kelompoknya.

Orang-orang Ibadhiyyah kini tersebar di Amman, Hadhramaut, Yaman, Tunisia, Aljazair dan daerah-daerah oasis Sahara Barat.

## **VII. PENYIMPANGANNYA TERHADAP AQIDAH AHLI SUNNAH**

Perbedaan yang cukup besar antara paham Ahlus Sunnah dan Ibadhiyyah adalah masalah tanzih muthlaq. Istilah itu untuk mengganti istilah tasybih (penyamaan) dalam pandangan Ahlul Sunnah. Mereka berpendapat melihat Allah adalah suatu kemustahilan, baik di dunia atau di akherat.

Mereka berpendapat janji dan ancaman (wa'dun wa'iid) Allah pasti terwujud, dalam hal ini siapa saja yang masuk neraka berarti orang tersebut kekal di dalamnya, dan orang yang melakukan dosa dapat tersucikan jika bertaubat serta orang yang bahagia adalah orang yang tidak masuk neraka.

Mereka juga mempunyai pendirian tersendiri dalam menilai sahabat. Mereka mengatakan bahwa contoh yang baik setelah Nabi, hanya ada pada diri Abu Bakar dan Umar saja. Mereka tidak mengutuk Ali, namun mengingkari penerimaan Ali untuk melaksanakan tahkim (perundingan damai dengan Bani Umayyah) dan menganggap bai'at kepada Ali batal, karena Ali mau menerima tahkim dengan Bani Umayyah.

Ibadhiyyah tidak menganggap umat Islam yang lain sebagai musuh yang harus diperangi. Sedang orang yang melakukan dosa besar namun masih mentauhidkan Allah, menurut mereka masih tergolong muslim namun bukan mukmin. Ia dianggap telah kafir ni'mat Allah (kufur ni'mah), bukan kufur millah (ajaran).

## VIII.DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta Selaran : Logos Publishing House, 1996.
2. *Al Baghdadi, Abdul Qahir, Al Farqu Baina Firqah, Beirut: Darul Ma'rifah, tt.*
3. Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, *Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah*, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.
4. Asy-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th.
5. *Ma'mar, Ali Yahya, Al ibadhiyah fi Maukibit Tarikh, Kairo: Maktabah Al Wahbah, tahun 1964.*
6. *Ma'mar, Ali Yahya, Al ibadhiyah Baina Firqah Al Islamiyah, Kairo: Maktabah Al Wahbah, tahun 1976.*

## 09. ISMAILIYAH

### I. DEFINISI

Ismailiyah adalah sebuah keompok kebatinan yang dinisbatkan kepada imam ismail bin ja'far shadiq yang cenderung kepada syi'ah dengan cirri khas berlebih-lebihan dalam mengagungkan ahli bait. Ismailiyah terpecah menjadi beberapa kelompok dan berkembang sepanjang zaman sampai hari ini.

### II. SEJARAH BERDIRI DAN TOKOH-TOKOHNYA

#### Pertama: Ismailiyah Qaramithah

Mereka muncul pertama kali di Bahrain dan Syam setelah melakukan pemberontakan terhadap imam ismailiyah dan merampok harta kekayaannya. Imam yang diberontak kemudian melarikan diri ke Salmiyyah Suriah karena takut akan kekejaman orang-orang qaramithah. Tokoh-tokohnya antara lain:

1. Abdullah Maimin Qadah, muncul di Persia selatan tahun 260 H
2. Farj ibnu Utsman Qasyani (dzikruwaih), muncul di Iraq dan mnyerukan supaya mengikuti imam yang ghaib
3. Hamdan Qurmuth Asy'ats (278H), berdakwah dengan terang-terangan di Kufah
4. Ahmad bin Qasim, yang sangat terkenal kejam terhadap kafilah dagang dan jama'ah haji
5. Hasan bin Bahram ( Abu Sa'id al Janabi), muncul di Bahrain dan dipandang sebagai pendiri negara qaramithah
6. Sulaiman bin Hasan bin Bahram ( Abu Thahir) telah memerintah selama 30 tahun. Ketika berkuasa ia mampu memperluas kekuasaannya. Tahun 319 H ia menyerang ka'bah dan mencuri hajar aswad selama lebih dari 20 tahun
7. Hasan A'sham bin Sulaiman yang pernah menguasai Damaskus tahun 360 H

## **Kedua: Ismailiyah Fathimiyah**

Ismailiyah Fathimiyyah adalah gerakan ismailiyyah asli yang telah bertahan sampai beberapa periode:

1. Periode tertutup  
yaitu dimulai sejak kematian ismail tahun 143 H sampai munculnya Abdullah Mahdi. Selama ini nama-nama imam mereka berbeda beda disebabkan kerahasiaannya
2. Periode awal kemunculannya  
yaitu dimulai dengan adanya seruan Hasan bin Hausyab, pendiri negara ismailiyyah di Yaman tahun 266 H. Kemudian kegiatannya berkembang sampai ke Afrika utara dan mampu mempengaruhi syaikh-syaikh kutama (banu kutama: adalah orang-orang qabilah barbar yang membantu orang-orang fathimiyyah di Maroko). Diikuti dengan kemunculan rekannya Ali bin Fadhal yang mengaku nabi dan membebaskan pendukung-pendukungnya dari kewajiban puasa dan shalat
3. Periode kemunculan  
Periode ini dimulai dengan munculnya Ubaidillah al Mahdi yang telah bermukim di Salmaniyyah Suriah dan melarikan diri ke afrika utara, ia minta perlindungan kepada pendukungnya dari suku kutama, pada perkembangan selanjutnya Ubaidillah membunuh dua orang pendukung setianya Abu Ubaidillah al Syi'i al Shun'ani dan saudaranya yang bernama Abul Abbas dengan alasan karena keduanya meragukan kepribadian Ubaidillah sebagai orang yang pernah dilihatnya ketika di Salmaniyyah. Selanjutnya Ubaidillah mendirikan negara ismailiyah fathimiyah pertama di Mahdiyyah Afrika (Tunis). Dan menguasai Raqadah tahun 297 H. Kemudian kepemimpinannya dilanjutkan oleh Manshur Billah (334-341H) yang disebut Abu Thahir Ismail

Muiz lidinillah (341-365H) yang terkenal dengan sebutan Abu Tamim Muid yang pernah menaklukkan Mesir pada tahun 358 H. Al Aziz Billah (365-386H), yang bergelar Abu Manshur Nazzar Alhakim bin Amrillah (386-411H) yang bergelar Abu Ali al Manshur : al Zhahir (411-427) yang dijuluki Abu Hasan Ali dan Al Mustanshir billah (wafat 487H).

Dengan mangkatnya Abu Tamim, ismailiyyah fathimiyyah terpecah menjadi nizariyyah timur dan musta'liyyah barat.

Perpecahan ini terjadi karena imam Muntashir telah mewasiatkan (dengan dokumentasi tertulis), bahwa imam berikutnya adalah putera tertuanya yang bernama Nizzar, tetapi perdana menteri Ibnu Badr Jamali menghalangi Nizzar agar tidak naik tahta. Kemudian ia mengumumkan keimaman Musta'li, putera bungsu imam Muntashir yang merupakan keponakan perdana menteri. Nizzar ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara sampai menemui ajalnya.

Ismailiyyah fathimiyyah dinasti musta'ly terus memerintah Mesir, Hijaz dan Yaman dengan bantuan orang Shulaih.

Imam-imam mereka antara lain;

1. Musta'ly (487-495) yang bergelar abu Qasim Ahmad
2. Amir (495-525) yang bergelar abu Ali Manshur
3. Hafidz ((525-544) yang bergelar abu Maimun Abdul Majid
4. Al Zhafir (544-549) yang berglear abu Manshur Ismail
5. Fa'iz (549-555) yang bergelar Abu al Qasim
6. Al 'adhid (555-sampai lenyapnya kekuasaan mereka di tangan Shalahuddin al Ayyubi) yang biasa disebut abu Muhammad Abdullah

### **Ketiga: ismailiyyah as Sassin**

Mereka adalah ismailiyyah keturunan nizzar yang banyak tersebar di Syam, Persia, dan Negara-Negara timurnya.

Ketika Nizzar terhalang naik tahta di mesir, seorang Persia yang bernama Hasan bin Shabah memprotes imam muntashir karena kecewa melihat peristiwa tersebut, lalu ia kembali ke Persia menyeru kepada imam yang tersembunyi dan berhasil menguasai benteng maut tahun 483 H lalu mendirikan negara ismailiyyah dinasti Nizzari bagian timur. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan kelompok as sassin dikarenakan mereka terkenal penghisap hasis.

Kemudian ia mengirim beberapa sukarelawan ke Mesir untuk membunuh imam Musta'ly. Dia terkenal sebagai orang yang sangat haus darah sampai tega membunuh kedua anak imam musta'ly. Hasan bin Shabah mangkat tahun 528 H tanpa meninggalkan keturunan

Imam-imam mereka yang terkenal antara lain:

1. Hasan bin Shabah (w 1124 M)
2. Kyabzark Amir (w 1162 M)
3. Hasan II bin Muhammad (w 1166 m)
4. Muhammad II bin Hasan II (w 1210 M)
5. Hasan III bin Muhammad II (w 1221 M)
6. Muhammad III bin Hasan III (w 1255 M)
7. Ruknuddin Khaursyah dari tahun 1255 sampai berakhirnya kekuasaan mereka yang telah dihancurkan tentara Hulako dari mongol. Ruknuddin sendiri terbunuh ditangan tentara Hulako. Sepeninggal Ruknuddin para pengikutnya bertebaran ke berbagai pelosok negeri. Sampai hari ini mereka masih punya pengikut.

### **Keempat: Ismailiyyah Bahrah**

Ismailiyyah Bahrah adalah ismailiyyah Musta'liyah. Mereka mengakui imam musta'ly dan penggantinya imam Amir, kemudian putranya Thayyib. Karena mereka menyebutnya dengan thayyibiyah. Juga dikatakan sebagai ismailiyyah India dan Yaman. Pada mulanya mereka meninggalkan politik dan menjadi pedagang sampai mereka tiba di india dan berbaur dengan orang-orang hindu yang masuk Islam. Disana akhirnya mereka dikenal dengan istilah Bahrah. Bahrah berasal dari bahasa india kuno yang berarti pedagang.

Menurut kepercayaan mereka, imam Thayyib 'ghoib' pada tahun 525 H. Sedangkan imam-imamnya yang tersembunyi berasal keturunannya sampai hari ini. Imam-imam tersebut tidak dikenal namanya bahkan ulama-ulama Bahrah sendiri tidak mengenal imam-imam mereka. Bahrah terpecah menjadi dua kelompok;

1. Bahrah Daudiyah. Kelompok ini dinisbatkna kepada Quthb Syah Daud. Mereka tinggal di India dan Pakistan sejak abad ke 10 H. Sedangkan imamnya bermukim di Bombay.
2. Bahrah Salmaniyyah, kelompok ini dinisbatkan kepada imam Sulaiman bin Hasan. Pusat kegiatan mereka sampai hari ini tetap di Yaman.

### **Kelima: isamiliyyah Agha Khaniyyah**

Kelompok sempalan ismailiyyah ini muncul di Iran pada dasawarsa kedua abad ke 19 M. Imam-imam mereka adalah:

1. Hasan Ali Syah yang bergelar Agha Khan I dan diperalat inggris untuk memimpin satu revolusi yang dijadikan dalih campur tangan inggris terhadap mereka. Ia mengajak Ismailiyyah nizzariyah untuk bersama-sama turut dalam

revolusi. Namun dia sendiri dibuang ke afghanistan dan ke bombay. Sedangkan gelar Agha Khan nya dicopot inggris sampai ia meninggal dunia pada tahun 1881 M

2. Agha Ali Syah yang bergelar Agha Khan II (1881-1885)
3. Muhammad Husein: putra Agha Ali Syah yang bergelar Agha Khan III (1885-1957 M). Ia lebih suka tinggal di eropa dan berfoya-foya dengan bergelimang kenikmatan duniawi. Ketika meninggal ia mewasiatkan kekhalifahan kepada cucunya yang bernama Karim. Ini berarti bertentangan dengan ajaran ismailiyyah bahwa pengganti khalifah harus putra tertua
4. Karim yang bergelar Agha Khan IV dan naik tahta sejak tahun 1957 sampai sekarang. Ia belajar disalah satu universitas di amerika

#### **keenam: Ismailiyyah Waqifah.**

Yaitu kelompok ismailiyyah yang berhenti pada keimaman Muhammad bin Ismail yang merupakan imam pertama dari para imam yang tersembunyi. Golongan ini berpendapat bahwa imam pertama ini akan muncul kembali setelah menghilang.

### **III. PEMIKIRAN DAN DOKTRIN-DOKTRINNYA**

Keharusan adanya imam ma'shum yang terjaga dari kesalahan dan dosa adalah yang termaktub sebagai keturunan Muhammad bin Ismail. Dalam ketentuannya dinyatakan bahwa yang berhak menjadi imam pengganti adalah keturunannya yang tertua. Namun sering kali mereka mengabaikan ketentuan ini.

Pengertian *ishmah* (terjaga dari dosa) bagi mereka bukan ketiadaan melakukan maksiat dan kesalahan akan tetapi bagi

mereka kesalahan dan maksiat itu harus ditakwilkan dengan apa yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Mereka berkeyakinan bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mengenal imamnya dan belum pernah berbaiat maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah

Di kalangan kaum ismailiyyah berkembang satu anggapan bahwa imamnya memiliki sifat sangat tinggi mendekati sifat Tuhan, seperti; imam mengetahui ilmu ghaib. Pengikutnya diwajibkan membayar seperlima hasil usahanya untuk imam

Mereka meyakini taqiyyah dan sirriyyah serta menerapkannya ketika terjadi banyak kesulitan

Imam ismailiyyah adalah poros dakwah dan akidah serta keduanya mengitari pribadinya.

Orang ismailiyyah meyakini bahwa bumi ini tidak terlepas dari imam zhahir dan bathin. Apabila imamnya zhahir maka hujjahnya boleh tertutup. Tetapi apabila imamnya bathin maka hujjah dan para penganjurnya harus zhahir

Mereka meyakini adanya reinkarnasi. Imam menurut mereka adalah pewaris para nabi dan imam-imam terdahulu

Sebaliknya, mereka mngingkari sifat-sifat Allah sebab menurut mereka tidak 'ada' dan juga bukan 'tidak ada' tidak alim dan tidak jahil. Tidak berkuasa dan tidak pula lemah.

### **Sedangkan doktron-doktrin kaum bahrah sebagai berikut:**

1. Tidak melakukan shalat di masjid kaum muslimin yang bukan beraliran bahrah
2. Mereka melakukan shalat, tapi shalat mereka untuk imam ismailiyyah yang tersembunyi dari keturunan Thayyib bin Amir

3. Mereka pergi kemakkah untuk haji seperti umat islam lainnya, tapi mereka berpendapat bahwa ka'bah adalah lambang imam mereka

#### **IV. AKAR PEMIKIRAN DAN SIFAT EDIOLOGINYA**

Mazhab ismailiyyah pertama tumbuh di Iraq kemudian pindah ke Persia, Khurasan dan kawasan Transoxiana seperti India dan Turkistan. Lalu bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan dan pemikiran hindu.

Keyakinan mereka juga bercampur dengan keyakinan orang-orang brahma di India, filsafat-filsafat timur, orang-orang budha dan sisa-sisa ajaran astrologer dan persia berupa keyakinan dan pemikiran tentang ruhani, planet dan bintang-bintang. Mereka berbeda-beda sesuai kadar mengadopsi khurafat tersebut, kerahasiaan mereka semakin menambah penyimpangan.

Sebagian mereka ada yang menjadi penganut aliran mazdak dan zoroaster dalam filsafat serba boleh.

Akidah mereka tidak bersumber kepada al Qur'an dan al hadits, didalamnya telah dimasuki berbagai filsafat dan kepercayaan yang membekas pada keyakinan mereka dan menyebabkan keluar dari ajaran Islam

#### **V. PENYEBARAN DAN KAWASAN PENGARUHNYA**

Wilayah yang semula dikuasai kaum ismailiyyah kini telah banyak terkikis beriring dengan berubahnya kondisi dan budaya yang ada. Sejarah telah mencatat bahwa orang-orang qaramithah pernah menguasai semenanjung Arabia. Syam, iraq, sebagian kawasan India dan Pakistan.

Orang-orang fathimiyyah pernah mendirikan sebuah negara yang terbentang luas dari lautan Atlantik sampai Afrika

utara menguasai Mesir dan Syam. Mazhabnya pernah dianut penduduk Iraq. Tahun 540 H para orator Ismailiyyah pernah menjadi jago-jago podium Baghdad hingga akhirnya runtuh.

Sedangkan kaum Agha Khan banyak berdiam di Nairobi, Darussalam, Zanzibar, Madagaskar, Kongo, Belgia, India, Pakistan dan Suriah. Kepemimpinan tertinggi mereka berpusat di Karachi.

Pemeluk Bahrah umumnya tinggal di Yaman, India dan daerah sekitarnya.

Sedangkan kaum Assasin tersebar di India. Mereka menguasai benteng al maut sebelah selatan laut Qizwin dan kekuasaannya terbentang luas. Dalam pemerintahan Abbasiyah yang sunni mereka memiliki wilayah merdeka yang laus, malah benteng pertahanan mereka sampai ke Halb dan Mausil. Ketika perang salib berlangsung salah seorang dari imam mereka pernah menguasai Damaskus yang telah dihancurkan Hulagko dari mongolia.

## **VI. KEBENCIAN MEREKA KEPADA AHLUS SUNNAH**

Sekte Isma'iliyah mendapatkan bumi maghrib sebagai lahan subur mereka. Di sana pemikiran Rustum bin Husein yang tadinya menguasai Yaman mulai berkembang. Hal itu terjadi lewat seseorang yang bernama Abu Abdillah Asy Syi'i. Ketika salah seorang cucu Maimun Al Qaddah yang bernama Ubeidullah bin Husein bin Ahmad bin Abdillah bin Maimun Al Qaddah mendapat kesempatan emas untuk mendirikan daulah di Maghrib, ia berangkat ke Maghrib dan bersama sejumlah pengikutnya mengumumkan berdirinya daulah Isma'iliyah, lalu menjuluki dirinya dengan nama Al Mahdi. Ia mengaku sebagai imamnya ajaran Isma'iliyah, dan mengaku sebagai anak cucu Isma'il bin Ja'far Ash Shadiq, dan mengatakan bahwa imam-

imam sebelumnya dari leluhurnya hingga Isma'il bin Ja'far Ash Shadiq konon bersembunyi selama ini.

Ia berusaha menarik simpati masyarakat dengan menamakan daulahnya dengan daulah Fathimiyah, yang secara dusta mengaku keturunan Fathimah putri Rasulullah. Padahal asal usulnya adalah Yahudi.

Dakwahnya berkembang pesat memanfaatkan simpati dan kebodohan masyarakat terhadap hakikat mereka. Mereka mulai melebarkan sayap kekuasaannya hingga mencakup Afrika Utara. Mereka menyebarkan berbagai bid'ah, kemunkaran, dan caci makian terhadap sahabat. Mereka mengatakan bahwa roh-roh dapat menitis dan reinkarnasi, dsb. Ekspansi daulah ini berhasil menguasai Mesir pada tahun 359 H, lewat salah seorang panglima mereka yang bernama Jauhar As Siqilli Al Isma'iliy di masa Al Mu'izz lidienillah Al Ubeidy. Inilah nama yang tepat untuk mereka: 'al ubeidy', nisbat kepada Ubeidillah Al Mahdi, dan bukannya al Fathimiy.

Al Mu'izz lidienillah Al Ubeidy lalu masuk ke Mesir dan mendirikan kota Cairo. Ia juga menguasai mesjid Al Azhar demi menyebarkan faham Syi'ah Isma'iliyah di sana. **Ia membantai ulama-ulama Ahlussunnah dan menampakkan caci makian terhadap para sahabat. Hal itu terus dilanjutkan oleh imam-imam Isma'iliyah setelahnya.** Bahkan sebagian dari mereka lebih gila lagi dengan mengaku sebagai Tuhan, seperti Al Haakim biamrillah. Mereka konon banyak membangun mesjid untuk menyebarkan pemikiran mereka. Mereka berhasil menguasai Mesir, Syam, dan Hijaz selama dua abad, hingga kebusukan mereka akhirnya dihapus oleh Shalahuddien Al Ayyubi pada tahun 567 H, dan beliau membebaskan Mesir dari kekuasaan sekte Isma'iliyah.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta Selatan : Logos Publishing House, 1996.
2. Al Jarbu', Abdullah bin Abdurrahman, *Atsarul Iman Fi Tahshinil Ummatil Islamiyyah Dhidal Afkar Al Hadamah*, Riyadh: Maktabah Adhwaus Salaf, cet. I, tahun 2000.
3. Asy-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th.

## 10. BATHINIYYAH

### I. SEJARAH MUNCULNYA BATHINIYYAH

Para ulama berbeda dalam menentukan batasan waktu munculnya bathiniyyah karena memang perkara mereka banyak mengandung ketidakjelasan:

- Secara waktu: ada yang mengatakan munculnya pada tahun 205 H, ada yang mengatakan tahun 250 H, dan ad Dailamy berpendapat mereka muncul pada tahun 250 H<sup>118</sup>.
- Ada juga yang menyebutkan mereka muncul pada zaman al Makmun, namun baru tersebar pada waktu al Mu'tashim.
- Menurut syaikh Muhammad bin Malik al Hamady munculnya tahun 276 H

Akan tetapi yang jelas mereka muncul antara tahun 200-300 H, artinya setelah Islam mencapai puncak kejayaannya, api majusi telah padam, salib nashrani telah pecah, sehingga kedengian mereka banyak memiliki peran dalam memunculkan ajaran bathiniyyah ini.

### II. LANGKAH-LANGKAH STRATEGI KELOMPOK INI

Diantara langkah-langkah yang mereka tempuh untuk mewujudkan cita-cita mereka adalah sebagai berikut:

- Mentakwilkan nash nash dengan meniadakan perkara perkara yang sudah pokok dan tetap dalam Islam
- Berpenampilan sebagaimana layaknya seorang muslim yang taat dan mencintai ahlu bait.
- Pernyataan mereka bahwa nash itu semuanya memiliki makna zhohir dan bathin. Yang bathin adalah inti, sedangkan yang zhohir adalah lipstick hanya sekedar hiasan. Seorang yang berakal akan mengambil yang inti dan meninggalkan

---

118 Bayanu madzhab al bathiniyyah wa buthlanihi 3

yang lipstick. Hal ini sebagai cara untuk terlepas dari syariat-syariat Islam.

- Masuk kedalam Islam melalui jalur syiah, karena menurut mereka syiah lah yang paling mudah untuk dimasuki karena mereka sangat terbuka dan mudah menerima kebohongan, sehingga penampilan mereka adalah rafidhah sedangkan bathin mereka adalah murni kufur<sup>119</sup>

### III. TOKOH-TOKOH BATHINIYAH

Diantara tokoh-tokoh mereka yang terkenal adalah:

- Maimun bin Daishan al Qaddah
- Ubaidillah putra Maimun
- Hamdan bin Qurmuth
- Zikrawaih bin Mahrawaih
- Abu Said al Janabi
- Abu Thahir putra Abu Said<sup>120</sup>

### IV. NAMA-NAMA KELOMPOK INI

Kelompok ini memiliki banyak nama, diantaranya<sup>121</sup>:

1. Al bathiniyyah
2. Ismailiyyah
3. As sabiyyah
4. At ta'limiyyah
5. Al ibahiyyah
6. Al qaramithah
7. Al malahidah
8. Al mazdakiyyah
9. Al babikiyyah

---

119 Fadhaih bahtiniyyah 19

120 Firaq muashirah 1/281

121 Firaq muashirah 1/282-292

10. Al khormiyah

11. Al mahmarah

## V. AKIDAH-AKIDAH BATHINIYAH

Diantara akidah mereka yang menyimpang dari aqidah ahli sunnah adalah:<sup>122</sup>

- Menolak semua nama dan shifat Allah.
- Pernyataan mereka bahwa nash itu semuanya memiliki makna zhohir dan bathin. Yang bathin adalah inti, sedangkan yang zhohir adalah lipstick hanya sekedar hiasan. Seorang yang berakal akan mengambil yang inti dan meninggalkan yang lipstick. Hal ini sebagai cara untuk terlepas dari syariat-syariat Islam.

Disamping itu ada beberapa keyakinan yang melampaui batas dari kelompok ekstrim bathiniyah, yaitu:

### **Tentang uluhiyyah, mereka memiliki keyakinan bahwa:**

- Tuhan itu ada dua yang keduanya tidak ada yang lebih dahulu.
- Ali adalah pencipta langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan dan yang mengatur alam
- Allah tidak dishifati dengan maujud dan tidak pula dishifati dengan ma'dum (tidak ada).
- Puncaknya mengingkari adanya Allah walaupun zohir yang mereka tampilkan kepada orang awam hal itu sebagai tanzih (mensucikan dan mentauhidkanNya).

### **Tentang nubuwat: mereka memiliki keyakinan bahwa:**

- Mereka menolak kenabian dan mengingkari mu'jizat.
- Alquran adalah ucapan Muhammad tentang pengetahuannya, kalamullah adalah majaz.

---

122 Alfiqah wal adyan wal mazahib almushirah 210

## **Tentang hari akhir: mereka memiliki keyakinan bahwa:**

- Mengingkari adanya akherat dan hari kebangkitan
- Mengingkari adanya surga dan neraka

## **VI. SEJARAH HITAM BATHINIYYAH**

Ketika masa peperangan salib mereka jelas sekali membantu pasukan nashrani untuk memerangi pasukan kaum muslimin. Bahkan tartar pun tidak akan bisa masuk ke negeri kaum muslimin kecuali karena pertolongan mereka.

Pemimpin mereka adalah an nushair ath thusi, yang dialah yang membawa tartar masuk Baghdad dan membunuh khalifah serta ribuan kaum muslimin baik wanita maupun anak-anak dan melemparkan buku buku karangan para ulama ke sungai-sungai sehingga air sungai pun berubah warna.

Hari besar mereka adalah hari dimana pada waktu itu kaum muslimin ditimpa bala' dan kesulitan, seperti hari para tentara salib menguasai pinggirannya Syam, atau juga hari ketika tartar masuk dan menguasai Baghdad.

Abdul Qahir al Baghdadi berkata: “Ketahuilah bahwa bahaya bathiniyyah terhadap kaum muslimin jauh lebih besar dari bahaya yahudi dan nashrani dan majusi atas kaum muslimin....dan kekejian bathiniyyah lebih banyak dari jumlah pasir..”<sup>123</sup>

Syaikh Gholib bin Ali 'Iwaji sampai berkata: jarang sekali kitab sejarah ketika menceritakan tentang bathiniyyah kecuali mesti menyebutkan berbagai perbuatan keji mereka tersebut”<sup>124</sup>

Ibnu Katsir juga membawakan sepenggalan kisah ketika bathiniyyah dipimpin oleh Abu Thahir Al Janaabi yaitu ketika mereka masuk ke makkah pada musim haji: “mereka merampok

123 Alfarqu bainal firaq 382

124 Firaq muashirah 1/272

harta jama'ah haji dan membunuh mereka di tanah suci Mekah di masjidil haram. Kemudian Abu Thahir *la'annahulloh* duduk dipintu kabah dan menonton kejadian itu. Pedang mereka hunuskan dimasjidil haram, dibulan haram yaitu pada hari tarwiah yang merupakan hari hari yang mulia, dan dengan pongahnya dia berseru: saya adalah Allah, saya yang menciptakan manusia dan yang memusnahkan mereka<sup>125</sup>.

Bahkan ada para ulama yang menyebutkan bahwa jumlah korban pada hari itu mencapai tiga belas ribu jiwa.<sup>126</sup>

Ibnu Taimiyah menyebutkan: mereka lebih kafir dari yahudi dan nashrani, bahkan lebih kafir lagi dari orang-orang musyrik...bahkan bahaya mereka terhadap kaum muslimin lebih berbahaya dari kafir harbi sekalipun seperti tartar...<sup>127</sup>

Merekalah yang memberi jalan kepada Hulago Khan untuk menguasai Baghdad, bahkan menyuruh untuk membunuh khalifah terakhir dari dinasti abbasiyah yaitu al Mu'tashim billah<sup>128</sup>

## VII. DAFTAR PUSTAKA

1. *Al Baghdadi, Abdul Qahir, Al Farqu Baina Firqah, Beirut: Darul Ma'rifah, tt.*
2. *Al Ghozali, Muhammad bin Muhammad, Fadhaih Al Bathiniyyah, Kuwait: Muassasah Daarul Kutub Ats Tsaqofiyah, tt.*
3. *Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.*

---

125 Firqah muashirah 1/273, bidayah nihayah 11/160

126 Firqah muashirah 1/273, kasyfu asraril bahtiniyyah 39

127 Majmu fatawa 35/149-152

128 A'lamul ismailiyyah 587-588

4. *At-Tuwaijri, Abdullah bin Abdul Aziz bin Ahmad, Al-Bida' Al-Hauliyah, alih bahasa Abu Ihsan Al-Atsary, Jakarta: Darul Qolam.*
5. *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, tahqiq Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dan anaknya, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997.*
6. *Iwaji, Ghalib bin Ali, Firaqun Mu'ashirah, Riyadh: Maktabah Lienah, cet. I, tahun 1993.*

## 11. QARAMITHAH

### I. DEFINISI

Qaramithah adalah salah satu kelompok ismailiyyah yang condong kepada syi'ah (ahlul bait) dan mereka menisbatkan diri kepada Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq. Kata Qaramithah dinisbatkan kepada Hamdan bin Qurmuth bin Asy'ats yang ajarannya tersebar luas dikalangan masyarakat Kufah pada tahun 278 H.

### II. SEJARAH BERDIRI DAN TOKOH-TOKOHNYA

Perkembangan gerakan ini bisa diamati secara jelas dari pengkajian tentang tokoh-tokohnya yang telah meninggalkan pengaruh yang menonjol sejak pembentukan gerakannya sampai dengan perjalanan sejarahnya yang panjang, yaitu:

Gerakan tersebut dimulai sejak Abdullah bin Maimun Al Qaddah. Dialah yang telah menyebarkan prinsip-prinsip Ismailiyyah di Persia Selatan pada tahun 260 H.

Dari sana, ia menempatkan seorang da'li di Irak, namanya Al Faraj bin Utsman Al Qosyani, yang terkenal dengan "dzikrowaih". Ia menyebarkan ajaran ini dengan sembunyi-sembunyi.

Pada tahun 278 H, Hamdan bin Qurmuth Asy'ats mulai menggerakkan dakwahnya secara terang-terangan di dekat Kufah. Kemudian membangun sebuah balai dengan sebutan "balai hijrah". Ia telah menetapkan shalat 50 kali dalam sehari semalam.

Ketika gerakannya terbongkar, Dzikrowaih melarikan diri, bersembunyi selama 20 tahun. Dia memerintahkan anak-anaknya agar berpencar ke berbagai negara untuk

mempropagandakan gerakan tersebut.

Dzikrowaih digantikan oleh Ahmad bin Qasim. Dialah yang telah berbuat kejam terhadap kabilah-kabilah dagang dan jama'ah haji. Ia dikalahkan di Hims. Maka Dzikrowaih dibawa ke Baghdad sampai meninggal pada tahun 294 H.

Orang-orang qaramithah berkumpul di Bahrain mendampingi Hasan bin Bahram yang terkenal dengan Abu said al hasan al Jannabi yang pada tahun 238 H berangkat menuju Bashrah untuk menguasainya, namun ia kalah di kota ini.

Setelah itu ia digantikan oleh putranya sendiri Sulaiman bin Hasan bin Bahram yang dikenal dengan abu Thahir. Sulaiman menguasai banyak negeri jazirah Arabia dan kekuasaannya berlangsung selama 30 tahun.

Tokoh ini dianggap sebagai pendiri negara Qaramithah yang sebenarnya. Dan sebagai peletak dasar-dasar konstitusi negara tersebut baik secara polotik maupun sosial.

### **III. SEJARAH HITAM QARAMITHAH**

Dahulu Hajar Aswad berbentuk satu bongkahan. Namun setelah terjadinya penjarahan yang terjadi pada tahun 317H, pada masa pemerintahan al Qahir Billah Muhammad bin al Mu'tadhid dengan cara mencongkel dari tempatnya, Hajar Aswad kini menjadi delapan bongkahan kecil. Batu yang berwarna hitam ini berada di sisi selatan Ka'bah.

Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said al Husain al Janabi adalah tokoh golongan Qaramithah pada masa itu. Dia telah menggegerkan dunia Islam dengan melakukan kerusakan dan peperangan terhadap kaum muslimin. Kota suci Mekkah dan Masjidil Haram tidak luput dari kejahatannya. Dia dan

pengikutnya melakukan pembunuhan, perampokan dan merusak rumah-rumah. Bila terdengar namanya, orang-orang akan berusaha lari untuk menyelamatkan diri.[ Al Bidayah wan Nihayah, 11/187]

Kisahny, pada musim haji tahun 317H tersebut, rombongan haji dari Irak pimpinan Manshur ad Dailami bertolak menuju Mekkah dan sampai dalam keadaan selamat. Namun, tiba-tiba pada hari Tarwiyah (tanggal 8 Dzul Hijjah), orang-orang Qaramithah (salah satu sekte Syiah Isma'iliyah) melakukan huru-hara di tanah Haram. Mereka merampok harta jamaah haji dan menghalalkan untuk memerangnya. Banyak jamaah haji yang menjadi korban, bahkan meskipun berada di dekat Ka'bah.

Sementara itu, pimpinan orang-orang Qaramithah ini, yaitu Abu Thahir –semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah– berdiri di pintu Ka'bah dengan pengawalan, menyaksikan pedang-pedang pengikutnya merajalela, menyudahi nyawa-nyawa para jama'ah haji. Dengan congkaknya ia berkata : “Saya adalah Allah. Saya bersama Allah. Sayalah yang menciptakan makhluk-makhluk. Dan sayalah yang akan membinasakan mereka”.

Massa berlarian menyelamatkan diri. Sebagian berpegangan kiswah Ka'bah. Namun, mereka tetap menjadi korban, pedang-pedang kaum Syi'ah Qaramithah ini menebasnya. Begitu juga, orang-orang yang sedang thawaf, tidak luput dari pedang-pedang mereka, termasuk di dalamnya sebagian ahli hadits.

Usai menuntaskan kejahatannya yang tidak terkira terhadap para jamaah haji, Abu Thahir memerintahkan pasukan untuk mengubur jasad-jasad korban keganasannya tersebut ke dalam sumur Zam Zam. Sebagian lainnya, di kubur di tanah Haram dan di lokasi Masjidil Haram.

Kubah sumur Zam Zam ia hancurkan. Dia juga memerintahkan agar pintu Ka'bah dicopot dan melepas kiswahnya. Selanjutnya, ia merobek-robeknya di hadapan para pengikutnya. Dia meminta kepada salah seorang pengikutnya untuk naik ke atas Ka'bah dan mencabut talang Ka'bah. Namun tiba-tiba orang tersebut terjatuh dan mati seketika. Abu Thahir pun mengurungkan niatnya untuk mengambil talang Ka'bah. Kemudian, ia memerintahkan untuk mencongkel Hajar Aswad dari tempatnya. Seorang lelaki memukul dan mencongkelnya. Dengan nada menantang, Abu Thahir sesumbar: "Mana burung-burung Ababil? Mana bebatuan dari Neraka Sijil?"

Peristiwa penjarahan Hajar Aswad ini, membuat Amir Mekkah dan keluarganya dengan didukung sejumlah pasukan mengejar mereka. Amir Mekkah berusaha membujuk Abu Thahir agar mau mengembalikan Hajar aswad ke tempat semula. Seluruh harta yang dimiliki Sang Amir telah ia tawarkan untuk menebus Hajar Aswad itu. Namun Abu Thahir tidak bergeming. Bahkan Sang Amir, anggota keluarga dan pasukannya menjadi korban berikutnya. Abu Thahir pun melenggang menuju daerahnya dengan membawa Hajar Aswad dan harta-harta rampasan dari jamaah haji. Batu dari Jannah ini, ia bawa pulang ke daerahnya, yaitu Hajr (Ahsa'), dan berada di sana selama 22 tahun.

Menurut Ibnu Katsir, golongan Qaramithah membabi buta semacam itu, karena mereka sebenarnya golongan kafir zindiq. Mereka berafiliasi kepada rezim Fathimiyyun yang telah menancapkan kekuasaannya pada tahun-tahun itu di wilayah Afrika. Pemimpin mereka bergelar al Mahdi, yaitu Abu Muhammad 'Ubaidillah bin Maimun al Qadah. Sebelumnya ia seorang Yahudi, yang berprofesi sebagai tukang emas. Lantas, mengaku telah masuk Islam, dan mengklaim berasal dari

kalangan syarif (keturunan Nabi Muhammad). Banyak orang dari suku Barbar yang mempercayainya. Hingga pada akhirnya, ia dapat memegang kekuasaan sebagai kepala negara di wilayah tersebut. Orang-orang Qaramithah menjalin hubungan baik dengannya. Mereka (Qaramithah) akhirnya menjadi semakin kuat dan terkenal.

Perbuatan Abu Thahir al Qurmuthi, orang yang memerintahkan penjarahan Hajar Aswad ini, oleh Ibnu Katsir dikatakan : “Dia telah melakukan ilhad (kekufuran) di Masjidil Haram, yang tidak pernah dilakukan oleh orang sebelumnya dan orang sesudahnya”. [Al Bidayah wan Nihayah, 11/191).

Setelah masa 22 tahun Hajar Aswad dalam penguasaan Abu Thahir, ia kemudian dikembalikan. Tepatnya pada tahun 339H.

Pada saat mengungkapkan kejadian tahun 339 H, Ibnu Katsir menyebutnya sebagai tahun berkah, lantaran pada bulan Dzul Hijjah tahun tersebut, Hajar Aswad dikembalikan ke tempat semula. Peristiwa kembalinya Hajar Aswad sangat menggembirakan segenap kaum Muslimin.

Pasalnya, berbagai usaha dan upaya untuk mengembalikannya sudah dilakukan. Amir Bajkam at Turki pernah menawarkan 50 ribu Dinar sebagai tebusan Hajar Aswad. Tetapi, tawaran ini tidak meluluhkan hati Abu Thahir, pimpinan Qaramithah saat itu.

Kaum Qaramithah ini berkilah : “Kami mengambil batu ini berdasarkan perintah, dan akan mengembalikannya berdasarkan perintah orang yang bersangkutan”.

Pada tahun 339 H, sebelum mengembalikan ke Mekkah, orang-orang Qaramithah mengusung Hajar Aswad ke Kufah,

dan menggantungkannya pada tujuh tiang Masjid Kufah agar orang-orang dapat menyaksikannya. Lalu, saudara Abu Thahir menulis ketetapan : “Kami dahulu mengambilnya dengan sebuah perintah. Dan sekarang kami mengembalikannya dengan perintah juga, agar pelaksanaan manasik haji umat menjadi lancar”.

Akhirnya, Hajar Aswad dikirim ke Mekkah di atas satu tunggangan tanpa ada halangan. Dan sampai di Mekkah pada bulan Dzul Qa’dah tahun 339H.[ Al Bidayah wan Nihayah, 11/265]

Dikisahkan oleh sebagian orang, bahwa pada saat penjarahan Hajar Aswad, orang-orang Qaramithah terpaksa mengangkut Hajar Aswad di atas beberapa onta. Punuk-punuk onta sampai terluka dan mengeluarkan nanah. Tetapi, saat dikembalikan hanya membutuhkan satu tunggangan saja, tanpa terjadi hal-hal aneh dalam perjalanan.

#### **IV. PEMIKIRAN DAN DOKTRIN-DOKTRIN QARAMITHAH**

- Membolehkan wanita berhubungan dengan masyarakat secara bebas, dengan alasan untuk menghilangkan hal-hal yang menyebabkan timbulnya kebencian antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh menghalang-halangi istrinya untuk bergaul bersama teman laki-lakinya.
- Menghapuskan hukum-hukum islam yang paling pokok seperti shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya
- Meyakini bahwa akhirat dan pembalasan itu tidak ada, sedangkan surga hanyalah suatu kebahagiaan di dunia belaka.

- Meyakini adanya *ishmah* (terjaga dari dosa) pada imam-imam mereka. Artinya setiap zaman harus ada seorang imam yang ma'shum yang mampu mentakwilkan yang dzahir dan setingkat dengan para nabi dalam kema'shumannya. Diantara takwil takwil mereka adalah:
  - Janabat: ialah sikap seseorang yang segera menyiarkan rahasia dirinya sendiri, sebelum ia mengambil haknya dalam menerima rahasia yang lain.
  - Shiyam: ialah menahan diri dari perbuatan membuka rahasia.
  - Ba'ats: ialah mengikuti petunjuk mazhab mereka.
  - Nabi: ialah seseorang yang diberi nikmat Tuhan berupa kekuatan yang sakral dan suci.
  - Al Qur'an: adalah ungkapan-ungkapan Muhammad tentang ilmu pengetahuan yang tertuang didalamnya dan disusun olehnya, yang kemudian disebut dengan kalamullah sebagai arti kiasan.
- Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Dahulu. Salah satunya adalah yang menciptakan dunia lewat perantara tuhan pertama, dan bukan menciptakan sendiri. Tuhan pertama bersifat sempurna, sedangkan yang kedua bersifat mempunyai kekurangan.
- Mereka masuk ke lingkungan masyarakat dengan merekayasa kisah kekejaman ummat terhadap Ali bin abi Thalib dan dibunuhnya Husain.
- Meyakini adanya raj'ah (kemunculna kembali kedunia). Bahwa Ali mengetahui hal hal yang ghaib.

## V. TEMPAT TERSIAR DAN KAWASAN PENGARUHYA

Gerakan ini telah berkuasa hampir satu abad dan menguasai banyak tempat. Dimulai dari Persia selatan lalu

pindah ke pedalaman kufah kemudian berkembang sampai ke Ahsa', Bahrain, Bashrah, dan Yamamah.

Gerakan ini pernah mendominasi kawasan yang cukup luas di bagian selatan jazirah Arabia, Yaman, Oman, dan Khurasan.

Mereka pernah menduduki Makkah dan menghalalkan darah penduduk tanah suci tersebut, kemudian menduduki Damaskus sampai ke Hims dan Salamiyah. Pasukan tempur mereka pernah menduduki Mesir, mengepung 'Ain Syam dekat kairo. Kemudian kekuasaan mereka berangsur-angsur runtuh dan negara mereka lenyap. Benteng mereka terkahir di ahsa' dan Bahrain juga jatuh.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta Selatan : Logos Publishing House, 1996.
2. *Al Baghdadi, Abdul Qahir, Al Farqu Baina Firqah, Beirut: Darul Ma'rifah, tt.*
3. *Al Ghazali, Muhammad bin Muhammad, Fadhail Al Bathiniyyah, Kuwait: Muassasah Daarul Kutub Ats Tsaqofiyah, tt.*
4. *Al Jarbu', Abdullah bin Abdurrahman, Atsarul Iman Fi Tahshinil Ummatil Islamiyyah Dhidid Afkar Al Hadamah, Riyadh: Maktabah Adhwaus Salaf, cet. I, tahun 2000.*
5. *Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, AlMausuu'ah AlMuyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.*
6. *Asy-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim, Al-Milal wan-Nihal, Beirut: Darul Fikr, tt.*

## REFERENSI

- Abady, Abuth Thoyyib Syamsul Haq Al Adhim, *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, India, cet. I. tt.
- Abdullah, Muhammad Husain, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Pustaka Thoriquul Izza 2002.
- Abdul Muin, Taib Tahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya 1997.
- Abu Zahrah, M, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah*, terjemah Shobahussurur, Gontor : PSIA, cet.I, 1991.
- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani, tt. 1982.
- Ad Darimi, Utsman bin Sa'id, *Ar Raddu 'Alal Jahmiyyah*, Kuwait: Daaru As Salafiyah, cet. I, tahun 1985.
- Adz Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, *Mizanul I'tidal*, Kairo: cet. I, tahun 1382 H.
- Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lamin Nubala'*, Beirut : Muassasah Ar Risalah, cet. VII, tahun 1990.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain, *At Tafsiru wal Mufasssirun*, tahun 1976.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: Rajawali, tahun 1986.
- Ahmad, Manzur, *Keyakinan al Qadian*, Amin Djmaluddin, Jakarta: LPPI, Cet. I, Agustus 2002.
- Al'Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Ali, *Tahdzibut Tahdzib*, Haidar Abad, tahun 1325 H.
- Al'Asqalani, Ahmad bin Hajar, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, cet. I, tahun 1989.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala ahl al-Ziyag wa al-Bida'*, Kairo : Mathba'ah mu'inah Syirkah Musahimah Mudhriyyah, 1955.

- Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan 'Ali ibn Isma'il, *Maqalât al-Islamiyîn wa Ikhtilâfu al-îMushalln*, Cairo : Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, cet. II, 1969.
- Al-Aql, Nashir bin Abdul Karim, *Muqaddimat fil Ahwa' wal Iftiraq wal Bida'*, Riyadh: Darul Wathan, tt.
- Al Aql, Nashir bin Abdul Karim, *Buhuts fi Aqidah Ahlissunnah Wal Jama'ah*, Riyadh: Maktabah Adhwaus Salaf, tahun 1419 H.
- Al 'Ayni, Umdatul Qari' *Syarh Shohihil Bukhori*, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa Al Baby Al Halaby, cet. I, tahun 1972 M.
- Al-A'zhomy, Muhammad Musthofa, *Dirasat fil Hadits an Nabawy wa Tarikhu Tadwinihi*, Beirut: Al Maktab Al Islamy, 1992.
- Al Baghdadi, Abdul Qahir, *Al Farqu Baina Firaq*, Beirut: Darul Ma'rifah, tt.
- Al Baqa'i, Burhanuddin, *Tanbihul Ghabi ila Takfiri Ibni 'Arabi*, tahqiq Abdurrahman Al Wakil.
- Al-Buraikan, Ibrahim bin Muhammad, *Al Madkhal Lidirasatil Aqidatil Islamiyyah 'ala Madzhab Ahlis Sunnati wal Jama'ah*, Daarus Sunnah, tahun 1414 H.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, cet. I, tahun 1995.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Al Irsyad Ila Shohihil I'tiqod wa Ar Radd 'Ala Ahli Asy Syirki wal Ildad*, Riyadh: Ar Riasah Al 'Ammah Li Idaratil Buhuts Al Ilmiyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad, cet. II, tahun 1412 H.
- Al Fauzan, Shalih Fauzan bin Abdillah, *Haqiqatut Tashawwuf wa Mauqif Ash Shufiyyah min Ushulil Ibadah wad Diin*, Daarul 'Ashimah, tahun 1412 H
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *al-Misbah al-*

*Munir*, Beirut: Maktabah Libanon, 1987.

- Al-Ghazali, Imam, *al-Munqidz min al-Dhulal*, (terj) Abdullah bin Nuh, Jakarta : Tantamas, 1984.
- Al Ghozali, Muhammad bin Muhammad, *Fadhaih Al Bathiniyyah*, Kuwait: Muassasah Daarul Kutub Ats Tsaqofiyah, tt.
- Al Ghozali, *Ihyau 'Ulumiddin*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, cet. I, tahun 1986.
- Al Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mafhumuha, Khashaishuha, Khoshaishu Ahliha*, Daarul Wathan Lin Nasyr, tahun 1411 H.
- Al Hanafi, Ibnu Abi Al 'Izz, *Syarah Al Aqidah Ath Thohawiyah*, Beirut: Daarul Kutub Al Islamy, cet. IX, tahun 1988.
- Al Jarbu', Abdullah bin Abdurrahman, *Atsarul Iman Fi Tahshinil Ummatil Islamiyyah Dhidal Afkar Al Hadamah*, Riyadh: Maktabah Adhwaus Salaf, cet. I, tahun 2000.
- Al-Juhani, Mani' Ibnu Hammad, *Al Mausuu'ah Al Muyassarah fil Adyan wal Madzaahib wal Ahzab Al Mu'ashirah*, Riyadh : Daar An Nadwah Al Alamiyah, cet. III, tahun 1418 H.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ujaj, *As-Sunnah qobla tadwin*, Beirut: Darul Fikr, cet. VI, tahun 1997.
- Al Laalikai, *Syarah Ushul I' tiqod Ahlu Sunnah wal Jamaah*, Riyadh: Maktabah Lienah, 1993.
- Al Mahmud, Abdurrahman bin Shalih bin Shalih, *Mauqifu Ibni Taimiyah Minal Asyaa'irah*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyid, cet. I, tahun 1995.
- Al-Masy'abi, Abdul Majid bin Salim, *Manhaj Ibnu Taimiyyah fi Masalatit Takfir*, Riyadh: Daar Adhwau As Salaf, cet. I, tahun 1997.
- Al Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Ma'alimu al Intilaqatil Kubra 'Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Kairo: Daar Al 'I lam

- Ad Dauli, cet. IV, tahun 1992.
- Al-Mubarakfuri, Abdurrahman ibnu Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzy*, Beirut: Darul Fikr, 1995.
  - al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an, diterjemahkan dari "Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
  - Al Qosimi, Jamaluddin, *Tarikhul Jahmiyyah wal Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah Ar Risalah, cet. I, tahun 1979.
  - Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Fatawa Al 'Aqidah*, Kairo: Maktabah As Sunnah, cet. I, tahun 1992.
  - Al-Yusu'i Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, Beirut: Al-Khatahulikiyah, 1946.
  - An-Nasyar, Ali Syami, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977.
  - An Nubkhoti, Hasan bin Musa, *Firaqusy Syi'ah*, Darul Adhwa', cet. II, tahun 1984 M.
  - Anwar, KH. Moh. Dawam, *Mengapa Kita Menolak Syiah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, cet. I, tahun 1997.
  - Ar Ruhaili, Ibrahim bin Amir, *Mauqifu Ahlis Sunnah Min Ahlil Ahwa Wal Bida*, Madinah: Maktabah Al 'Ulum wal Hikam, cet. I, tahun 1422 H.
  - As-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *Al 'tisham*, Saudi Arabia: Daarul Ibnu 'Affan, cet. III, tahun 1994.
  - Ash Shawi, Sholah, *Jama'atul Muslimin Mafhumuha wa Kaifiyatu Luzumiha fi Waqi'inal Muashir*, Daarul Ash Shofwah, cet. I, tahun 1413 H.
  - As- Siba'i, Musthofa, *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri' al Islamy*, Beirut: Al Maktab Al Islamy, cet. IV, tahun 1992.
  - As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadriibur Raawiy*, Riyadh: Daarul Thoyyibah, cet. V, tahun 1422 H.

- As-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim, *Al-Milal wan-Nihal*, Beirut: Darul Fikr, tt.
- As-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *Al l'tisham*, Saudi Arabia: Daarul Ibnu 'Affan, cet. III, tahun 1994.
- Ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Târîkh al-Umam wal-Mulk*, juz V, Lebanon: Darul Fikr, 1979.
- Ath Thobari, Ibnu Jarir, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, tahun 1984 M.
- Ath Thohhan, Mahmud, *Taisiru Musthalahil Hadits*, Iskandariyah Mesir: Markaz Al Huda Lid Dirasat, cet. VII, tahun 1405 H.
- At-Tuwaijri, Abdullah bin Abdul Aziz bin Ahmad, *Al-Bida' Al-Hauliyah*, alih bahasa Abu Ihsan Al-Atsary, Jakarta: Darul Qolam.
- Az Zahrani, Ali bin Bukhait, *al-Inhirafaat al-'Aqadiyah wa al-Amaliyah*, Makkah: Wizarotu At Ta'lim Al 'Aly Jami'atu Ummul Qura, tahun 1414 H.
- Ba'ady, Jamal bin Ahmad Basyir, *Wujub Luzumil Jama'ah wa tarkit Tafarruq*, Daarul Wathan Lin Nasyr, tahun 1412 H.
- Ghazaly, 'Ali Musthafa, *Târîkh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasyah 'Ilmi al-Kalâm 'Inda al-Muslimîn*, Cairo, Maktabah Muhammad 'Ali Shabij wa Auladih, cet. III. 1958.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Isâlm as-Siyâsi wa ad-diny wa ats-Tsaqafi wa al- Ijtimâ'iy*, Cairo: Maktababah an-Nahdhah al-Misriyah, cet. IV, tahun 1957.
- Hasan, Ustman bin Ali, *Manhajul Istidlal 'ala Masailil l'tiqad 'Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, cet II, tahun 1413 H.
- Ma'mar, Ali Yahya, *Al ibadhiyah Binal Firaq Al Islamiyah*, Kairo: Maktabah Al Wahbah, tahun 1976.